

**TAZKIYAT AL-NAFS DALAM TASAWUF**  
(Studi Analisis Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl*  
Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**AHMAD HIKAM MUSTHAFA**  
**NIM. F02519151**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Hikam Musthafa

NIM : F02519151

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Hikam Musthafa

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis yang berjudul “TAZKIYAT AL-NAFS DALAM TASAWUF (Studi Analisis Kitab *Tafsir Hasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)” yang ditulis oleh Ahmad Hikam Musthafa ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2022

Oleh:

### **PEMBIMBING I**



Prof. Dr. H. Burhan Jamaluddin, MA

### **PEMBIMBING II**

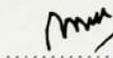


Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M. Ag

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "*TAZKIYAT AL-NAFS DALAM TASAWUF* (Studi Analisis Kitab *Tafsir Hasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)" yang ditulis oleh Ahmad Hikam Musthafa ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 13 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Burhan Jamaluddin, MA. (Ketua) 
2. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag. (Sekretaris) 
3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji 1) 
4. Dr. Abu Bakar, M.Ag. (Penguji 2) 

Surabaya, 20 Juni 2022

Direktur,

  
Prof. Dr. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Hikam Musthafa  
NIM : F02519151  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : ikamahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

“TAZKIYAT AL-NAFS DALAM TASAWUF (Studi Analisis Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2022

Penulis

(Ahmad Hikam Musthafa)

## ABSTRAK

K.H. Ahmad Yasin Asymuni dikenal menguasai ilmu hikmah dan mengamalkan praktek tasawuf. Ditemukan dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh wa ni'ma al-wakīl* lebih banyak membahas *faḍāilu lafāz ḥasbunā Allāh wa ni'ma al-wakīl* sebagai *awrād* dan *ḥizb* dibanding penafsiran ayatnya. Wirid dan dzikir menjadi makanan setiap *sālik* untuk *tazkiyatu al-nafs*. Karena kitab tafsir lebih cocok disebut kitab wirid, penelitian kemudian difokuskan kepada bab *tazkiyat al-nafs* didalam penafsirannya ketimbang penafsiran ayat itu sendiri.

Penelitian termasuk jenis penelitian pustaka menggunakan metode analisis materi, yaitu mengkaji data dengan *tazkiyatu al-nafs* milik Sa'id Hawwa sebagai pisau analisa secara cermat untuk menemukan *tazkiyatu al-nafs* dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*.

Hasil dari penelitian adalah: *Pertama*, *tazkiyatu al-nafs* bisa diartikan sebagai upaya atas bertambahnya keta'atan seorang *sālik* dengan melakukan kebaikan kepada makhluk serta keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menumbuhkan rasa percaya dan kepasrahan penuh kepada Allah sebagai sebaik-baik pelindung (urusan dunia dan urusan akhirat). *Kedua*, tidak ada tahapan *tazkiyatu al-nafs* yang dijelaskan secara detail di kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, tetapi amaliah yang diajarkan telah memenuhi tahapan-tahapan *tazkiyatu al-nafs* secara umum, yaitu *taṭahhur*, *taḥaqquq*, dan *takhalluq*. *Ketiga*, ditemukan beberapa sarana yang digunakan Yasin Asymuni dalam upaya *tazkiyatu al-nafs*, yaitu ketauhidan, shalat, zakat, puasa, haji, tilawatil Qur'an, wirid, shalawat, doa, dan berbuat baik.

Kata Kunci: Tafsir Sufi, *Tazkiyatu al-Nafs*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

K.H. Ahmad Yasin Asymuni is known to master the ilmu hikmah and practice Sufism. Found in the *Tafsīr Ḥasbunā Allāh wa ni'ma al-wakīl* discusses *faḍāilu lafaz ḥasbunā Allāh wa ni'ma al-wakīl* as *awrād* and *ḥizb* than interpretation of the Qur'an verse. Wirid and dhikr become the food of every *sālik* for *tazkiyat al-nafs*. Because the tafsir is more suitable to be called the book of wirid, the research is then focused on the tazkiyat al-nafs chapter in its interpretation rather than the interpretation of the ayat.

Research includes a type of literature research using material analysis methods, reviewing data with Sa'id Hawwa's *tazkiyat al-nafs* as a analyzer to find *tazkiyat al-nafs* in the *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*.

The results of the research are: *First*, *tazkiyat al-nafs* can be interpreted as an effort to increase the obeying of a *sālik* by doing good to the makhluk and obeys to Allah and His Messenger and fostering full trust and surrender to Allah as the best protector (affairs of the world and hereafter). *Second*, There is no detailed description of *tazkiyat al-nafs* in the *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*, but the taught amaliah has fulfilled the stages of *tazkiyat al-nafs* in general, namely *taḥāhur*, *taḥaḥuq*, and *takhalluq*. *Third*, found some means used by Yasin Asymuni in the efforts of *tazkiyat al-nafs*, namely tauhid, salat, zakat, fasting, hajj, tilawatil Qur'an, wirid, shalawat, praying, and doing good.

Keywords: sufi's interpretation, *tazkiyat al-nafs* in tafseer

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Kerangka Teoretik.....	11
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	24
<b>BAB II : TAZKIYAT AL-NAFS DAN TAFSIR SUFI.....</b>	<b>27</b>
A. Term <i>Tazkiyat al-Nafs</i> .....	27
1. Pengertian <i>Tazkiyat al-Nafs</i> .....	27
2. Tahapan <i>Tazkiyat al-Nafs</i> .....	38

3. Sarana <i>Tazkiyat al-Nafs</i> .....	43
B. Tafsir Sufi .....	50
1. Epistemologi Tafsir Sufi .....	50
2. Penafsiran Ayat-ayat Sufi .....	52
<b>BAB III : K.H. AHMAD YASIN ASYMUNI DAN KITAB <i>TAFSĪR</i></b>	
<b><i>ḤASBUNĀ ALLĀH WA NI'MA AL-WAKĪL</i> .....</b>	<b>60</b>
A. Biografi K.H. Ahmad Yasin Asymuni .....	60
1. Riwayat hidup dan Perkembangan Intelektualnya .....	60
2. Karya-karyanya .....	65
3. Kondisi sosial – politik di lingkungannya.....	69
B. Kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	72
1. Latar Belakang Penulisan kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa</i> <i>Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	72
2. Metode dan Corak Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	75
<b>BAB IV : <i>TAZKIYAT AL-NAFS</i> DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT</b>	
<b><i>TAZKIYAT AL-NAFS</i> KH. YASIN ASYMUNI .....</b>	<b>88</b>
A. Hakikat <i>Tazkiyat al-Nafs</i> dalam kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa</i> <i>Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	88
B. Tahapan <i>Tazkiyat al-Nafs</i> dalam kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa</i> <i>Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	92
C. Sarana <i>Tazkiyat al-Nafs</i> dalam kitab <i>Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa</i> <i>Ni'ma Al-Wakīl</i> .....	95
D. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> .....	101
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran.....	120
<b>Daftar Kepustakaan.....</b>	<b>122</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kalamullah yang abadi bagi umat muslim. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan memberikan penjelasan atas segala sesuatu sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam realitas yang luput dari penjelasannya. Kandungan Al-Qur'an bersifat universal. Keuniversalan tersebut meniscayakan dialog dengan pengalaman manusia dalam konteks waktu. Hal ini juga berlaku pada kajian tafsir yang ada di Indonesia. Perkembangan tafsir di Indonesia juga menyesuaikan kondisi sosio-historisnya.

Al-Qur'an memiliki peran multi dimensi dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai petunjuk (*hudan*), penjelas (*tibyān*), dan pembeda (*furqān*) tentang kebenaran dan kebatilan. Kegiatan membaca, memahami, dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an menjadi sebuah hal yang penting, dan proses demikian disebut tafsir.<sup>1</sup>

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang berfungsi untuk memahami Al-Qur'an atau kitab Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yakni Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya sehingga Al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), v.

<sup>2</sup> Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Dār Ma'rifah, 1391 H), 13.

Pada hakikatnya, maksud dari mempelajari tafsir adalah mencapai tujuan mulia, yakni membenarkan semua berita yang ada di dalam Al-Qur'an, menarik manfaatnya, dan mengaplikasikan hukum-hukumnya sesuai dengan jalan dan cara yang Allah kehendaki, sehingga umat manusia menyembah dan menghamba (beribadah) kepada Allah dengan benar dan baik.<sup>3</sup>

Proses menafsirkan Al-Qur'an sudah ada sejak awal diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri, yakni pada era Nabi Muhammad.<sup>4</sup> Penafsiran yang dilakukan Nabi Muhammad biasa dilakukan dalam dua bentuk yakni tafsir melalui kata-kata dan melalui tindakannya, Nabi lebih sering menafsirkan Al-Qur'an melalui tindakannya.<sup>5</sup> Proses penafsiran juga dilakukan oleh para sahabat Nabi. Karakteristik penafsiran para sahabat Nabi ini adalah penafsiran dengan metode *tafsir bi riwayah*, yakni menggunakan sumber dari Nabi dan para sahabat sendiri.<sup>6</sup> Selanjutnya, penafsiran berlanjut ke para *tābi'īn* hingga *tābi' al-tābi'īn*. Seluruh masa itu, yakni penafsiran yang dilakukan oleh Nabi hingga penafsiran yang dilakukan *tābi'īn* hingga *tābi' al-tābi'īn* ini disebut penafsiran masa klasik.<sup>7</sup>

Ilmu Tafsir mengalami banyak perkembangan. Tradisi menafsirkan kemudian lebih didominasi oleh kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, dan penafsiran seperti ini oleh beberapa ulama tafsir dipetakan sebagai penafsiran pada zaman pertengahan.<sup>8</sup> Memasuki masa modern, penafsiran

<sup>3</sup> M Šālīh al-'Uthaymīn, *Usūl al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2001), 24.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 41.

<sup>5</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction* (Routledge, Abingdon Oxon, 2008), 194.

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 65.

<sup>7</sup> Ibid, 65-66.

<sup>8</sup> Ibid, 99.

pun mengalami perkembangan, khususnya dalam asumsi dan paradigma. Jika periode klasik cenderung menganggap tafsir terbaik adalah dengan metode *bi riwāyah*, sedangkan dalam periode pertengahan cenderung ke penafsiran aliran, maka periode modern adalah menggunakan ide-ide rasional dan kritis.<sup>9</sup>

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di satu wilayah dengan lainnya tentu berbeda. Seperti perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya Al-Qur'an dan sekaligus tempat awal proses menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa.<sup>10</sup> Karena bahasa Arab adalah bahasa lokal maka mufassir disana tidak mengalami kesulitan berarti untuk memahami bahasa Al-Qur'an sehingga proses penafsiran cukup cepat dan pesat. Hal ini berbeda dengan wilayah Nusantara yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab sehingga proses pemahaman Al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan memberikan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara telah melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya, dan telah mengalami banyak pergeseran serta perkembangan epistemologi.

Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni dipilih dari sekian kitab tafsir nusantara untuk dibahas dan ditelaah isinya. Karya tersebut merupakan karya mufassir Nusantara yang berbahasa Arab. K.H.

---

<sup>9</sup> Ibid, 152-153.

<sup>10</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 31.

Ahmad Yasin Asymuni dikenal sebagai salah satu kiai yang produktif menulis kitab dan pernah mendapat piagam penghargaan sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren dari Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan pada tanggal 2 Januari 2011.<sup>11</sup>

Produktifitas K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam berkarya memang tidak dipungkiri lagi, mengingat setiap tahun ia selalu menerbitkan karya-karya baru, sehingga pada tahun 1989 ia mulai berpikir meniatkan karya tulisnya sebagai media dakwah atau berdakwah dengan tulisan. Diantara karya-karyanya selain kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* adalah *Taṣīlul Muḍahiy*, *Taṣīlul 'Awwam*, *Risālatu al-Jama'ah*, *Muqaddimat fī Tafsīr al-Fātihah*, *Tafsīr al-Fātihah*, *Tahqiq al-Hayāwan*, *Al-Radd 'ala al-Wahābiyyah*, *Tafsīr Sūrah Yāsīn*, *Tafsīr 'Ayatu al-Kursī*, *Tafsīr Mā Ashābak*.

Yasin Asymuni menjelaskan dalam mukaddimah kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* berisi tentang *asbāb al-nuzul* dan penafsiran ayat 173 dari *sūrah Alī 'Imrān*, beserta penjelasan kekhususan ayat yang mulia dan bermanfaat. Dalam kitab ini tidak dijelaskan sumber penafsiran ayatnya, berbeda jika menelisik kedalam kitab tafsirnya yang lain seperti kitab *Tafsīr al-Fātihah*, dalam kitab tersebut ditemukan bahwa Yasin Asymuni banyak mengutip dari kitab tafsir *Mafātīhul Ghayb* karya Fahru ad-Dīn ar-Rāzī.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ahmad Mustamsikin Koiri, Kiai Ahmad Yasin Asymuni, Imam Suyuti dari Pethuk Kediri, [www.datdut.com/kiai-ahmad-yasin-asymuni-imam-suyuthi-dari-pethuk-kediri/](http://www.datdut.com/kiai-ahmad-yasin-asymuni-imam-suyuthi-dari-pethuk-kediri/) (Minggu, 11 April 2021).

<sup>12</sup> Ahmad Yasin bin Asymuni, *Tafsīr Fātihah* (Kediri: PP. Hidayatuth Thullab), 3.

Kitab *tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl* lebih menekankan pada pembahasan kekhususan atau keutamaan yang terkandung pada *lafaz ḥasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl*, dalam kajian corak tafsir, maka bisa dikelompokkan kedalam corak tafsir sufi karena penafsiran yang dilakukan diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali dilakukan orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf.<sup>13</sup> Kitab tafsir ini lebih tepat jika dibilang sebagai tafsir tasawuf praktis, yaitu tasawuf yang mempraktekan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Kitab tafsir yang bercorak seperti ini memiliki ciri menta'wilkan ayat-ayat, sehingga banyak penjelasan yang berbeda dengan arti *ẓahir*-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *ẓahir* yang dimaksudkan.<sup>14</sup>

Tafsir sufi bermula dari berkembangnya ilmu tasawuf di kalangan umat islam. Keberadaannya dianggap sebagai antitesis dari tafsir fikih yang memahami Al-Qur'an menggunakan pendekatan hukum, sedangkan tafsir sufi lebih kepada pendekatan batiniah atau *ishārī* yang lebih menitik beratkan penggunaan hati.<sup>15</sup> Kajian tasawuf yang telah memasuki dimensi tafsir Al-Qur'an dengan tegas ingin menggambarkan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an memiliki sisi batin yang

<sup>13</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71.

<sup>14</sup> Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 16.

<sup>15</sup> Hasan Hanafi, "Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2 No1 Tahun 2007 (Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) : Ciputat), 204.

maknanya tidak lari dari teks ayat.<sup>16</sup> Tafsir sufi atau biasa disebut *tafsīr Ishārī* bukanlah sesuatu yang baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, karena Al-Qur'an telah memberikan informasi bahwa di dalamnya terdapat dua dimensi yaitu lahir dan batin.<sup>17</sup>

Munculnya tafsir sufi seperti *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran epistem dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Pergeseran-pergeseran ini bisa saja dipengaruhi oleh kondisi lokal dan sosial-politik dari setiap mufasir sehingga perlu sikap yang objektif terhadap produk tafsir sebagai organisme yang hidup dan berkembang.<sup>18</sup>

Ada banyak tipe dalam hal ini, sebagian pakar menyikapi Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang mesti diselaraskan dengan kondisi zaman melalui pendekatan linguistik, semiotika, sejarah, sosial dan lain sebagainya, sehingga bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya lahir sebagai jawaban terhadap realitas sosial.<sup>19</sup> Sebagian lagi menyikapi Al-Qur'an sebagai produk yang hadir di tengah masyarakat secara umum. Al-Qur'an dianggap sebagai manifestasi dari perwujudan kehendak Allah di bumi dan menampilkan dirinya dalam bentuk lisan manusia, agar manusia paham terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah, sehingga

---

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Apa itu Wahdatul Wujud* (bagian 3), Republika, dalam disertasi Arsyad Abrar, *Epistemologi Tafsir Sufi (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)*. (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 1.

<sup>17</sup> Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 262.

<sup>18</sup> M. Jamil, "Pergeseran Epistemologi Dalam Tradisi Tafsir Al- Qur'an", *Jurnal Ilmiah Abadi Ilmu*, Vol. 4, No.1 Juni 2011, (Universitas Panca Budi, Medan), 469.

<sup>19</sup> M. Hilaly Basya, "Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman: Menuju Transformasi Sosial", *Jurnal Al-Huda*, Vol. III, No. 11. 2005, (STAIMI, Depok), 11.

manusia diharuskan memiliki peran sebagai yang memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an tersebut.<sup>20</sup>

Sayyid Hosein Nasr berpandangan bahwa selain sebagai sumber hukum, Al-Qur'an juga merupakan jalan atau *ṭarīqah* karena Nabi Muhammad merupakan figur panutan dan sumber penting dalam kehidupan para sufi. Kepribadian Nabi merupakan jiwa yang disinari oleh Allah sebagaimana yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an, sehingga tepat sekali dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai sumber ajaran tasawuf.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menitik beratkan fokus kajian untuk mendalami *tazkiyat al-nafs* dalam praktek tasawuf yang terdapat pada kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni. Kajian ini berusaha mencari dan memetakan tahapan dan saran yang digunakan oleh seorang *sālik* untuk mencapai *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa.

Secara sistematis, penelitian mengenai *tazkiyat al-nafs* dilatar belakangi oleh beberapa alasan. Diantara alasan itu adalah Kitab tafsir karya KH. Ahmad Yasin Asymuni ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan kitab tafsir secara umum. Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* memiliki ketersinggungan secara khusus dengan ajaran tasawuf praktis. Terbukti dengan isi penafsirannya yang lebih banyak membahas pada *faḍāilu lafaz Ḥasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl* dengan metode pembacaan wirid yang berbeda di tiap fadhilahnya.

<sup>20</sup> Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika", *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 1, Januari 2006, 41.

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Al-Qur'an Sebagai Fondasi Spiritualitas Islam* dalam *Islamic Spirituality Foundations*. Seyyed Hossein Nasr (Ed), ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 10.

Praktek wirid seperti ini biasa ditemui pada pelaku tasawuf dengan mengikuti *ṭarīqah* tertentu. Dzikir dan wirid menjadi kata kunci dalam ajaran *ṭarīqah*. Dzikir menjadi makanan spiritual ahli sufi.<sup>22</sup> Dzikir yang dilakukan secara terus menerus dalam jumlah tertentu, juga ditambah bacaan-bacaan lain dari seorang guru tasawuf yang harus dilakukan oleh murid atau penganutnya, inilah wirid atau sering juga disebut *ḥizb*. Ahli tarekat mempunyai keyakinan bahwa *ḥizb* mempunyai kegunaan-kegunaan megis.<sup>23</sup>

Dengan keunikan yang dimiliki kitab tafsir ini, dan masih minimnya pembahasan kitab-kitab tafsir yang bercorak sufi, terlebih dalam kajian *manāḥij al-mufasssīrūn* dan *mazāhib al-tafsir* menjadi pendorong dalam penelitian ini, peneliti akan membahasnya dengan judul: “*Tazkiyat al-Nafs Dalam Tasawuf (Studi Analisis Kitab Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni’ma al-Wakīl karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)*”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Metode penulisan seluruh kitab Tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni berbeda dengan kitab tafsir pesantren pada umumnya karena menggunakan metode tematik campuran. Terkadang menggunakan tematik surah, dan terkadang tematik ayat, sehingga tidak memungkinkan untuk terkumpul kitab tafsir Al-Qur’an secara utuh dari surat pertama hingga terakhir.

<sup>22</sup> Annemarie Schimmel, *Mystische Dimensionen Des Islam; Die Geschitche des sufismus Diederichs* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 517.

<sup>23</sup> Muhammad Nasrullah, “Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02 (2020), 241.

2. KH. Ahmad Yasin Asymuni dikenal sebagai kyai yang mendalami ilmu hikmah sehingga penafsirannya mengandung nuansa tasawuf yang kental.
3. Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai wirid dengan metode tertentu hanya ditemukan pada praktek-praktek tasawuf yang biasa disebut dengan suluk atau *hizb* sehingga kitab tafsir ini lebih cocok disebut sebagai kitab tafsir sufi.
4. Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* lebih banyak menjelaskan *faḍilah* ayat dan metode wirid daripada penafsiran ayatnya sehingga lebih cocok disebut kitab wirid sebagai sarana *tazkiyat al-nafs* daripada disebut kitab tafsir.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan menjadi jelas dan terarah, maka dibatasi lagi menjadi masalah berikut:

1. Hakikat *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.
2. Tahapan *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.
3. Sarana *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat ditemukan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana hakikat *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*?

2. Bagaimana tahapan *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl?*
3. Bagaimana sarana *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl?*

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang tertuang pada rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan hakikat *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl.*
2. Menjelaskan tahapan *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl.*
3. Menenjelaskan sarana *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl.*

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya dapat memberikan dua kegunaan atau manfaat, yaitu:

1. Aspek Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan gagasan dan dapat menjadi kontribusi bagi kajian keislaman, terutama pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*.
  - b. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang dapat dijadikan masukan bagi para peneliti berikutnya dalam masalah yang berhubungan dengan kajian tasawuf pada tafsir Al-Qur'an.

## 2. Aspek Praktis

- a. Dapat menambah dan mengisi khazanah kepustakaan di bidang kajian Al-Qur'an sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*.
- b. Memantapkan pemahaman masyarakat tentang fungsi Al-Qur'an sebagai wirid atau *hizb*.

## F. Kerangka Teoretik

Latar belakang penelitian ini ditulis untuk mencari *tazkiyat al-nafs* dari penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni. Eksistensi nilai merupakan sesuatu yang penting bagi manusia karena dalam suatu kehidupan, manusia tidak dapat lepas daripada nilai- nilai. Nilai tersebut mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Dengan bahasa lain, nilai merupakan objek dari tindakan manusia, sehingga hubungan intens tindakan dan nilai merupakan partisipasi hakiki manusia sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki.<sup>24</sup>

Kajian tentang nilai dalam filsafat disebut aksiologi, berasal dari kata *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti akal, ilmu, atau teori. Aksiologi merupakan teori tentang nilai yang meneliti kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.<sup>25</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai tidak sebatas pengertian nilai yang baik dan buruk, disenangi atau tidak disenangi, kenikmatan material dan kegunaan, melainkan nilai memiliki cakupan yang sangat luas seperti kodrat dan status metafisik.

<sup>24</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 84.

<sup>25</sup> Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal* (Bandar Lampung: Harakindo, 2013), 30.

Tasawuf sendiri berasal dari kata *ṣūf*. Menurut al-Ma'udi, istilah ini pertama kali muncul pada masa khalifah al-Makmun dinasti Abbasyiyah. Sedangkan Abu al-Qāsim Qushayrī mengatakan bahwa sufi muncul pertama kali pada abad 9 M, sekitar 200 tahun pasca wafatnya baginda Nabi Muhammad.<sup>26</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa kata *ṣūfi* telah dikenal abad ke-2 H. Orang pertama yang dikenal sebagai *ṣūfi* adalah Abu Hasyim al-Kūfi (w. 150 H).<sup>27</sup> Tasawuf sebagai ajaran mistis dan asketis (rohani) mulai menjadi sebuah trend pada masa awal dinasti Abbasyiyah ditandai dengan munculnya gerakan esoteris di wilayah Syiria, Iran dan Asia Tengah. Di Khurasan seorang yang menekuni mistisisme disebut *al-ḥakīm* (bijak bestari) atau *al-‘arīf* (orang yang makrifat kepada Tuhan). Selanjutnya, mulai abad ke-4 H/10 M gerakan asketisme Islam mulai terkonsentrasi di wilayah Irak terutama di Baghdad, dan sejak itulah tradisi tasawuf mulai diterima sebagai suatu tradisi tersendiri dalam kehidupan sosial-masyarakat.<sup>28</sup>

Kajian tasawuf bergeser dari praktek asketis murni kepada suatu wacana keilmuan yang terkodifikasi.<sup>29</sup> Pergeseran ini berdampak juga kepada kajian penalaran atau penafsiran Al-Qur'an. Salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam adalah *‘irfāni*. Epistemologi *‘irfāni* dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang

<sup>26</sup> Shaikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7.

<sup>27</sup> Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), Juz II, 251.

<sup>28</sup> Abu al-Wafa al-Taftazāny, *al-Madkhal li al-Taṣawwuf al-Islāmīy* (Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzi', tth.), 57-78.

<sup>29</sup> Ibid, 99.

dikembangkan oleh para filosof atau epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.<sup>30</sup>

Pengetahuan *'irfāni* didasarkan pada *kaşf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Tidak seperti *bayāni* yang didasarkan atas teks ataupun atas kekuatan rasional seperti *burhāni*. Oleh karenanya, pengetahuan *'irfāni* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau runtutan logika, namun sebenarnya pengetahuan itu secara langsung dari Tuhan. Tafsir sufi berkaitan dengan penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasarkan teori ilmu pengetahuan tentang tafsir sufi. Menurut al-Dhahabi, ada dua varian utama dalam tradisi tafsir sufi. Ia membagi sufisme atau tasawuf ke dalam dua ragam; *taşawwuf nazari* (teoritis) dan *taşawwuf 'amaly* (praktis).<sup>31</sup>

Menurut Sa'id Hawwa, para ulama menganggap bagian dari objek tasawuf adalah pembicaraan tentang hati, ruh, jiwa dan akal. Semua bagian tersebut termasuk pusat terpenting dari disiplin ilmu tasawuf dengan membahasnya dalam ilmu aqidah, karena dalam kajian itu terdapat segi-segi yang ghaib (metafisik). Sementara perincian perkara-perkara yang ghaib hanya ada pada Allah.<sup>32</sup> Lebih lanjut mengenai pembahasan tasawuf tersebut, bagi Hawwa, pendidikan yang tidak memberikan perhatian khusus terhadap hati, akal, jiwa dan ruh merupakan pendidikan yang gagal dan rusak, sehingga pembahasan seputar tasawuf ini memiliki urgensi yang sangat besar dalam aqidah dan suluk.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> A Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 253.

<sup>31</sup> Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 251.

<sup>32</sup> Sa'id Ḥawwā, *Tarbiyatunā al-Rūḥiyyah* (Beirut: Dār al-Salam, 1425 H/2004 M), 32.

<sup>33</sup> Sa'id Ḥawwā, *Al-Asas fī as-Sunnah wa Fiqhihā*, Jilid Pertama, (Kairo: Dār al-Salam, 1417 H/1996 M), 23-24.

Dalam perjalanan menuju Allah, ada dua perkara penting yang harus dimiliki penganut tarekat dalam tasawuf, yaitu ilmu dan dzikir.<sup>34</sup> Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang Al-Qur'an, al-Sunnah dan segala ilmu yang dibutuhkan seseorang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah. Sementara yang dimaksud dengan dzikir adalah dzikir yang *ma'thur* dengan tetap memegang teguh kepada Allah dan rasul-Nya.

Hawwa menegaskan perlunya berpegang teguh kepada syariat dan pengamalan Al-Qur'an, sebab dengan itulah manusia dapat tetap dalam hidayah-Nya.<sup>35</sup> Sementara dalam proses penyucian jiwa, perkara yang utama adalah memusatkan perhatian kepada usaha memperbaiki jiwa agar menjadi sehat dan menjaga jiwa dari godaan setan. Perhatian kepada jiwa tidak berarti mengabaikan aktivitas berfikir, bahkan syarat utama untuk memperbaiki jiwa adalah ilmu, berfikir, dan makrifat yang disertai dengan dzikir dan amal perbuatan.<sup>36</sup>

Tujuan Penyucian jiwa adalah agar terlepas dari segala bentuk penyelewengan. Menurut Sa'id proses ini dilakukan dalam tiga tahapan. **Ta'ahhur** (Pensucian) yaitu pensucian jiwa dari segala penyakit dan cacat hati. Kemudian **tahaqquq** (realisasi) yaitu merealisasikan maqam tauhid dan ubudiyah. Terakhir adalah **takhalluq** (berakhlak) yaitu menjadikan *asma'* dan *sifat* Allah sebagai prinsip berakhlak dan Rasulullah sebagai teladan.<sup>37</sup>

Maqam dalam tahapan penyucian jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu yang dilaksanakan secara sempurna dan sesuai

<sup>34</sup> Sa'id Hawwā, *Tarbiyatunā al-Rūhiyyah*, 66-67.

<sup>35</sup> Ibid, 83.

<sup>36</sup> Ibid, 88.

<sup>37</sup> Sa'id Hawwā, *al-Mustakhlash Fī Tazkiyah al-Anfus* (Bairut: Dār al-Salam, 1425 H / 2004 M), 3.

aturannya. Pada saat itulah dapat direalisasikan sejumlah makna yang menjadikan sucinya jiwa yang kemudian berdampak kepada seluruh anggota badan.<sup>38</sup> Ibadah dan amal perbuatan tersebut menjadi wasilah dalam perjalanan menuju Allah bagi penganut tasawuf.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi mengenai pendahuluan (*preliminary study*) yang bertujuan untuk mencari data tentang masalah penelitian sebagai orisinalitas penelitian<sup>39</sup>. Penelitian terdahulu merupakan hal yang urgen untuk dilakukan sebelum memulai penelitian terhadap sebuah obyek. Hal ini bertujuan agar sebuah penelitian dapat tersingkir dari segala bentuk plagiasi, daur ulang, serta duplikasi.<sup>40</sup> Oleh karena itu, sebelum lebih jauh melangkah, peneliti telah melakukan penyisiran dan penelusuran terhadap berbagai karya.

Setelah dilakukan telaah pustaka terdapat beberapa karya tulis yang membahas tentang permasalahan sejenis yang dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian mengenai *tazkiyat al-nafs* pada kitab tafsir ataupun yang menyerupai. Dari beberapa tulisan yang ditelusuri mengenai aspek pertama, ada beberapa tulisan yang berkaitan, kesamaannya terletak pada obyek pembahasan yaitu pemetaan corak dan nilai tasawuf yang terkandung dalam beberapa kitab tafsir. Pada aspek kedua, yaitu penelitian yang membahas kitab

---

<sup>38</sup> Ibid, 339.

<sup>39</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 23.

<sup>40</sup> Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 10.

*Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* hanya ditemukan dua penelitian terkait yaitu berbentuk skripsi.

Aspek pertama yang membahas tasawuf dalam kajian tafsir atau yang menyerupai ditemukan pada beberapa penelitian, yaitu :

1. Arsyad Abrar (2015) *Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)*. Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Disertasi ini menghasilkan teori yang cukup baru, yaitu pemetaan berupa epistemologi tafsir bercorak sufi. Disebutkan bahwa tafsir sufi utamanya adalah merefleksikan kapasitas spiritual dan tingkat iluminasi. Secara umum ia menilai bahwa konsep tafsir sufi memiliki orientasi doktrin, wawasan spiritual dan tempramen.

2. Muhamad Zaenal Muttaqin (2015) *Corak Tafsir Sufistik : Studi Analisis atas Tafsir Rūḥal Bayān Karya Ismā'il Haqqī*. Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran sufistik *Ismā'il Haqqī* termasuk ke dalam corak tafsir *sufi fayḍī* atau juga disebut *sufi amaly*. Hal ini terlihat dari penafsiran sufistiknya yang mengharmonisasikan makna *zahir* ayat dengan makna *ishāri*. Dengan demikian, makna sufistik yang dikemukakannya tidak keluar dari makna zahir yang terkandung pada ayat. Selain itu, penafsiran sufistik yang dilakukan *Ismā'il Haqqī al-Bursawī* terhadap ayat-ayat terkait *'ubūdiyyah* dan puncak pengalaman sufistik jika ditinjau dari teori validitas tafsir sufistik yang dikemukakan *al-Dhahabī* adalah valid atau dapat diterima. Penelitian ini mendukung pendapat *al-Aūsī* (2001) yang menyatakan bahwa

apa yang dijelaskan oleh para sufi tentang al-Qur'an merupakan isyarat yang mendalam, yang dapat disesuaikan dengan makna *zāhir*.

3. Syarifah Muhammad Zaini (2017) *Nilai Sufistik Dalam Surah Al-Fatihah : Kajian Kritis atas Tafsir al-Jilani Karya Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai sufistik yang terkandung didalam penafsiran surat al-Fatihah pada kitab tafsir al-Jilani. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: Nilai sufistik 'Abd al-Qādir al-Jīlānī yang terkandung dalam penafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* didasarkan pada penekanan makrifat (mengetahui dan mengenali tentang keberadaan *Dhat* Tuhan beserta proses penciptaan yang dikaitkan dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya) sehingga seseorang punya kesadaran untuk selalu mentauhidkan-Nya. Pemahaman tentang tauhid *Dhat*-Nya dan proses penciptaan dibagi dalam 2 proses yaitu *Tanazzul* (penurunan kualitas) dari *Dhat*, dan *Taraqqī* (perjalanan naik) seorang hamba untuk kembala ke Penciptanya. Sedangkan tahapannya dibagi menjadi 3 tahap yakni *Martabah al-Ahadiyyah* (keEsaan), *Martabah al-'Adadiyyah* (keberbilangan), dan *Martabah al-'Ubudiyyah* (penghambaan). Jalan kesempurnaan bagi 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah dengan tidak memisahkan antara Shari'ah dan Hakikat, untuk menggapai Surga *Dhat*-Nya yaitu bermushāhadah (bertatap-muka) dengan-Nya. Dalam menuju kesempurnaan itu seseorang harus menggapai *fana'* (peniadaan diri), yang dimulai dengan proses *'uzlah* (menepi dan menjauh dari segala potensi yang bisa menjatuhkan dan menggagalkan proses suluk-nya). *Fana'* yang

beriringan dengan *mukashafah* (tersingkapnya tabir) adalah anugerah Tuhan yang mungkin bisa digapai dengan proses *'ubudiyah* (menghambakan diri), *ta'ammul* dan *tadabbur* (perenungan mendalam), *tawajjuh* dan *taqarrub* (mendekatkan diri), senantiasa bersyukur pada Tuhan, sepenuhnya mencintai dan merindukan pertemuan dengan Tuhan, *raja'* (berharap sepenuh hati) melalui do'a-do'a dan munajat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Muhammad Faisal Hanafi (2018) *Tafsir Sufistik Syaikh Ahmad Al-Alawi Lubāb Al-'Ilm Fī Sūrāh Al-Najm Dalam Prespektif Epistemologi*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Thesis ini meneliti corak tafsir sufistik pada kitab Tafsir sufi al-Alawi dilihat dari sudut pandang epistemology. Ditemukan bahwa kitab tafsir ini merupakan refleksi kejiwaan dan memiliki orientasi ketuhanan, sehingga apa yang ditafsirkan selalu dikaitkan dengan ketuhanan, tepatnya menguraikan relasi makhluk dan Khaliq. Penafsiran sufistik Ahmad al-Alawi termasuk dalam tafsir sufi faydi. Hal itu terlihat dari penafsirannya yang mengharmoniskan makna zahir ayat dengan makna batin, dengan demikian penafsiran sufistiknya tidaklah keluar dari makna zahir ayat. Demikian penafsiran sufistiknya apabila ditinjau dari teori validitas tafsir sufistik yang dikemukakan oleh al-Dhahabi adalah valid atau dapat diterima. Adapun sufi dalam tafsir al-Quran juga memiliki epistemologi sendiri yang memberikan sikap legal dalam tafsir. Seperti jika di ukur dengan teori uji kebenaran yang disebut pragmatisme, yakni hasil tafsir di anggap benar jika secara empiris mampu memberikan solusi untuk masalah kemanusiaan. Disini tampak bahwa tafsir sufi al-Alawi

mampu memberikan solusi pada konflik keruhanian atau spritual, yakni persoalan yang ada dalam diri manusia, karena apabila melihat materi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, hal ini tidak akan pernah dapat dipisahkan.

5. Khoirul Anam (2019) *Psikosufisme Dalam Tafsir Ishāri (Kajian atas Tafsir Shaikh Ahmad al-'Alawī)*. Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Menggunakan kitab tafsir yang sama dengan penelitian sebelumnya pada nomer empat, thesis ini mengungkap psikosufisme dalam tafsir ishari. Ditemukan bahwa Psikosufisme al-'Alawi merupakan psikologi yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis serta diwarnai oleh ajaran-ajaran tasawuf al-'Alawi. Adanya titik temu antara psikologi transpersonal dan tasawuf, kemudian melahirkan psikosufisme. Selanjutnya, membentuk konstruksi psikosufisme dari ajaran tasawuf al-'Alawi, yaitu kesatuan wujud, penyucian ritual, dan perlambangan salat dalam kitab *tafsir lubab al-'Ilm dan al-Minah al-Quddusiyah* karya al-'Alawi yang merujuk pada kitab *Mishkāt al-Anwār* karya al-Ghazali. Konsepsi jiwa menurut pandangan al-'Alawi terdiri dari *ahwal* dan *maqam*, hal ini dapat dilihat dalam menafsirkan surah al-Najm ayat 13-18 yang menggambarkan *ahwal al-'Alawi* berada di tingkat *musyahadah* dan *maqamat al-'Alawi* berada di posisi tertinggi, yaitu *al-ma'rifah*. Struktur jiwa berdasarkan konsep psikosufisme terdiri dari id (nafs), ego (ruh), dan super ego (qalb). Dalam penafsirannya di surah al-An'am ayat 75-79, *ahwal*-nya dalam melihat setiap ciptaan-Nya yaitu sebagai manifestasi dari al-Haq, adalah id yang berbasis positif (*nafs mutmainnah*). Sedangkan, ego atau akal adalah bahasa tafsir al-'Alawi yang menyatakan bahwa nabi Ibrahim

ketika menyaksikan ciptaan-Nya maka akan semakin mengukuhkan ketransendenan Tuhan dan super ego atau qalb ditunjukkan dengan kondisi kejiwaan al-'Alawi berupa mushahadah atau mempersaksikan hadirnya Allah dalam setiap melihat ciptaan-Nya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas *fadilah* ayat sebagai *tazkiyat al-nafs* dari KH. Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsir Hasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*. Karena memang menjadi keunikan tersendiri bagi kitab tersebut, karena jarang sekali ada kitab tafsir yang membahas fadhilah ayat beserta praktik membacanya. Hal begini hanya bisa ditemukan dalam kajian tasawuf terkhusus dalam bentuk suluk-suluk *ṭarīqah*.

## H. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, demi mencapai hasil yang maksimal.<sup>41</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan

---

<sup>41</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Karena penelitian ini termasuk ke dalam kajian pemikiran tokoh, dalam hal ini K.H. Ahmad Yasin Asymuni, maka akan digunakan dua metode secara bersamaan. Pertama, *biografis* yaitu penelitian tentang kehidupan, lingkungan serta sosio-kultural yang melatar belakangi tokoh tersebut. Kedua, *taksonomis* yaitu penelitian tentang *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni yang tertuang dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.

## 2. Metode Penelitian

Data yang terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Ttp: Alpha, 1997), 66.

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA CV, 2009), 21.

<sup>44</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 4.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variabel tanpa menggunakan variabel lain sebagai objek pembandingan. Mengaca pada objek penelitian yang sekilas membaca isinya cukup meragukan disebut sebagai sebuah kitab tafsir karena lebih banyak berisi metode wirid, namun penulis sangat percaya jika kitab tersebut masih layak disebut sebagai kitab tafsir karena dalam menjelaskannya dimulai dengan penafsiran dan asbabun nuzul ayat.

Selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode *analisis*, yaitu mencoba menganalisa *tazkiyat al-nafs* yang terkandung dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Perinciannya sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni.

#### b. Sumber Data Sekunder

- 1) *Tafsir wa al-Mufassirūn* karya Ḥusein al-Dhahabi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya 'Abd al-Ḥayy al-Farmawy, Kaidah Tafsir Karya M. Quraish Shihab, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* karya Ridhwan Nashir dan referensi sejenis yang akan digunakan untuk memetakan corak dan metode penafsiran

serta perkembangannya, terutama corak dan penafsiran *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.

- 2) *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyat al-Anfus*, dan *Tarbiyatunā al-Rūḥiyyah*, karya Sa'īd Ḥawwā. Digunakan sebagai dasar pendekatan untuk menemukan peta pemikiran *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni.
- 3) Semua buku, kitab, majalah, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan objek penelitian, yang sekiranya dapat digunakan untuk membantu menganalisa persoalan-persoalan *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan menganalisa sesuai teori dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.<sup>45</sup>

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interprestasinya. Oleh karena itu penulis digunakan teknik metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* yaitu menganalisis materi yang dibahas dalam penelitian. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>46</sup> Dalam analisis bahan

<sup>45</sup>*Ibid.*, 103.

<sup>46</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

penelitian ini, arsip atau dokumen yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Content analysis memperlihatkan pada metode analisis yang bersifat integrasi dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.<sup>47</sup>

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mendapatkan data utama yakni kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* karya KH. Ahmad Yasin Asymuni. Kedua, mengkaji data tersebut secara cermat dan komprehensif kemudian mengabstraksikan melalui metode deskriptif analitik (mendeskripsikan dan menganalisa), serta menjelaskan bagaimana *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* dengan disertai analisa terhadapnya. Ketiga, merupakan langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman, logika, dan alur pembahasan isi penelitian ini, bahasan-bahasan dalam penulisan ini dibagi secara sistematis menjadi beberapa bab berupa satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup dengan penjelasan masing-masing babnya sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 203.

Bab pertama adalah pendahuluan atau gambaran umum penelitian yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian terdahulu untuk mengetahui penelitian-penelitian terkait yang sudah ada sebelumnya, sekaligus untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang penulis lakukan. Setelah itu diuraikan metodologi penelitian mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber penelitian dan prosedur pengumpulan, dan analisis data. Bab ini kemudian diakhiri dengan paparan tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua secara umum membahas tentang landasan teori. Dalam hal ini, penulis menjelaskan tentang pengertian, tahapan, dan sarana *tazkiyat al-nafs* yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.

Bab ketiga mengulas tentang biografi mufassir yaitu K.H. Ahmad Yasin Asymuni, seputar kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*, dan hasil penafsirannya. Pembahasan ini dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu riwayat hidup KH. Ahmad yasin Asymuni, perkembangan intelektual, dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Kemudian membahas kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*, perihal metode dan *naw'* yang digunakan oleh K.H. Ahmad Yasin Asymuni dalam menulis tafsirnya. Setelah itu membahas hasil penafsiran kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl* yang berisi *faḍāilu lafaz Ḥasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl*.

Bab keempat, merupakan pembahasan utama dan inti dari penelitian ini. Bab ini berisi analisa terhadap kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allah Wa Ni'ma al-Wakīl*

untuk menemukan *tazkiyat al-nafs* K.H. Ahmad Yasin Asymuni mencakup tahapan-tahapan serta sarana yang harus ditempuh seorang *sālik*.

Bab ke-lima, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menyajikan hasil atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam bab ini peneliti juga mengemukakan beberapa saran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II TAZKIYAT AL-NAFS

### A. Term *Tazkiyat al-Nafs*

#### 1. Pengertian *Tazkiyat al-Nafs*

Istilah tasawuf belum dikenal ketika Rasulullah masih hidup. Dalam sejarah dan kebudayaan islam, istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad ke-3 H tatkala Abū Hāsyim al-Kūfī (w.250 H) meletakkan kata *al-Ṣūfī* di belakang namanya, meskipun secara praktik sudah dilakukan kebiasaan dan perilaku yang dimaksud dalam kehidupan tasawuf atau kesufian, semacam *zuhud*, *warā'*, *tawakkal*, dan *mahabbah*.<sup>1</sup>

Secara terminologi, istilah tasawuf juga memiliki banyak rumusan dan konsepsi. Tidak ada batasan dan rumusan yang tegas mengenai pengertian tasawuf, sebagaimana yang telah diakui para ahli di bidang tasawuf. Keadaan seperti ini disebabkan oleh kecenderungan spiritual yang berbeda di setiap aliran, peradaban, dan berbagai kurun waktu.<sup>2</sup> Perbedaan yang terjadi juga karena tasawuf adalah aspek esoteris yang menekankan unsur batin dan sangat tergantung terhadap pengalaman spiritual (ruhani) masing-masing individu pelaku.<sup>3</sup> Sehingga, untuk memberikan pengertian tentang tasawuf, semestinya dikaitkan dengan fase-fase yang dilewati tasawuf itu sendiri.<sup>4</sup> Didukung oleh pendapat Annemarie Schimmel

---

<sup>1</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7-8.

<sup>2</sup> Abu al-Wafa' al-Ghunaymi al-Taftazani, *Madkhal Ilā al-Tasāwwuf al-Islamī* (Kairo: Dar al-Thaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1983), 3.

<sup>3</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

<sup>4</sup> Abu al-Wafa' al-Ghunaymi al-Taftazani, *Madkhal Ilā al-Tasāwwuf al-Islamī*, 11.

yang mengatakan bahwa gejala yang dimaksud dalam tasawuf itu sangat luas dan wujudnya sangat berbeda, karena itu tidak ada yang berani mencoba menggambarannya secara utuh.<sup>5</sup> Namun, perbedaan tasawuf hanya terletak pada taraf interpretasi pengalaman saja, secara substansi adalah sama.<sup>6</sup>

Menurut al-Ma'udi, istilah tasawuf pertama kali muncul pada masa khalifah al-Makmun dinasti Abbasiyah. Sedangkan Abu al-Qāsim Qushayrī mengatakan bahwa sufi muncul pertama kali pada abad 9 M, sekitar 200 tahun pasca wafatnya baginda Nabi Muhammad.<sup>7</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa kata *ṣūfī* telah dikenal abad ke-2 H. Orang pertama yang dikenal sebagai *ṣūfī* adalah Abu Hasyim al-Kūfi (w. 150 H).<sup>8</sup> Tasawuf sebagai ajaran mistis dan asketis (rohani) mulai menjadi sebuah trend pada masa awal dinasti Abbasiyah ditandai dengan munculnya gerakan esoteris di wilayah Syiria, Iran dan Asia Tengah. Di Khurasan seorang yang menekuni mistisisme disebut *al-ḥakīm* (bijak bestari) atau *al-ʿarīf* (orang yang makrifat kepada Tuhan). Selanjutnya, mulai abad ke-4 H/10 M gerakan asketisme Islam mulai terkonsentrasi di wilayah Irak terutama di Baghdad, sejak itulah tradisi tasawuf mulai diterima sebagai suatu tradisi yang tersendiri dalam kehidupan sosial-masyarakat.<sup>9</sup>

Kajian tasawuf bergeser dari praktek asketis murni kepada suatu wacana keilmuan yang terkodifikasi.<sup>10</sup> Pergeseran ini berdampak juga kepada kajian

<sup>5</sup> Annemarie Schimmel, *Mystische Dimensionen Des Islam; Die Geschitche des sufismus Diederichs* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 3.

<sup>6</sup> W. T. Stace, *Mysticism and Philosophy* (London: MacMillan, 1961), 35.

<sup>7</sup> Shaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7.

<sup>8</sup> Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), Juz II, 251.

<sup>9</sup> Abu al-Wafa al-Taftazāny, *al-Madkhal li al-Taṣawwuf al-Islāmīy* (Kairo: Dār al-Tsaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzi', t.th.), 57-78.

<sup>10</sup> Ibid, 99.

penalaran atau penafsiran Al-Qur'an. Salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam adalah *'irfāni*. Epistemologi *'irfāni* dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi *burhāni* yang dikembangkan oleh para filosof atau epistemologi *bayāni* yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.<sup>11</sup>

Pengetahuan *'irfāni* didasarkan pada *kashf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Tidak seperti *bayāni* yang didasarkan atas teks ataupun atas kekuatan rasional seperti *burhāni*. Oleh karenanya, pengetahuan *'irfāni* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau runtutan logika, namun sebenarnya pengetahuan itu secara langsung dari Tuhan. Adapun tafsir sufi berkaitan dengan penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar akan teori ilmu pengetahuan tentang tafsir sufi. Menurut al-Dhahabi, ada dua varian utama dalam tradisi tafsir sufi. Ia membagi sufisme atau tasawuf ke dalam dua ragam; *taṣawwuf naẓari* (teoritis) dan *taṣawwuf 'amaly* (praktis).<sup>12</sup>

Tasawuf sebagai istilah dan juga ilmu pengetahuan pertama muncul setelah masa sahabat dan tabi'in. Walaupun Rasulullah dan para sahabat telah mengamalkan perilaku-perilaku tasawuf. Mereka mempraktekkan selalu terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tetapi juga tidak menganggap remeh dunia.<sup>13</sup>

Muhammad telah terbiasa berperilaku sebagaimana Sufi sejak sebelum diangkat menjadi Nabi. Banyak riwayat mengatakan bahwa setiap bulan Ramadhan

<sup>11</sup> A Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 253.

<sup>12</sup> Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 251.

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 23.

Nabi Muhammad selalu menyendiri di gua Hira guna menghindari keramaian hidup dan menghindari kemewahan dunia serta merenungi wujud alam semesta yang ada. Kebiasaan tahannus dan khalwah yang dilakukan menjadikan jernihnya kalbu Muhammad dengan menemukan ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh lika-liku kehidupan yang berneka ragam. Hingga kemudian mengantarkannya menuju kenabian dengan datangnya wahyu yang pertama (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5) dibawa oleh malaikat Jibril a.s..<sup>14</sup>

Imam Ghazali menyebut bahwa manfaat pertama dari mengisolasi diri ialah pemusatan diri dalam beribadah, berpikir, mengakrabkan diri didalam munajat kepada Allah, dengan menghindari hubungan dengan makhluk serta menyibukkan diri dengan mengungkap rahasia-rahasia Allah tentang persoalan dunia dan akhirat. Bahkan cahaya kenabian dalam diri Muhammad didapatkan setelah menyendiri di Gua Hira. Karena itu semua makhluk tidak akan sanggup menghalangi beliau dari Allah sebab sekalipun tubuh beliau beserta makhluk namun kalbu beliau selalu menghadap Allah.<sup>15</sup>

Perilaku-perilaku yang menjadi cikal bakal ajaran tasawuf tidak hanya dicerminkan dalam bentuk Ibadah vertikal dari bawah keatas antara makhluk dengan sang Khalik, tetapi juga antara makhluk dengan makhluk. Rasulullah juga menerangkan dan memberi tauladan ajaran-ajaran moral dan menyeru pada asketisisme. Sebagaimana sabdanya: *“Jauhilah kelezatan hidup di dunia, Allah akan mencintaimu, dan jauhilah apa yang ada di tangan orang banyak, supaya*

<sup>14</sup> Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 38.

<sup>15</sup> Ibid, 39. Keterangan Imam Ghazali diperoleh dalam kitabnya yang berjudul *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Kairo: t.p., t.th.), Vol. II.

*manusia pun cinta akan engkau”* (H.R. Ibnu Maajah, Thabrani, dan Baihaqi).<sup>16</sup> Dalam sabdanya yang lain, Rasul mengajak kita berlaku jujur dan adil terhadap apa yang dimakan: *“Tidaklah seseorang makan suatu makanan pun yang lebih baik daripada hasil pekerjaan (usaha) tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabiyullah Dawud Alaihissallam makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri”* (H.R. Bukhari).<sup>17</sup>

Mengikuti akhlak yang diajarkan oleh Nabi adalah mengikuti apa yang diajarkan oleh Islam dan juga tertulis dalam Al-Qur’an. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>18</sup>

Sayyidatina Aisyah ra pernah ditanya oleh laki-laki dari bani Su’ah; *“beritahukanlah kepadaku bagaimana akhlak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”* kemudian Aisyah berkata, *"Apakah kamu tidak membaca Al Qur'an? (membacakan ayat ke 4 pada surat al-Qalam tersebut)."*<sup>19</sup> Dengan berlandaskan keagamaan dan kebersihan akhlaknya, Nabi Muhammad memperoleh penghormatan dan kepercayaan orang banyak.<sup>20</sup>

Akhlak Rasulullah sebagaimana yang disampaikan oleh Aisyah meneguhkan bahwa ajaran-ajaran tasawuf adalah ajaran yang sudah diajarkan sejak

<sup>16</sup> Ibnu Mājah no. 4102, Aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu’jamul Kabīr* no. 5972, Al-Baihaqi dalam *Ṣu’abul Limān* no. 10043.

<sup>17</sup> al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāri* no. 2072 dari Sahabat al-Miqdam Radhiyallahu’anhū.

<sup>18</sup> al-Qur’an, 68:4.

<sup>19</sup> Ibnu Mājah No. 2324.

<sup>20</sup> Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 42.

Rasulullah masih hidup dan diikuti oleh para sahabat yang kemudian amalan dan ucapan mereka menjadi salah satu sumber ajaran tasawuf.<sup>21</sup> Diantara perilaku para sahabat seperti Abu Bakar, ‘Umar ibn Khattab, ‘Usman ibn ‘Affan, dan ‘Ali ibn Abi Thalib yang menjadi spirit ajaran tasawuf adalah sifat dermawan, sederhana, asketis, ma’rifat, rendah hati, bertakwa, ridha, sabar, ikhlas, adil, teguh pendirian, khusyuk, bahkan diantara para sahabat, yaitu ‘Usman ibn ‘Affan pernah mengatakan bahwa dalam hidup yang pertama adalah cinta kepada Allah, kedua adalah sabar dalam melaksanakan hukum-hukum Allah, dan yang ketiga adalah ridha dalam menerima taqdir Allah.<sup>22</sup>

Bagi kaum sufi, hal terpenting dalam hidup adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Keberadaan diri terhadap Tuhan merupakan kenikmatan yang hakiki.<sup>23</sup> Munir mengatakan, semua sufi sepakat bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang kepada Tuhan hanyalah dengan kesucian jiwa. Dan untuk mendapatkan kesucian tersebut, maka diperlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang melalui tasawuf.<sup>24</sup>

Tokoh pemikir islam kontemporer, Said Hawwa, lebih lanjut memiliki pandangan bahwa pada hakikatnya setiap Muslim adalah seorang *sālik* (penempuh jalan menuju Allah) selama dia menjalankan semua yang diperintahkan Allah kepadanya, dan dia memiliki *maqāmāt* (kedudukan) sendiri dalam perjalanan menuju Allah. Pengetahuan mengenai tujuan awal dan akhir perjalanan, batasan

---

<sup>21</sup> Ibid, 44.

<sup>22</sup> Lihat tabel ilustrasi perilaku tasawuf pada masa Nabi dan para sahabat. Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies*, 52.

<sup>23</sup> M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 111.

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), 210.

*maqāmāt* dan lain-lain memiliki ambang batas bawah dan batas atas yang sesungguhnya mencerminkan pengertian perjalanan yang sempurna.<sup>25</sup>

Abu al-Ḥasan al-Shādhilyi mengartikan tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah dan penyembahan lain guna mengembalikan diri kepada Allah SWT.<sup>26</sup> Yang kemudian konsep tasawuf al-Shādhilyi, dalam pemaparan Ibn Aṭā'illah al-Sakandary dalam kitabnya *matan al-Hikam* dimaknai ulang oleh Sa'id Hawwa, menurutnya inti dari tasawuf adalah *Tazkiyat al-Nafs* (Penyucian Jiwa)<sup>27</sup>, tasawuf adalah ilmu yang membahas bagaimana merasakan makna Aqidah dan menjadi penyempurna fiqih dalam aspek-aspek batiniah dan sebagai bentuk pengamalan praktis dari Al-Qur'an dan Hadis. Mengutip para ulama fiqih, Said Hawwa mengatakan bahwa “barangsiapa belajar ilmu fiqih tanpa belajar tasawuf maka ia akan menjadi fasiq, dan apabila bertasawuf tetapi tidak berfiqih maka akan menjadi zindiq, barangsiapa berfiqih dan bertasawuf, maka dialah yang benar”.<sup>28</sup>

Syaikh Nawawi berpendapat bahwa seorang *sālik* harus menyempurnakan *shari'at*-nya, kemudian menempuh jalur *ṭarīqat*. Yaitu memperdalam pelaksanaan *shari'at* melalui amalan-amalan sunnah dan menghindari perilaku makruh dan mubah, serta dengan merutinkan amalan-amalan khusus dan dzikir yang biasa disebut dengan istilah *riyāḍah*.<sup>29</sup> Dalam mengamalkan *riyāḍah* para ulama memerintahkan kepada setiap yang akan melakukannya agar memilih seorang

<sup>25</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah* (Kairo: Dār al-Salām, 1999), 7.

<sup>26</sup> Fadhlalla Haeri, *The Elements of Sufism* (USA: Element, Inc., 1993), 2.

<sup>27</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah*, 51.

<sup>28</sup> Ibid, 52-58.

<sup>29</sup> Zaid Husein, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), xvi.

mursyid atau guru. Hal itu dilakukan untuk menghindari penyimpangan dan kesesatan. Mursyid menjadi pemimpin keruhanian, pengarah dan pengawas bagi seorang *sālik*.<sup>30</sup>

Setelah seorang *sālik* menjalani *ṭarīqat* dengan sungguh-sungguh, ia akan sampai pada titik *ḥaqīqat*, buah dari *ṭarīqat*. Orang yang sampai kepada *ḥaqīqat* akan memahami dengan mendalam *ḥaqīqat* segala sesuatu seperti menyaksikan nama dan sifat Allah, menyaksikan Dzat dan rahasia Al-Qur'an, rahasia larangan, kebolehan dan ilmu gaib yang tidak bisa diperoleh dari seorang guru, melainkan pemahaman langsung dari Allah.<sup>31</sup>

Syaikh Nawawi Al-Bantani sangat menitikberatkan keseimbangan antara *shari'at*, *ṭarīqat* dan *ḥaqīqat*. Seperti dalam analoginya bahwa *shari'at* ibarat kapal yang berlayar, tarekat ibarat lautan, dan hakikat ibarat mutiaranya.<sup>32</sup> Siapa yang mencari mutiara ia membutuhkan perahu untuk menuju tengah laut, kemudian menyelam untuk mencari mutiara di dasar lautan.<sup>33</sup> Sedangkan menurut al-Ghazali, jalan menuju *ma'rifat* adalah perpaduan antara ilmu dan amal, dan buahnya adalah moralitas. Tasawuf adalah keseimbangan tiga unsur pokok dalam keilmuan Islam yaitu tasawuf, fiqih, dan ilmu kalam.<sup>34</sup>

Konsep sufistik al-Jilani, seorang tokoh sufi yang mendapat julukan *Ṣulṭānu al-Auliya'* (Sultannya para wali) adalah konsepsi sufistik yang murni dilandasi oleh ketentuan *shari'at Islam*. Al-Jilani melarang seseorang masuk dalam

<sup>30</sup> M. Ridwan Hidayatulloh, "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 1, (2015), 5.

<sup>31</sup> Nawawy al-Bantani, *Salālim al-Fuḍala* (Indonesia: Pustaka Mampir, 2010), 17.

<sup>32</sup> Zaid Husein, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah*, xv.

<sup>33</sup> Nawawy al-Bantani, *Salālim al-Fuḍala*, 17.

<sup>34</sup> M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 141.

dunia sufi sebelum matang dan kuat syariatnya. Sebab, hubungan *shari'at* di antara *ṭarīqat*, *ma'rifat*, dan *ḥaqīqat* adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. “*Shari'at* laksana batang pohon, *ṭarīqat* adalah cabang-cabangnya, *ma'rifat* adalah daunnya sedangkan *ḥaqīqat* adalah buahnya”.<sup>35</sup> Jadi untuk memetik buahnya seorang sufi harus melalui tahap pengamalan *shari'at* dengan istiqamat.

Dapat disimpulkan bahwa konsep dasar tasawuf menurut para ulama adalah terjadinya keseimbangan antara *shari'at*, *ṭarīqat*, dan *ḥaqīqat* yang hanya bisa dilakukan dengan memadukan antara tiga kelimuan Islam, yaitu ilmu tasawuf, ilmu fiqih, dan ilmu kalam. Bahwa ketenangan dan moralitas dari penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang menjadi tujuan dalam bertasawuf hanya bisa diperoleh dengan pengamalan syariat yang benar dan akidah yang lurus. Sebagaimana firman Allah Swt:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>36</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan shalat sebagai bentuk *riyāḍah* dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, sebuah moralitas yang

<sup>35</sup> ‘Abdu al-Qādir al-Jīlāni, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār* (Kairo: Maṭḥa’ah al-Miṣriyah, t.th.), 62.

<sup>36</sup> al-Qur’an, 29:45.

menjadi tujuan dalam bertasawuf, atau mengedepankan sikap asketisme. Seorang *sālik* harus melakukan beberapa upaya yang dilakukan untuk memasuki dunia ketasawufan. Upaya ini dilakukan untuk dapat mengantarkan agar *sālik* memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit, yang disebut dengan *tazkiyat al-nafs*.

Kata *Tazkiyat* berasal dari bahasa arab, *maṣdar* dari kata *zakka* yang berarti tumbuh dan bertambah baik. Biasanya dikaitkan dengan tumbuh dalam kebaikan. Yaitu pemeliharaan hati sehingga tumbuh, bertambah sehat, dan sempurna kebaikannya. Yang dimaksud ialah memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan amal sholih, mengerjakan segala yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarang.<sup>37</sup> Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyat* berarti pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi.

Lebih jelas lagi, kata *tazkiyat al-nafs* merupakan *tarkīb idāfi*, disusun dari dua lafaz, *tazkiyat* dan *al-nafs*. *Tazkiyat* merupakan bentuk *maṣdar* dari *zakkā - yuzakkī - tazkiyah*,<sup>38</sup> yang memiliki arti sebagai *al-taḥhīr*, *al-iṣlāh*, *alnamā'*, *al-tahmīr*, dan semuanya dipakai baik dalam al-Qur'an maupun Hadis.<sup>39</sup> Sedangkan *al-nafs* memiliki banyak makna, diantaranya *al-ruh* (ruh, jiwa), *'ain lāmmah* (mata yang jahat), *al-damm* (darah), *al-jasad* (jasad, badan, tubuh), *shahs alinsān* (diri seseorang), *al-dzāt*, *al-'ain* (diri, sendiri), *al-himmah wa al-iradah* (semangat, hasrat, kehendak), *al-'adamah wa al-anfah* (kebesaran, ke banggaan), *al-'izzu* (kemuliaan), *al-'uqubah* (hukuman), *al-ra'yu* (pendapat), *nafs al-rajul* (diri orang

<sup>37</sup> Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Republika, 2004), 57.

<sup>38</sup> Tim MKPI al-Fithrah, *Qawa'id al-I'lal* (Surabaya: ALWAFI, tt.), 53-54.

<sup>39</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 14, (Bairut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah*, 2013), 358.

laki-laki), *nafs al-amri* (hakikat sesuatu).<sup>40</sup> Akan tetapi, dalam konteks ini, *al-nafs* mempunyai dua pengertian; pertama ialah kekuatan yang menghimpun sifat tercela pada manusia yang harus dilawan dan diperangi. Sabda Nabi saw: “*Musuhmu yang paling besar ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu*”.<sup>41</sup> Sedangkan pengertian kedua adalah hakikat manusia yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat.<sup>42</sup> Dapat disimpulkan, secara terminologi *tazkiyat al-nafs* adalah membersihkan, menyucikan, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa. Kata *tazkiyat al-nafs* mempunyai dua makna: pertama, perbuatan penyucian jiwa dengan perilaku-perilaku yang sempurna, sebagaimana firman Allah Swt “*beruntunglah orang yang telah menyucikan jiwanya*”, kedua, ucapan memuji diri sendiri, sebagaimana firman Allah, “*Jangan kalian memuji diri kalian, yakni memuji diri sendiri dan membanggakan diri*”. *Tazkiyat al-nafs* dengan makna yang pertama adalah perbuatan terpuji dan dianjurkan oleh syara’, sedangkan *tazkiyat al-nafs* pada makna yang kedua adalah perbuatan tercela.<sup>43</sup>

Menurut Sa’id Hawwa, *Tazkiyat* secara etimologi memiliki dua makna, yakni penyucian dan pertumbuhan. *Tazkiyat* dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan diri (*taṭahhur*) dari sifat-sifat tercela, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan *asma’* dan *ṣifāt* sebagai akhlaknya (*takhalluq*). Sedangkan arti yang kedua berarti

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab - Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984), 1446.

<sup>41</sup> Muhamad Musyafa’, KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS DALAM AL-QUR’AN (Perspektif al-Aluṣī dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma’ānī), (Thesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 47.

<sup>42</sup> Al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 4.

<sup>43</sup> Muhammad Ibn Muhammad al-Husainī, *Tāj al-‘Arūs Min Jawahir al-Qāmūs*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 2001), 91.

menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian *tazkiyat al-nafs* tidak hanya terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut istilah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebaik akhlaknya, disamping ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah.<sup>45</sup>

Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsīr al-Manār* mengutip pendapat imam ghazali mengartikan tazkiyatn nafs dengan istilah *ṭahāratu al-Nafs* dan *imāratu al-nafs*. *Ṭahāratun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imāratu al-nafs* dalam arti kemakmuran jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Seseorang yang lulus dalam proses tersebut akan sampai pada tingkatan nafs mutmainnah dan bebas dari hawa nafsu.<sup>46</sup>

## 2. Tahapan *Tazkiyat al-Nafs*

Para sufi adalah mereka yang mewarisi pendidikan ruhani (*Tarbiyatunā Rufīyah*) dan penyucian jiwa (*Tazkiyat al-Nafs*) dari Rasulullah. Sufi mendalami secara khusus pendidikan tersebut dan memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh orang lain. Mereka telah mempraktikkan dan memperoleh manfaat dari pendidikan tersebut, sehingga manusia harus selalu belajar kepada mereka supaya tidak jauh dari cahaya kenabian. Sufi sejati adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan

<sup>44</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 3.

<sup>45</sup> Ibid, 153.

<sup>46</sup> Muhammad Rashid Riḍa, *Tafsīr al-Manār Juz 8* (Kairo: Maktabatu al-Qahirah, t.th.), 17.

yang bisa melatih hati dan jiwa manusia untuk berhubungan dengan Allah dan bergaul serta berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>47</sup>

Ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh sufi terdahulu berisi tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para *sālik* untuk tazkiyatn nafs sehingga bisa menempuh perjalanan hati menuju Allah swt. Menurut Sa'id Hawwa, ada tiga tahapan perjalanan hati menuju Allah, yaitu *taṭahhur*, *tahaquq*, dan *takhalluq*.<sup>48</sup> Tahapan tasawuf Sa'id Hawwa disebut dengan istilah *tasawuf pembebasan*. Yang dimaksud sebagai tasawuf yang membebaskan yaitu tasawuf amali yang sesuai dengan perspektif Al-Qur'an dan Sunnah dan disepakati oleh para 'Ulama yang mendalami ilmu tersebut atau dalam bahasa lain disebut dengan *Tasawuf Sunni Amali*.<sup>49</sup>

#### a) *Taṭahhur* (Pensucian)

Pensucian yang dimaksud adalah pensucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, yaitu; (1) kufur, nifaq, fasik dan bid'ah, (2) kemusrikan dan riya, (3) cinta kedudukan dan kepemimpinan, (4) kedengkian, (5) ujub, (6) kesombongan, (7) kebakhilan, (8) keterpedayaan, (9) amarah yang dzalim, (10) cinta dunia, dan (11) mengikuti hawa nafsu.<sup>50</sup> Mensucikan ataupun melepaskan segala keyakinan yang bathil, akhlak yang tercela dan dosa serta kemaksiatan.<sup>51</sup>

Penyakit jiwa ada dua jenis, yaitu penyakit yang meniadakan berbagai maqam hati dan penyakit yang menafikan *takhalluq* dengan nama-nama Allah dan

<sup>47</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah*, 16.

<sup>48</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 3.

<sup>49</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah*, 18.

<sup>50</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 159.

<sup>51</sup> Ibrahim Muhammad al-Ali, *Riyādhul Ihsan fī Bayāni Ushūl Tazkiyat An-Nafs* (Oman: Jami'ah al-Muḥāfaḍah 'Ala al-Qur'an Al-Karīm, 1426 H/ 2006 M), 23.

peneladanan kepada Rasulullah. Pada tahapan *taṭahhur* disebutkan berbagai penyakit hati dan jiwa karena beberapa aspek *takhliyah* (melepaskan diri dari berbagai penyakit) di kalangan orang-orang yang berjalan kepada Allah harus mendahului beberapa aspek *taḥliyah* (menghiasi diri dengan berbagai sifat yang baik). Beberapa aspek *taḥliyah* hati dan anggota badan dengan tauhid merupakan pendahuluan bagi setiap *takhliyah* dan *taḥliyah*.<sup>52</sup>

**b) *Tahaqquq* (merealisasikan)**

Merealisasikan dalam arti *tahaqquq* adalah merealisasikan *berbagai* maqam padanya, dan maqam-maqam yang hendak direalisasikan tersebut meliputi; (1) Tauhid dan ‘*ubudiyah*, (2) ikhlas, (3) Shiddiq kepada Allah, (4) *zuhud*, (5) tawakkal, (6) *maḥabbatullah*, (7) takut dan harap, (8) takwa dan *wara’*, (9) syukur, (10) sabar, *tasfīm* dan ridha, (11) *muraqabah* dan *mushāhadah* (‘iḥsan), dan (12) taubat terus-menerus.<sup>53</sup> Berakhlak ataupun berhias diri dengan keyakinan yang hak dan akhlak yang terpuji dan menjalankan ketaatan.<sup>54</sup>

Maqam tertinggi bagi manusia yang berada dalam perjalanan menuju Allah adalah maqam ‘*ubudiyah* yang didasarkan pada tauhid. Dari maqam ‘*ubudiyah* yang tauhid ini muncul sikap ikhlas, shidiq, syukur, zuhud, tawakkal, takut, harap, cinta dan taqwa. Sehingga maqam ‘*ubudiyah* ini menjadi pembahasan pertama dalam merealisasikan penyucian jiwa. Kemudian setelah itu menyusul maqam-maqam hati yang lainnya. Realisasi hati akan maqam-maqam ini termasuk *farā’idu rabānīyah* atas manusia. Sehingga dibutuhkan kesungguhan dalam

<sup>52</sup> Sa’id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-‘Anfus*, 160.

<sup>53</sup> Ibid, 261.

<sup>54</sup> Ibrahim Muhammad al-Ali, *Riyādhul Ihsan fī Bayāni Ushūl Tazkiyat An-Nafs*, 25.

mengupayakan untuk tercapainya maqam-maqam hati dan sampai pada jalan yang di tempuh untuk direalisasikan.<sup>55</sup>

**c) *Takhalluq* (berakhlak)**

Tujuan dari mempelajari dan mengamalkan tasawuf adalah *takhalluq* yaitu dengan *menjadikan* asma' dan sifat Allah sebagai akhlak. Meliputi *takhalluq* dengan sebagian nama dan sifat Allah yang indah serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan<sup>56</sup> dalam rangka mewujudkan maqam 'ubudiyah.<sup>57</sup> *Sālik* yang sudah mampu mencapai maqam 'ubudiyah maka jiwanya telah sampai untuk berhubungan dengan Allah dan bergaul serta berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>58</sup>

Tahapan ini merupakan yang paling rumit dan paling banyak mengandung kemusykilan. Disebabkan oleh kelalaian akan sebagian *ḥaqiqat*-nya maka orang-orang pun tersesat. *Takhalluq* di kalangan ahli perjalanan spiritual kepada Allah berarti berakhlak dengan apa yang seharusnya dijadikan sebagai akhlaq dari nama-nama Allah yang bagus dengan tetap menyadari bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tertinggi.<sup>59</sup>

Siapa yang mengetahui berbagai kesempurnaan Allah dan bahwa Dia adalah *Rabb*, mengetahui kekurangan dirinya dan bahwa dia adalah hamba, maka sesungguhnya dia telah terbebas dari kemusykilan dalam maqam *takhalluq*.<sup>60</sup>

Orang yang melakukan perjalanan spiritual kepada Allah hendaklah mengetahui

<sup>55</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 262.

<sup>56</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 339.

<sup>57</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Asās fī at-Tafsīr*, Juz IV, (Kairo: Dār al-Salam, 1412 H/ 1991 M), 2059.

<sup>58</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah*, 16.

<sup>59</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 340.

<sup>60</sup> Ibid.

bahwa orang yang paling tinggi dalam merealisasikan (*tahaqquq*) dan berakhlak (*takhalluq*) dengan berbagai "kesempurnaan" adalah Rasul Allah. Muhammad saw.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, puncak perhatian seorang *Sālik* ialah upaya untuk bisa berakhlak dengan akhlak Rasulullah saw. Beliau-lah orang yang telah melakukan *takhalluq* disertai *'ubudiyah* dan *ma'rifat* dalam bentuk yang paling tinggi. Sesungguhnya orang yang berusaha meneladani Rasulullah maka pasti akan sampai kepada semua "kesempurnaan" tanpa mengalami kemusykilan, dan barangsiapa yang berusaha meningkatkan diri (*irtiqa'*) tidak melalui jalan tersebut maka pasti akan terjerumus dalam kemusykilan.<sup>62</sup>

Sementara itu tidak ada peneladanan kepada Rasulullah saw dalam mencapai "kesempurnaan" dan kelengkapan yakni tidak ada *tahaqquq* dan *takhalluq* kecuali dengan memperbanyak dzikir. Selagi Anda tidak melakukan banyak dzikir dalam kehidupan Anda maka jarak untuk sampai pada peningkatan diri (*irtiqa'*) itu sungguh masih sangat jauh.<sup>63</sup>

Akhlak Rasulullah saw adalah al-Qur'an. Tidak ada satu akhlak pun di dalam al-Qur'an, baik berupa perintah, sifat bagi seorang Rasul, atau sifat keterpujian, kecuali Rasulullah saw pasti menjadi pelopornya. Di dalam sunnahnya terdapat rincian setiap kebaikan. Hal terpenting yang wajib diperhatikan dalam meneladani Rasulullah saw adalah meneladaninya dalam sifat-sifat utama bagi setiap rasul, yaitu: *ṣiddiq*, *amānah*, *tabligh*, dan *faṭānah*.<sup>64</sup> Dengan meneladani

---

<sup>61</sup> Ibid, 342.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid, 343.

<sup>64</sup> Ibid, 343.

empat sifat wajib Rasul, maka akhlak terpuji yang lain akan secara otomatis mengiringi.

### 3. Sarana *Tazkiyat al-Nafs*

Sarana atau dalam bahasa arab disebut *waṣīlatu* mengandung arti; perantara, sarana, jalan, akses.<sup>65</sup> *Waṣīlatu* bentuk jama'nya *waṣā'il*. Secara istilah *waṣīlatu* adalah apa-apa yang dengannya dapat mendekatkan kepada sesuatu.<sup>66</sup> Adapun sarana *tazkiyat al-nafs* adalah; segala sesuatu yang dipergunakan untuk dapat menyampaikan dalam mensucikan jiwa.

Sa'id Hawwa berkata; Hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak serta hasil pada seluruh anggota badan, seperti lisan, mata, telinga dan lainnya.<sup>67</sup>

Sarana-sarana yang mampu membawa seorang sālik dalam upaya *tazkiyatn nafs* adalah sebagai berikut menurut Sa'id Hawwa yang tertulis dalam kitabnya berjudul *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus* ;

#### a) Shalat<sup>68</sup>

Shalat adalah sarana terbesar dalam *tazkiyatn nafs*, dan pada waktu yang sama merupakan bukti dan ukuran dalam *tazkiyah*, shalat adalah sarana dan sekaligus tujuan. Shalat mempertajam makna-makna '*ubudiyah*', tauhid, dan

<sup>65</sup> Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 2018

<sup>66</sup> Al-Mubārak ibn Muhammad al-Jazri, *an-Nihāyatu fī Gharib al-Hadith wa al-Athar*, bab *al-Wau* dan *as-Sin*, jilid 5, (Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah 1399 H/ 1979 M), 402.

<sup>67</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 4.

<sup>68</sup> Ibid, 33.

syukur. Shalat adalah ibadah yang tetap harus ditegakkan dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik.

Shalat tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan terhadap rububiyah dan hak pengaturan, lebih dari itu shalat dapat menghilangkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah jika dikerjakan secara sempurna.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>69</sup>

Shalat seharusnya ditegakkan dengan semua rukun, sunnah, adab dzahir dan batin. Diantara adab dzahir dan batin yang harus direalisasikan oleh orang yang sedang mengerjakan shalat adalah menunaikan shalat dengan sempurna dengan anggota badan, dan di antara adab batin adalah *khushu'* dalam melaksanakannya. *Khushu'* menjadikan shalat memiliki peran yang lebih besar dalam *tathir* (pensucian), peran yang lebih besar dalam *tahaqquq* dan *takhalluq*. Shalat hendaknya dilakukan secara khusyu'. *Khushu'* adalah manifestasi tertinggi dari sehatnya hati. Jika ilmu *khushu'* telah sirna dan tak lagi tidak bisa didapatkan ketika menegakkan shalat maka hati seorang manusia tersebut telah rusak.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> al-Qur'an, 29:45.

<sup>70</sup> Sa'id Hawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 33.

### b) Zakat dan Infaq<sup>71</sup>

Zakat dan infaq adalah sarana kedua dalam upaya pensucian jiwa. Jiwa manusia bertabiat kikir sehingga harus dibersihkan. Allah berfirman:

وَأُحْضِرَتِ الْأَنفُسَ الشُّحَّ

dan walaupun jiwa (manusia) itu menurut tabiatnya kikir.<sup>72</sup>

Sebagaimana shalat, mengeluarkan zakat dan infaq hanya dapat memainkan perannya dalam pensucian jiwa apabila dalam penunaianya dengan memperhatikan adab dzahir dan batin.<sup>73</sup>

### c) Puasa<sup>74</sup>

Dalam perkara puasa Sa'id menjelaskan, 'urgensi puasa dalam pensucian jiwa menduduki derajat ketiga setelah shalat dan zakat, karena diantara syahwat besar yang bisa membuat manusia menyimpang adalah syahwat perut dan kemaluan. Sedangkan puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh sebab itu, puasa merupakan faktor penting dalam pensucian jiwa.

### d) Haji<sup>75</sup>

Haji adalah pembiasaan jiwa untuk melakukan sejumlah nilai, seperti *istislam, taslim*. Mengerahkan upaya fisik dan harta di jalan Allah, *ta'awun, ta'aruf*, dan melaksanakan *syiar-syiar 'ubudiyah* kepada Allah. Semua itu memiliki

<sup>71</sup> Ibid, 51.

<sup>72</sup> al-Qur'an, 4:128.

<sup>73</sup> Sa'id Hawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 51.

<sup>74</sup> Ibid, 61.

<sup>75</sup> Ibid, 65.

pengaruh terhadap proses pensucian jiwa, sebagaimana ia menjadi bukti dalam merealisasikan kesucian jiwa.

**e) Tilawah Al-Qur'an<sup>76</sup>**

Tilawah al-Qur'an menjadi salah satu sarana yang dapat menghaluskan jiwa dari beberapa segi. Mengenalkan manusia kepada tuntutan yang harus dilakukannya, menmbangkitkan berbagai nilai yang dimaksudkan dalam proses pensucian jiwa. Membaca Al-Qur'an dapat menerangi hati, mengingatkanNya, menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai *maqam 'ubudiyah* kepada Allah SWT.

**f) Dzikir<sup>77</sup>**

Orang yang ingin mendapat kebahagiaan di akhirat hendaknya membuat program rutin untuk dirinya berupa bacaan *istighfar*, tahlil, shalawat atas Rasulullah Saw, dan dzikir-dzikir ma'tsurat lainnya. Sebagaimana ia harus membiasakan lisannya untuk dzikir terus-menerus seperti tasbih, istigfar, tahlil, takbir, atau hauqalah, dan dibarengi dengan berbagai ibadah-ibadah lainnya. Sehingga ketinggian dan kesucian jiwa itu akan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia telah melaksanakan sarana-sarana pensucian, baik ia merasakannya atau tidak.

**g) Tafakkur<sup>78</sup>**

Tafakur adalah memikirkan terhadap ciptaan Allah dan ayat-ayat-Nya baik berupa ayat *Qur'aniyah* maupun ayat-ayat *Kawniyah*. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan bertafakur tentang ciptaan Allah. Dengan

---

<sup>76</sup> Ibid, 77.

<sup>77</sup> Ibid, 91.

<sup>78</sup> Ibid, 93.

bertafakkur, dapat mengetahui bahwa kesempurnaan akal tidak akan tercapai kecuali dengan bertemunya dzikir dan fikir manusia. Kesempurnaan hati merupakan kesempurnaan manusia, maka penting juga mengetahui kedudukan dzikir dan fikir dalam pensucian jiwa. Disamping itu dzikir dan fikir dapat memperdalam *ma'rifatu Allah* di dalam hati yang merupakan permulaan setiap *tazkiyat*. Menghimpun dzikir dan fikir di dalam diri; seperti memikirkan beberapa hal seraya bertasbih, tahmid, takbir, atau mentauhidkan Allah SWT, sehingga akan dapat merasakan pengaruh tafakur di dalam diri dan jiwa.

#### **h) Mengingat Kematian dan Pendek Angan-Angan<sup>79</sup>**

Sesungguhnya diantara hal yang membuat jiwa menjadi lunak dan yang mendorongnya kepada berbagai pertarungan yang merugikan dan syahwat yang tercela adalah panjang angan-angan dan tidak melupakan kematian. Oleh karena itu, diantara hal yang dapat mengobati jiwa adalah banyak mengingat kematian yang sudah menjadi keputasan dari Allah SWT, dan pendek angan-angan yang merupakan dampak dari mengingat kematian. Jadi semakin pendek angan-angan dan banyak mengingat kematian maka akan berdampak ketekunan dalam melaksanakan hak-hak Allah, dan menambah keikhlasan di dalam beramal.

#### **i) Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah dan Mua'qabah<sup>80</sup>**

*Muraqabah* (mendekatkan diri), *Muhasabah* (intropeksi diri), *Mujahadah* (bersungguh-sungguh), dan *Mu'aqabah* (mencela diri) merupakan salah satu sarana dari proses pensucian jiwa dan sekaligus menjadi tali pengikat jiwa dan hati

---

<sup>79</sup> Ibid, 111.

<sup>80</sup> Ibid, 112.

manusia dalam menapaki kehidupannya. Sesungguhnya jiwa dan hati memerlukan ikatan janji harian, bahkan ikatan janji saat demi saat. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan janji harian atau waktu demi waktu niscaya ia akan mendapati dirinya banyak melakukan penyimpangan, sebagaimana ia mendapati hatinya kesat dan lalai. Dari sinilah para ahli berjalan menuju Allah mengambil langkah *musharāṭah*, *muraqabah*, *muḥasabah*, *mujāhadah* dan *mu'aqabah* sebagai salah satu sarana mensucikan jiwa.

**j) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Jihad<sup>81</sup>**

Keberuntungan atas seorang muslim tergantung dengan dakwahnya dalam beramar ma'ruf, nahi munkar, taqwa, amal shaleh dan jihad. Menunjukkan bahwa keberuntungan yang tercakup dalam pensucian jiwa adalah mencakup semua hal. Dakwah kepada yang ma'ruf dapat mempertegas hak tersebut di dalam jiwa dan itulah pensuciannya. Sedangkan mencegah kemungkaran dapat memperburuk gambaran kemungkaran di dalam jiwa dan itulah pensuciannya. Dengan jihad dapat membebaskan jiwa dari cinta kehidupan dan cinta dunia. Jihad merupakan transaksi pembelian jiwa dengan Allah.

**k) Khidmah dan Tawadhu'<sup>82</sup>**

*Khidmah* (pelayanan) dan *tawadhu'* (rendah hati) termasuk sarana pensucian jiwa dan sekaligus menjadi bukti bahwa jiwa telah tersucikan. *Khidmah* ada dua: khidmah khusus dan umum. *Khidmah* umum memerlukan kesabaran, lapang dada dan kesepian untuk memenuhi tuntutan pada setiap saat. Sedangkan

---

<sup>81</sup> Ibid, 133.

<sup>82</sup> Ibid, 135.

*khidmah* khusus memerlukan *tawadu'* dan kerendahan hati kepada kaum mukminin. Oleh sebab itu pelayanan khidmah termasuk sarana penting dalam pensucian jiwa bagi yang menunaikannya dengan ikhlas dan sabar. Jika landasan *khidmah* itu adalah *tawadhu'* maka *tawadhu'* itu sendiri termasuk salah satu sarana pensucian jiwa karena ia dapat menjauhkan jiwa dari kesombongan dan *'ujub*.

#### **l) Mengetahui Pintu-pintu Masuk Setan ke dalam Jiwa**<sup>83</sup>

Sesungguhnya setan punya andil dalam mempengaruhi jiwa kecuali orang yang dipelihara oleh Allah. Setan datang kedalam jiwa melalui celah-celah insting dan syahwat manusia. Setan mengetahui titik-titik lemah manusia. Oleh sebab itu, di antara sarana untuk membentengi jiwa dan sekaligus sebagai sarana pensucian jiwa adalah mengetahui pintu-pintu masuk setan kedalam diri manusia.

#### **m) Berbagai Penyakit Hati dan Kesehatannya**<sup>84</sup>

Pensucian jiwa terdiri dari dua aspek, melepaskan (*takhliyah*) dan berhias (*tahliyah*) atau *tathir* dan *takhalluq* yang merupakan tahapan maupun tingkatan dalam *tazkiyah*. Dengan begitu, mengetahui kesucian jiwa termasuk sarana pensuciannya, karena tanpa mengetahuinya tidak akan terjadi proses pensucian jiwa dengan baik. Sarana-sarana pensucian jiwa semestinya tidak keluar dari pokok-pokok ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika sarana-sarana tersebut dapat dilakukan secara sempurna dan memadai maka hati dan jiwa akan dapat tersucikan dan terkendalinya anggota badan sesuai perintah Allah dalam berhubungan dengan Allah, manusia dan alam.

---

<sup>83</sup> Ibid, 137.

<sup>84</sup> Ibid, 145.

## B. Tafsir Sufi

### 1. Pengertian Tafsir Sufi

Tafsir sufi dikenal sebagai penafsiran yang dilakukan dengan bahasa mistik. Ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali dilakukan orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf.<sup>85</sup> Kitab tafsir yang bercorak seperti ini memiliki ciri menta'wilkan ayat-ayat, sehingga banyak penjelasan yang berbeda dengan arti *dhahir*-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *dhahir* yang dimaksudkan.<sup>86</sup>

Tafsir sufi bermula dari berkembangnya ilmu tasawuf di kalangan umat islam. Keberadaannya dianggap sebagai antitesis dari tafsir fikih yang memahami Al-Qur'an menggunakan pendekatan hukum, sedangkan tafsir sufi lebih kepada pendekatan batiniah atau *Ishārī* yang lebih menitik beratkan penggunaan hati.<sup>87</sup> Kajian tasawuf yang telah memasuki dimensi tafsir Al-Qur'an dengan tegas ingin menggambarkan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an memiliki sisi batin yang maknanya tidak lari dari teks ayat.<sup>88</sup> Tafsir sufi atau biasa disebut *tafsir Ishārī* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri telah memberikan informasi bahwa didalamnya terdapat dua dimensi yaitu lahir dan batin.<sup>89</sup>

Munculnya tafsir sufi menjelaskan bahwa telah terjadinya pergeseran epistem dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Pergeseran-pergeseran ini bisa saja dipengaruhi oleh kondisi lokal dan sosial-politik dari setiap mufassir. Sehingga

<sup>85</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71.

<sup>86</sup> Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 16.

<sup>87</sup> Hasan Hanafi, *Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 2 No1 Tahun 2007 (Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) : Ciputat), 204.

<sup>88</sup> Nasaruddin Umar, *Apa itu Wahdatul Wujud* (bagian 3), Republika, dalam disertasi Arsyad Abrar, *Epistemologi Tafsir Sufi (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)*. (Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 1.

<sup>89</sup> Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 262.

perlu sikap yang objektif terhadap produk tafsir sebagai organisme yang hidup dan berkembang.<sup>90</sup>

Ada banyak tipe dalam hal ini, sebagian pakar menyikapi Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang mesti diselaraskan dengan kondisi zaman melalui pendekatan linguistik, semiotika, sejarah, sosial dan lain sebagainya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya lahir sebagai jawaban terhadap realita social.<sup>91</sup> Sebagian lagi menyikapi Al-Qur'an sebagai produk yang hadir di tengah masyarakat secara umum. Dengan pengertian seperti itu, Al-Qur'an dianggap sebagai manifestasi dari perwujudan kehendak Allah di bumi dan menampilkan dirinya dalam bentuk lisan manusia, agar manusia paham terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah. Sehingga manusia diharuskan memiliki peran sebagai yang memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an tersebut.<sup>92</sup>

Sayyid Hosein Nasr berpandangan bahwa selain sebagai sumber hukum, Al-Qur'an juga merupakan jalan atau *ṭarīqah* karena Nabi Muhammad merupakan figur panutan dan sumber penting dalam kehidupan para sufi. Adapun kepribadian Nabi merupakan jiwa yang disinari oleh Allah sebagaimana yang telah diwahyukan dalam Al-Qur'an, sehingga tepat sekali dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai sumber ajaran tasawuf.<sup>93</sup>

Kajian tasawuf bergeser dari praktek asketis murni kepada suatu wacana keilmuan yang terkodifikasi.<sup>94</sup> Pergeseran ini berdampak juga kepada kajian penalaran atau penafsiran Al-Qur'an. Salah satu model penalaran yang dikenal

<sup>90</sup> M. Jamil, *Pergeseran Epistemologi Dalam Tradisi Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Abadi Ilmu, Vol. 4, No.1 Juni 2011, (Universitas Panca Budi, Medan), 469.

<sup>91</sup> M. Hilaly Basya, *Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman: Menuju Transformasi Sosial*, Jurnal Al-Huda, Vol. III, No. 11. 2005, (STAIMI, Depok), 11.

<sup>92</sup> Nasaruddin Umar, *Menimbang Hermeneutika. Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 1, Januari 2006, 41.

<sup>93</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Al-Qur'an Sebagai Fondasi Spiritualitas Islam* dalam Islamic Spirituality Foundations. Seyyed Hossein Nasr (Ed), ter. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), 10.

<sup>94</sup> Ibid, 99.

dalam tradisi keilmuan Islam adalah ‘irfani. Epistemologi irfani dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi, berbeda dengan epistemologi burhani yang dikembangkan oleh para filosof atau epistemologi bayani yang dikembangkan dan digunakan dalam keilmuan-keilmuan Islam pada umumnya.<sup>95</sup>

Pengetahuan ‘irfani didasarkan pada kashf, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Tidak seperti bayani yang didasarkan atas teks ataupun atas kekuatan rasional seperti burhani. Oleh karenanya, pengetahuan ‘irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks atau runtutan logika, namun sebenarnya pengetahuan itu secara langsung dari Tuhan. Adapun tafsir sufi berkaitan dengan penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar akan teori ilmu pengetahuan tentang tafsir sufi. Menurut al-Dhahabi, ada dua varian utama dalam tradisi tafsir sufi. Ia membagi sufisme atau tasawuf ke dalam dua ragam; *taṣawwuf naẓari* (teoritis) dan *taṣawwuf ‘amaly* (praktis).<sup>96</sup>

## 2. Penafsiran Ayat-ayat Tazkiyatun Nafs

Term tazkiyah disebutkan dalam Al-Qur’an dalam berbagai kata bentukan.<sup>97</sup> Term zakiyah disebut dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali dalam berbagai kata bentukan, dua kali dalam bentuk ism sebagai sifat, empat kali dalam bentuk af’al tafdlil, dua belas kali dalam bentuk kata kerja, satu kali dalam bentuk kata kerja disamping 32 kali dalam bentuk kalimat كَاة ; .<sup>98</sup> Menurut Isfahani, kalimat

<sup>95</sup> A Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), 253.

<sup>96</sup> Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 251.

<sup>97</sup> Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufāhras Li Alfadz Al-Qur’an* (Beirut:kutub, 1987).

<sup>98</sup> Fani Indah Zuhria, “Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Skripsi – IAIN Kediri, 2018), 38.

زكى pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Tuhan, seperti yang terkandung dalam arti zakat. Jika dihubungkan dengan makanan, mengandung arti halal, tetapi jika dihubungkan dengan nafs maka didalamnya terkandung arti sifat-sifat terpuji.<sup>99</sup> Terjemahan al-Qur'an terbitan Departemen Agama Republik Indonesia menggunakan istilah "jiwa yang suci" ketika menterjemahkan kalimat. Dengan demikian maka pengertian menyucikan jiwa atau tazkiyat al-nafs adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.<sup>100</sup>

Kemudian diantara penafsiran ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* menurut Said Hawwa dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Asās fī al-Tafsīr* adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Najm (53) ayat 32.<sup>101</sup>

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَعْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۗ

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.<sup>102</sup>

<sup>99</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-fazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 218.

<sup>100</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 62.

<sup>101</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Jilid 1 (Mesir: Dār al-Sālam, 1985), 590-592.

<sup>102</sup> al-Qur'an, 53:32.

(الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ) Maksudnya adalah kesalahan berupa dosa besar yang

pasti diberi pembalasan, sedangkan (وَالْفَوَاحِشَ) adalah orang yang menjauhkan diri dari perbuatan keji yang (berpotensi) dapat mendatangkan dosa besar. Menurut Hawwa lafadz *al-kabāir* adalah ancaman Allah kepada orang-orang yang melakukan dosa besar dan dibalas dengan siksa api neraka, sedangkan lafadz *al-fawahish* adalah perbuatan dosa yang masih berada dalam batasan-batasan syariat. Mengenai lafadz *al-kabāir* ini, Hawwa mengutip pendapat Imam Al-Alusi yang memberi definisi sebagai mengambil satu perbuatan yang telah melampaui batas. Menurut pendapat yang shahih, adanya perbuatan dosa besar disebabkan karena tidak mengetahui batasannya, Allah akan meringankan siksa hambanya apabila bersungguh-sungguh untuk menjauhi sesuatu yang dilarang oleh-Nya, kecuali orang-orang yang melakukan dosa kecil serta menghalalkan dosa besar.

Mengharap dapat menjauhi dosa besar dan yang serupa dapat meringankan dosa besar. Misalkan mengerjakan shalat wuṣṭa', menghidupkan malam lailatul qadar, serta berdo'a pada waktu-waktu yang diijabah. Selain Imam Al-Alusi, Ibn Hajar al-Haytam mengungkapkan bahwa dari perkara yang telah disebutkan dalam pengertian itu, maksudnya adalah mendekatinya saja, dan bukan sebaliknya.

Bagaimana mungkin menjaga sesuatu yang tidak diinginkan dalam penjagaannya? mayoritas ulama berpendapat, bahwa definisi lafadz *al-kabāir* itu identik dengan bilangan. Telah diterima dari Ibn 'Abbas bahwa lafadz *al-kabāir* ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisā' yang berbunyi *in tajnibū kabāir mā tunhawna 'anhu*. Kata *tajnibū* dalam ayat ini diartikan dengan tujuh perkara.

Rasulullah Saw., bersabda dalam haditsnya mengenai hal ini, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (muttafaqun ‘alaih). *Telah diterima dari Ali bin Abi Thalib r.a. dan ‘atha, serta ‘ubaid bin ‘umar. Jauhilah tujuh perkara yang dapat membinasakan: pertama memakan harta anak yatim, kedua menggunakan riba dalam proses jual-beli, ketiga berpaling dari medan perang, serta menuduh wanita muslimah dengan tujuan yang keji.* Adapun pendapat ulama lain ada yang mengatakan tiga, empat dan lima syarat. Syaikhul Islam al‘Alai mengatakan bahwa yang ditentukan dalam dosa besar pada beberapa hadis adalah lima dosa besar dan sepuluh dosa besar, yang kemudian disetujui oleh Ibn Hajar dengan menambahkan beberapa poinnya.

(إِلَّا اللَّيِّ) kecuali dosa-dosa kecil. Telah berkata Imam An-Nasafi, dosa kecil diantaranya: pandangan, penciuman, sentuhan, dan isyarat mata. Sebagaimana Allah telah berfirman (إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ) sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Hal ini ditanggapi oleh Ibnu Katsir, yang mengatakan maksud dari ayat ini adalah rahmat Allah amatlah luas, begitu pula dengan ampunan-Nya. Walaupun hamba tersebut sering melakukan dosa atau kekhilafan di hari itu, kemudian dia taubatan nasuha, seketika dia kembali suci layaknya bayi yang baru lahir.

(هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ) dengan menciptakan pendahulu kalian, ialah Nabi Adam a.s. dengan rahmat-Nya, atau menciptakan kalian dari saripati

tanah atas se izin-Nya, yang awal mulanya dari setetes air hina yang kemudian berkembang hingga menjadi seorang manusia.

(وَإِذْ أَنْتُمْ أَحْيَاءٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ) lafadz (أَحْيَاءٌ) maksudnya adalah seluruh janin.

Sedangkan (فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ) maksudnya ialah, janganlah kamu berlaku angkuh kepada ibumu, dan hendaklah kalian berbakti kepadanya.

(هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى) maka berpegang teguhlah kalian pada ilmu-Nya dari

pengetahuan, pujian dari manusia yang mendapatkan balasan dari-Nya. Imam An-Nasafi berpendapat janganlah kalian menggatungkan diri pada selain Allah. Sebab Allah telah menyucikan hambanya dari perbuatan-perbuatan tercela. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui hamba-hambanya yang bertakwa kepada-Nya.

## 2. Surat Abasa ayat 3.<sup>103</sup>

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ ۖ يَزْكَىٰ

Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)<sup>104</sup>

Maksud dari ayat ini adalah menyucikan. Imam al-Nasafi mengutarakan pendapatnya: bahwa apapun yang menjadikan kamu tahu, dengan keadaan buta, bisa jadi dengan kebutaannya ini membuat dia menjadi sering menyucikan diri terhadap apa yang dia dengar darimu, dari kejahatan yang keji. Sedangkan Ibnu

<sup>103</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Jilid 11, 274.

<sup>104</sup> al-Qur'an, 80:3.

Katsir mengatakan dengan diperolehnya (يَتَزَكَّى) menjadi hamba-hambanya yang bersih dan suci daripadanya.

3. Surat al-Syams ayat 9-10.<sup>105</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10).<sup>106</sup>

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا) beruntunglah kalian orang-orang yang menyucikan diri.

Maksudnya dengan menta'ati perintah Allah, seperti perkataan yang dilontarkan oleh Qatadah: membersihkan dirinya dari akhlak yang buruk dan tercela. Riwayat ini diterima dari Mujahid, dan Sa'id bin Hubair. Bahwa makna ayat tersebut tidak mencakup hal lainnya.

(وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا) maksudnya adalah merugilah jiwanya sebab dirinya

jauh dari petunjuk (kebenaran), dengan mendekati pada kemaksiatan, serta meninggalkan keta'atan kepada Allah Swt., yang maha agung lagi maha kuat. Lalu beliau menambahkan pendapatnya: sesungguhnya untuk mendapatkan suatu kemenangan hanya dapat diraih dengan satu cara, yaitu menyucikan diri. Tidaklah mendapat keberhasilan dan kerugian baik di dunia maupun di akhirat, kecuali dengan menyucikan diri.

<sup>105</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Jilid 1, 445.

<sup>106</sup> al-Qur'an, 91:9-10.

Jika ditulis secara keseluruhan, sebenarnya ada beberapa ayat lagi dalam penafsiran Sa'id Hawwa, dengan pemetaan sebagai berikut:<sup>107</sup>

No	Surat	Ayat	Makki/ Madani	Ringkasan Ayat	Pembahasan
1	Al-Fātiḥah [1]	6	Makki	Permohonan agar ditunjukkan ke jalan yang lurus	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
2	Al-Baqarah [2]	43	Madani	Perintah menunaikan Shalat, Zakat, dan Ruku'	Bentuk-bentuk <i>tazkiyatu al-nafs</i>
3	Al-Baqarah [2]	151	Madani	Tugas Nabi Muhammad sebagai Murabbi	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
4	Al-Baqarah [2]	174	Madani	Ruginya orang yang menyembunyikan kebenaran, dan menjual firman Allah dengan harga yang murah	Bentuk-bentuk <i>tazkiyatu al-nafs</i>
5	Al-Baqarah [2]	222	Madani	Larangan mendekati wanita Haid	Definisi <i>tazkiyatu al-nafs</i>
6	Al-Najm [53]	32	Madani	Jangan mengaku suci dengan memuji diri. Sesungguhnya Allah maha suci dan mengetahui orang-orang yang bertakwa.	Definisi <i>tazkiyatu al-nafs</i>
7	Al-Nāzi'at [79]	18-19	Makki	Keinginan untuk menyucikan diri dari kesesatan dan mengikuti segala perintah Tuhan.	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
8	'Abasa [80]	3	Makki	Kekhilafan Nabi Muhammad Saw, terhadap orang buta yang ingin belajar Alquran.	Definisi <i>tazkiyatu al-nafs</i>

<sup>107</sup> Ananda Dwi Putra, "Tazkiyatun Nafs Menurut Sa'id Hawwa dalam Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr" (Skripsi – UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020), 77-80.

9	'Abasa [80]	7	Makki	Orang kafir Mekah merasa cukup dan mampu, sehingga tidak tertarik untuk beriman kepada ajaran Muhammad	Bentuk-bentuk <i>tazkiyatu al-nafs</i>
10	Al-'A'la [87]	14-15	Makki	Beruntungnya orang yang menyucikan jiwa lalu mengingat Tuhannya dengan melaksanakan shalat	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
11	Al-Shams [91]	9-10	Makki	Sebab dan akibat orang yang menyucikan jiwa, menjadikan dia orang yang beruntung, dan akibatnya dia menjadi orang yang sangat merugi	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB III**  
**K.H. AHMAD YASIN ASYMUNI DAN**  
**KITAB *TAFSĪR ḤASBUNĀ ALLĀH WA NI'MA AL-WAKĪL***

**A. Biografi K.H. Ahmad Yasin Asymuni**

**1. Riwayat hidup dan Perkembangan Intelektualnya**

Ahmad Yasin Asymuni adalah salah satu kiai yang masih mengikuti ulama klasik dalam produktifitas menulis kitab hingga eksis sampai saat ini. Ayahnya bernama KH. Asymuni dan ibunya bernama Nyai Muthmainnah. Yasin lahir pada tanggal 8 agustus 1963. KH. Asymuni adalah putra dari KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hasan. Silsilah nasab Yasin akan sampai ke buyutnya yang bernama Wahyu Hidayat yang biasa disebut dengan sunan Bayat atau pangeran Mangkubumi murid dari sunan Kalijogo. Lahir didesa poh rubuh kecamatan Semen Kediri.<sup>1</sup> Ahmad Yasin pulang kekampung halamannya dan menikah dengan Hamimah dari kota Probolinggo yang merupakan keponakan dari KH Idris Ramli dari Lirboyo. Dari buah pernikahannya, Ahmad Yasin dikaruniai 7 putra putri, 4 putri dan 3 putra.<sup>2</sup> KH. Ahmad Yasin Asymuni meninggal pada usia yang relatif masih muda, yaitu 57 tahun. Bertepatan dengan hari Senin, 11 Januari 2021, setelah Shubuh. Dimakamkan didalam komplek pondok pesantren Hidayatut Thullab, desa Petuk, Semen, Kediri.

---

<sup>1</sup> Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah: Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asymuni", (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 36. Menurut informasi dalam skripsi tersebut, biografi didapatkan dari website resmi pondok pesantren Hidayatut Thullab: <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/> (Situs tidak bisa diakses kembali)

<sup>2</sup> Ibid, 41.

Yasin kecil mendapatkan pendidikan oleh ayahnya, KH. Asymuni, yang merupakan ulama pakar dalam bidang fikih, falak dan tasawuf. Yasin disebut sudah memiliki perbedaan sejak kecil, ia kerap kali tampil sebagai pemimpin dan penengah apabila terjadi perselisihan di antara temannya.<sup>3</sup>

Ahmad Yasin mulai mengenyam dunia pendidikan formal pada usia 6 tahun. Yasin belajar di sekolah dasar (SD) setiap pagi dan sore harinya mengikuti pendidikan di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri)<sup>4</sup> kemudian pada malam hari Yasin belajar kepada ayahnya, meliputi membaca Al-Qur'an dan ilmu agama dasar. Pada tahun 1975 Ahmad Yasin lulus dari SD dan juga MIN Yasin melanjutkan pendidikan Tsanawiyah-nya di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Lirboyo kota Kediri namun saat itu dia tidak mukim di pondok pesantren Lirboyo.<sup>5</sup>

Pada akhir masa pendidikannya di Tsanawiyah, Yasin dinobatkan sebagai siswa teladan. Saat itu ia menjadi satu-satunya santri non mukim yang mampu menjadi siswa teladan. Yasin berhasil mengkhatamkan Alfiyah Ibnu Malik saat masih kelas 2 Tsanawiyah. Kemudian di tahun pertama setelah melanjutkan Madrasah Aliyah, agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif Ahmad Yasin mulai bermukim di pondok pesantren Lirboyo hingga dia lulus pada tahun 1982.<sup>6</sup>

Setelah tamat menempuh jenjang pendidikan formal, Yasin menghabiskan waktunya untuk menelaah dan mendalami kitab-kitab kuning terutama di bidang fikih. Yasin mulai mempelajari satu-persatu sembari memberi makna *pegon* di

---

<sup>3</sup> Ibid, 37.

<sup>4</sup> KH. Yasin Asymuni mengikuti dua pendidikan formal di tingkatan dasar, yaitu di SD dan MIN, proses seperti itu lumrah terjadi di masa itu.

<sup>5</sup> Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah", 37.

<sup>6</sup> Ibid, 38.

kitab-kitab yang dibacanya, kemudian ia mencatat setiap keterangan yang berkaitan dengan persoalan di masyarakat, baik yang bersifat kasuistik (kasus), insidental (kejadian) atau masalah lama yang perlu diketahui masyarakat sesuai dengan konteks global dan teknologi.<sup>7</sup>

Pada tahun 1983 Yasin diangkat menjadi guru bantu di kelas ibtidaiyah, kemudian diangkat menjadi guru tetap di kelas ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo pada tahun 1984. Pada tahun 1988 Yasin diangkat menjadi pengurus Bahsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo juga tercatat sebagai perintis Bahsul masail dipondok tersebut. Selang satu tahun kemudian Yasin diangkat menjadi Kepala Madrasah di tahun 1989 dan berakhir pada tahun 1993.<sup>8</sup>

Dalam kurun tahun 1979 hingga tahun 1988 Yasin juga rutin mengikuti kajian kilatan di banyak pondok pesantren, diantaranya pondok Batokan Kediri, pondok Sumberkepoh Nganjuk, pondok Suruh Nganjuk, pondok Paculgowang Jombang, dan pondok Ngunut Tulungagung. Jika dihitung dari tahun 1975 sampai tahun 1993, maka total 18 tahun Yasin menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo.<sup>9</sup>

Sejak tahun 1989 Yasin mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan sampai tahun 2009 dipondok Lirboyo. Di pondok tersebut, beliau tercatat sebagai seorang pembaca kitab yang paling banyak pesertanya, kalau biasanya hanya diikuti kurang lebih 50 santri, tapi beliau hingga 300-500 santri. Yasin tetap mengabdikan diri di Lirboyo walaupun ia telah kembali ke kampung halamannya

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

pada tahun 1993 untuk mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.<sup>10</sup>

Pada tahun 2003, K.H. Ahmad Yasin Asymuni pernah kedatangan tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti seorang orientalis dari Barat yang meminta izin untuk mencatat beliau dan dimasukkan dalam 100 tokoh Islam dunia karena karya tulisnya sudah banyak dipelajari di Inggris hingga mayoritas Muslim di Inggris bermadzhab sama dengan Ahmad Yasin, yaitu madzhab Syafi'i.<sup>11</sup> Pada kesempatan itu Mr. Yakiti bertanya kepada Yasin mengenai Teroris dan Yasin menyampaikan dengan menyebutkan banyak dalil-dalil yang isinya menentang teroris. Yasin juga menegaskan bahwa sekarang sudah tidak ada kafir Harbi, sehingga tidak ada celah yang dibuat alasan untuk membunuh orang kafir kecuali jika mereka menyerang orang islam.<sup>12</sup>

Sejak tahun 2005 K.H. Ahmad Yasin rutin mengadakan istighatsah, pegajian kitab Al-Hikam, dan Dilaog Interaktif yang diadakan setiap 35 hari sekali tepatnya pada malam Sabtu Legi dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Yasin kemudian mendapat piagam penghargaan sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren dari Kemenag RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan pada tanggal 2 Januari 2011.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Karena waktu itu, Mr. Yakiti membawa foto copy karya Imam Ghazali yang membahas falsafah yang baru ditemukan di Iran. Sebab tulisan al-Ghazali banyak yang hilang, Mr. Yakiti meminta tolong untuk melengkapi dan menerangkan maksud tulisan tsb. Kemudian di jelaskan oleh Ahmad Yasin, setelah dijelaskan, Mr. Yakiti mengiyakan sambil berkata: "Ini sudah saya tanyakan kepada Ulama Timur Tengah, Malaysia, dan Indonesia, dan baru sekarang saya paham".

<sup>12</sup> Ibid, 46.

<sup>13</sup> Admin, "Biografi Pendiri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab", <https://pphtpetuk.net/biografi-pendiri-pondok-pesantren/>; (dikases pada 07 Desember 2021).

Ahmad Yasin selalu menanamkan pada dirinya prinsip “*menuntut ilmu tidak ada batasan usia dan tidak mengenal waktu*”, dari prinsip inilah yang selalu memacu dirinya cinta dan suka menelaah kitab-kitab yang dikarang ulama klasik hingga kitab karangan ulama kontemporer. Bahkan di saat dia menjadi guru dan diangkat menjadi mudir madrasah (kepala sekolah), hingga saat ini kegemarannya dan sifat haus ilmu tidak pernah hilang.<sup>14</sup>

Ibarat pribahasa *Buah jatuh tak jauh dari pohonnya*, kharisma dan kecerdasan Ahmad Yasin membuat banyak muridnya kini menjadi cendekiawan muslim dan memiliki pondok pesantren sendiri sebagaimana sang guru. Diantara muridnya adalah K.H. Miftah dari Tuban yang sebelumnya bukan putera dari seorang kyai namun menjadi perintis berdirinya pondok pesantren di Tuban, Syaikhul Hakim yang juga dari Tuban, ada pula yang dari luar Jawa dan masih banyak lagi santri-santri Ahmad Yasin yang menjadi orang berpengaruh di lingkungannya.<sup>15</sup>

Ahmad Yasin Asymuni diketahui banyak berbicara tentang masalah tasawuf. Yasin tidak pernah menulis kitab yang secara khusus membahas tasawuf, akan tetapi banyak tulisannya yang mengarah pada ilmu tasawuf, seperti kitab *Faḍā'il al-Warā'i*, *Faḍā'ilul Qanā'ah*, *Hikam wal Mawā'id*, *al-Niswatu al-Ṣufiyyah*, *Ma'aṣil Baṭiniyah* dan lain sebagainya. Dan hampir pada semua kitab yang dituliskannya, baik berupa kitab dalam bidang tafsir, fikih dan sebagainya, kesemuanya pasti ada hikmah atau intisari tasawuf yang terkandung di dalamnya.<sup>16</sup> Sampai akhir

---

<sup>14</sup> Fatih Nur Hidayatullah, “Penafsiran Ba’ dalam Basmalah”, 39.

<sup>15</sup> Ibid, 40.

<sup>16</sup> Achmad Choirul Amin, “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni” (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 80.

hidupnya, Yasin juga rutin mengadakan kajian kitab *al-Ḥikām* karya Ibn ‘Aṭa’illah al-Iskandari,<sup>17</sup> salah satu kitab masterpiece dalam kajian tasawuf. Bahkan, ayahnya yang bernama KH. Asymuni diketahui telah hafal kitab *al-Ḥikām* tersebut.<sup>18</sup> Menurut KH. Ahmad Yasin, dalam hal tasawuf ia berpedoman pada tasawufnya *Abu Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al Ghazālī al-Ṭūsī al-Shafī’i* dan *Syaikh al-Junaid al-Baghdādī*, sebagaimana yang ditemukan dalam kitabnya yang berjudul *Ahlu al-Sunnah wa Khaṣā’ishum wa ahl al- Bid’ah*.<sup>19</sup>

## 2. Karya-karyanya

KH. Yasin Asmuni dikenal sebagai maestro kitab klasik dari Kediri.<sup>20</sup> Ada ratusan kitab yang telah dikarang, mulai dalam kajian fiqih, hadis, tafsir, akhlak, hingga tasawuf. Diantara daftar kitab yang telah beliau karang hingga akhir hidupnya sebagaimana berikut:

Nama Kitab	Nama Kitab
<i>Tashil al-Muḍaḥī</i>	<i>Tashil al-‘Awām</i>
<i>Tashil al-Ṭullāb</i>	<i>Ḥikayat al-Mu’adhdhibīn</i>
<i>Mughayyabāt fī al-Jawāh wa al-Masjid al-Ḥarām wa al-Masjid al-Nabawī</i> ,	<i>Tafsīr Bismillā hirrah mā nirrahīm</i>
<i>Masāil al-Ṣalāt</i>	<i>Makarimu al-Akhlaq</i>
<i>Masā’il fī Iḥdhar ‘alā al-wahabiyah</i>	<i>‘Udhmatu Qadri al-Ṣalāh</i>
<i>Adāb al-‘Alīm wa al-Muta’alīm</i>	<i>Adāb fī al-Dīn.</i>
<i>Adāb al-Murīd I</i>	<i>Adāb al-Murīd II</i>

<sup>17</sup> Admin, “Biografi Pendiri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab”, <https://pphtpetuk.net/biografi-pendiri-pondok-pesantren/>, (dikases pada 07 Desember 2021).

<sup>18</sup> Fatih Nur Hidayatullah, “Penafsiran Ba’ dalam Basmalah, 36.

<sup>19</sup> Achmad Choirul Amin, “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni”, 79.

<sup>20</sup> Minhajul Munir, “KH Yasin Asmuni, Sang Maestro Kitab Klasik”, <https://www.duniasantri.co/kh-yasin-asmuni-sang-maestro-kitab-klasik/>; (diakses tanggal 8 Desember 2021).

<i>Adāb al-Ṣuḥbah</i>	<i>Adāb al-Zifāf</i>
<i>Adāb al-Nawm Iṣṭiqādh</i>	<i>Adāb al-Mu'asharāh</i>
<i>Adilah Marāji' A'mālī Ahli Sunnah</i>	<i>'Adl wa Faḍā'iluhu</i>
<i>Ad'iyah Mustajabāh</i>	<i>Afātul Lisān</i>
<i>Aḥabbul Asma' wa al-A'māl ila Allah</i>	<i>Aḥadith al-Adāb</i>
<i>Aḥadith al-Nikāh</i>	<i>Aḥadith al-Qudsiyyah</i>
<i>Ahammul 'A'mal</i>	<i>Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah</i>
<i>Ahl al-Sunnah wa Khaṣaiṣuhum ahl al-Bid'ah</i>	<i>Aḥwāl al-Qiyāmah</i>
<i>Ajāib al-Nabī</i>	<i>'Alam al-Jīn</i>
<i>Alfādhu Ṣalawāt</i>	<i>Al-Adwā'</i>
<i>Al-Adān wa al-Iqamah</i>	<i>Al-Aṣl</i>
<i>Al-Hawa wa al-Shahwah</i>	<i>Al-Mu'jizat I</i>
<i>Al-Mu'jizat II</i>	<i>Al-Waṣiyyah</i>
<i>Amal Bi al-Ma'ruf</i>	<i>Amr Bil Ma'ruf</i>
<i>Amal Jariyah</i>	<i>A'māl al-Qulūb</i>
<i>Anwa'ul Kalimā an al-Nabī</i>	<i>Aqīqah Aḥkāmuhā wa Faḍā'iluha</i>
<i>Aql wa al-Hawā</i>	<i>Aqwāl al-'Ulamā'</i>
<i>Asās al-Ṭuruqāh</i>	<i>Asbāb al-'Uqubah</i>
<i>Asbāb al-Wurūd fī al-Fiqh</i>	<i>Aṣḥāb al-Uḥdūd</i>
<i>Asmā' al-Husnā</i>	<i>Asrār al-Ṣalāh</i>
<i>Al-Syafā'ah</i>	<i>Ashrāh al-Sa'ah</i>
<i>Al-Taqwa</i>	<i>Badai'uz Dhuhur</i>
<i>Bakhīl wa Munfiq</i>	<i>al-Basmalah min jihati funūn</i>
<i>Bir al-Wālidayn</i>	<i>Dār al-Barzah</i>
<i>Dawāul Qulūb</i>	<i>Ḍalalah al-Aqidah al-Shi'ah</i>

<i>Dham al-Gībah</i>	<i>Durār al-Saniyyah</i>
<i>Faḍā'il al-A'mal I</i>	<i>Faḍā'il al-A'mal II</i>
<i>Faḍā'il al-A'mal III</i>	<i>Faḍā'il al-Auliyā'</i>
<i>Faḍā'il al-bukā'</i>	<i>Faḍā'il al-Dhikr</i>
<i>Faḍā'il al-Ḥajj al-Bait</i>	<i>Faḍā'il al-Ḥilmi wa al-Ṣabr</i>
<i>Faḍā'il al-'Ibādah</i>	<i>Faḍā'il al-'Idayn</i>
<i>Faḍā'il al-Qur'ān</i>	<i>Faḍā'il al-Qana'āh</i>
<i>Faḍā'il al-Shahru Rajab</i>	<i>Faḍā'il al-Shahru Ramaḍān</i>
<i>Faḍā'il al-Shukr</i>	<i>Faḍā'il al-Suwār</i>
<i>Faḍā'il al-Tahajjud</i>	<i>Faḍā'il al-Tawaḍu'</i>
<i>Faḍā'il Yawm al-Jum'āh</i>	<i>Faḍā'il al-Warā'</i>
<i>Ukhuwwah Fī al-Allah 'Azza wa jalla</i>	<i>Fajr al-Ṣadiq</i>
<i>Fatawā al-Rasūl</i>	<i>Fath al-Izār Lī Rajā'i Walad Ṣalih</i>
<i>Fawā'id Fī al-Nikāh</i>	<i>Farq baina 'Ulamā' al-Dunya wa al-Akhirāh</i>
<i>Fiqh al-Ṣiyām wa Adillatuhu wa Asrāruhu</i>	<i>Fiqh Ṭaharah wa Adillatuhu</i>
<i>Fiqh Zakāh</i>	<i>Firāsah al-Mu'min</i>
<i>Ḥaṣ al-Ikhtirāf</i>	<i>Ḥāsibū Qabla An Tuḥāsabū</i>
<i>Ḥikāyah al-'Ajibah</i>	<i>Ḥikāyah al-Ṣīn</i>
<i>Ḥikāyah al-Zorīfah</i>	<i>Ḥikāyah al-Ḥayawān</i>
<i>Ḥikāyah al-'Ibādah</i>	<i>Ḥikāyah al-Ṣalihīn</i>
<i>Ḥikām wa Mawāiẓ</i>	<i>Ḥikām al-Tasyrī' al-Ṣalāh</i>
<i>Ḥiwarul Usrati</i>	<i>Ḥubb al-Nabī</i>
<i>Ḥuqūq Zaujain</i>	<i>Ḥusnuẓan bī Allāh</i>
<i>Ijtihad wa Taqlīd</i>	<i>Ikhlāṣ wa Yaqīn</i>
<i>Ikhtilāf Zaujain</i>	<i>Ikrām al-Ḍayyif wa al-Jūd</i>
<i>'Ilm wa 'Amal</i>	<i>Imān bī al-Qadr</i>

<i>Inna al-Ṣalāh</i>	<i>Innama Ya'muru Masājid al-Allāh</i>
<i>Iṣbah al-Karāmah</i>	<i>Islamiyyah wa Jahiliyyah</i>
<i>Ismul A'zom wa Asmāul Ḥusna</i>	<i>Istighathah bi al-Nabī</i>
<i>Istijabah Do'ain Nabī</i>	<i>Istikharah</i>
<i>Isharah al-Nabawiyyah</i>	<i>Jannah wa Na'īmuha</i>
<i>Kabāir wa Zawājir I</i>	<i>Kabāir wa Zawājir II</i>
<i>Karamah al-Auliya'</i>	<i>Karamah al-Ṣaḥabah</i>
<i>Naba'ul Khaḍīr</i>	<i>Nār wa Shadhaidh 'Adhabiha</i>
<i>Nisā' Ahl al-Jannah</i>	<i>Niswah al-Ṣufiyyah</i>
<i>Qiṣṣah Tawwabīn</i>	<i>Qiṣṣah Uqubati Zaman al-Anbiyā'</i>
<i>Qurratul 'Uyūn</i>	<i>Risālah al-Jamā'ah</i>
<i>Risālah al-Ṣiyām</i>	<i>Riwāyah 'Ajāib al-Gorībah</i>
<i>Riwāyah fī al-Taībīn</i>	<i>Sa'aduz Zaujain fī Darain</i>
<i>Sa'atus Shams</i>	<i>Sa'atul Qamar</i>
<i>Shayāṭīn wa Anbiyā'</i>	<i>Shayāṭīn wa 'Ibād al-Allāh</i>
<i>Ṣifatul Munāfiqīn</i>	<i>Ṣilat urraḥīm</i>
<i>Shifa' bī Do'a I</i>	<i>Shifa' bī Do'a II</i>
<i>Ṣalāh al-Lailiyyah</i>	<i>Ṣuḥḥul Mari'</i>
<i>Ṣuḥuf Mūsa</i>	<i>Ta'bīr Ru'ya I</i>
<i>Ta'bīr Ru'ya II</i>	<i>Ta'bīr Ru'ya III</i>
<i>Taḍarru' ilā al-Allāh</i>	<i>Tafrikhul Khaḍīr</i>
<i>Taḥammul Syadhaidh fī Da'watin Nabī</i>	<i>Taghliẓu Masawi'il Aḥlaq</i>
<i>Taḥlīl wa al-Fawāiduhu</i>	<i>Taḥsīnat Mina al-Shaiṭan</i>
<i>Taḥqiq al-Ḥayawān</i>	<i>Talbiṣ al-Iblīs</i>
<i>Tarbiyah al-Walad</i>	<i>Targīb wa Tarhīb fī Imārah wa al-Amānah</i>
<i>Targhīb wa Tarhīb fī al-Nikāh</i>	<i>Targhīb wa Tarhīb Ṣadaqah</i>

	<i>al-Wājibāh</i>
<i>Taşfiyah al-Qulūb</i>	<i>Taşliyah Ahl al-Maşaib</i>
<i>Taubatan Naşuḥa</i>	<i>Ma'aşil Baṭiniah</i>
<i>Ma'aşiz Zahirah</i>	

### 3. Kondisi sosial – budaya, politik di lingkungannya

KH. Ahmad Yasin Asymuni hidup dan tumbuh di Kediri, Jawa Timur. Daerah Kediri dikenal memiliki beberapa pondok pesantren tua dan salaf, juga telah melahirkan banyak tokoh besar islam di Nusantara. Diantaranya adalah pondok pesantren Lirboyo yang didirikan oleh KH. Abdul Karim dari Magelang, Jawa Tengah, sanad keilmuan KH. Abdul Karim diantaranya didapatkan dari KH. Cholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>21</sup> Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Yasin Asymuni pernah mengenyam pendidikan di pondok Lirboyo, sehingga sanad keilmuan Yasin juga sambung kepada KH. Cholil dan KH. Hasyim Asy'ari.

Selain Lirboyo, di Kediri juga dikenal dengan pondok al-Falah Ploso yang didirikan oleh Mas'ud yang kemudian dikenal dengan nama KH. Achmad Djazuli Usman, murid KH. Zainuddin Mojosari.<sup>22</sup> Diantara putra KH. Djazuli juga dikenal sebagai wali besar yang bernama KH. Hamim Djazuli atau lebih dikenal dengan nama Gus Mik). Kemudian ada pondok Jampes yang didirikan oleh Syekh Ihsan

<sup>21</sup> Admin, "Biografi KH. Abdul Karim (1856-1954)", <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021). Selain dikenal kedalaman ilmu agamanya, pondok Lirboyo juga dikenal dengan ilmu beladiri, yaitu tempat lahirnya GASMI (Gerakan Aksi Silat Muslimin Indonesia oleh KH. Ma'sum Jauhari, cucu dari KH. Abdul Karim. Yang kemudian bersama Pendekar NU lainnya mendirikan IPSNU Pagar Nusa. Di pondok pesantren Lirboyo juga dikenal tradisi Pencak Dor yang tetap lestari hingga saat ini. Pencak Dor adalah ajang silaturahmi santri untuk menyalurkan minatnya dalam ilmu bela diri.

<sup>22</sup> KH. Zainuddin juga menjadi salah satu guru dari KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas, Lihat Admin, "Sejarah PP. Al-Falah Ploso", <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021).

bin Muhammad Dachlan,<sup>23</sup> ia masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan KH. Abdul Karim Lirboyo karena ibunya adalah saudara dari istri KH. Abdul Karim. Keduanya adalah putri dari KH. Soleh Banjarmlati, Kediri.<sup>24</sup> Ada juga pondok pesantren Kedunglo yang didirikan oleh KH. Mohammad Ma'ruf, pondok pesantren al-Hikmah Purwoasri yang didirikan KH. Badrus Sholeh, dan ratusan pondok lainnya.

Pondok Pesantren salaf di Kediri memiliki kultur pendidikan yang khas. Di Kediri, seorang pengasuh harus ahli membacakan kitab kuning kepada para santrinya dengan makna (arti) bahasa jawa. Lingkungan seperti ini menjadikan Yasin Asymuni tumbuh menjadi seorang yang sangat mencintai ilmu agama islam. Ahmad Yasin sudah mulai membaca kitab kuning sejak 1985. Kitab yang pertama kali di baca ketika itu adalah kitab *Majmu' Sharf*, selanjutnya dia selalu membaca kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti ilmu Nahwu, balaghah, shorof, fikih, tafsir, hadis dan seterusnya.<sup>25</sup>

Yasin hidup dari keluarga Nahdlatul Ulama' (NU)<sup>26</sup> dan besar dalam pendidikan serta pengkaderan ala NU. Sejak muda Yasin sering menjadi delegasi dari Pondok Pesantren Lirboyo untuk mengikuti Bahsul masail, dia juga ditunjuk

<sup>23</sup> Saiful Mujab, "Telusur Islam Kediri (4): Syekh Ihsan-Jampes, Kiai Nyentrik yang Mendunia", <https://saa.iainkediri.ac.id/telusur-islam-kediri-4-syekh-ichsan-jampes-kiai-nyentrik-yang-mendunia/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021).

<sup>24</sup> H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 408.

<sup>25</sup> Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah", 42.

<sup>26</sup> Nahdlatul Ulama' adalah organisasi keagamaan yang menganut paham Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti empat madzhab dalam bidang fiqih (Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Hambali), dua imam dalam bidang Aqidah (Imam Asy'ari dan Imam Maturidi), dua imam dalam bidang tasawuf (Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi). NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng atas usulan KH. Wahab Hasbullah Tambakberas dan disetujui oleh KH. Cholil Bangkalan pada 31 Januari 1926.

menjadi Tim Perumus baik di pondok-pondok Pesantren, RMI Pusat, NU Jatim, Munas Alim Ulama, dan Muktamar NU.<sup>27</sup> Beliau juga menjadi Mushahih FMPP mulai tahun 1992 sampai 2009. Dua periode menjabat ketua LBM NU wilayah Jawa Timur kemudian diangkat menjadi pengurus Syuriah NU Jatim<sup>28</sup> dan menjadi wakil ketua Lajnah bahsul Masa'il (LBM) NU Pusat (PBNU) periode 2015-2020.<sup>29</sup>

KH. Ahmad Yasin terbukti berpedoman pada aqidah ahlusunnah wal jamaah, hal tersebut tampak sejalan dengan karya beliau yang membahas ajaran paham Wahabi, Khawarij, Hizbut Tahrir dan paham Syi'ah. Menurut KH. Ahmad Yasin sebagian ajaran mereka termasuk dalam ajaran yang menyimpang, karena sebagian paham akidah mereka dinilai telah bertolak belakang dari paham Ahlusunnah wal Jamaah.<sup>30</sup>

Yasin juga dikenal pula sebagai *Tabib* / ahli dalam pengobatan segala penyakit. Yasin menggunakan madu asma' dan air barokah sebagai media pengobatannya. Madu asma' dan air barokah ini bisa didapatkan ketika diadakan istighosah di pondoknya. Yasin Asmuni juga bisa mengetahui khasiat suatu tanaman hanya dengan dilihat saja.<sup>31</sup>

Ahmad Yasin dikenal memiliki kelebihan sebagai orang yang *Kasyaf*.<sup>32</sup> Yasin kerap kali dapat melihat hal ghaib yang tidak semua orang bisa melihat. Sebagian dari banyak kitab yang ia karang juga disusun sesuai dengan pengalaman

<sup>27</sup> Mulai muktamar di Krpyak Yogyakarta pada tahun 1989 sampai 2009.

<sup>28</sup> Padahal menurut AD/ART PBNU, Syuriah tidak boleh merangkap Lembaga.

<sup>29</sup> Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah", 49

<sup>30</sup> Achmad Choirul Amin, "Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni", 53.

<sup>31</sup> Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah", 49.

<sup>32</sup> Kasyaf, merupakan karomah atau kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang dikasihinya agar dapat melihat hal-hal ghaib yang orang normal tidak dapat melihatnya. Lihat Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah", 49.

spiritualnya, seperti kitab *Hikāyatu al-Mu'adhdhibīn* yang menjelaskan mengenai kisah-kisah di alam kubur dan kitab *Mughayyabāt fī al-Jawāh wa al-masjid al-Ḥarām wa al-Masjid Nabāwi* yang menjelaskan mengenai hal-hal metafisika atau yang berhubungan dengan hal yang ghaib. Melalui pengalaman spiritualnya, yasin memiliki keahlian dalam bidang gembengan kesaktian, kebal senjata dan pemberian ijazah amalan-amalan untuk segala macam tujuan masyarakat.<sup>33</sup>

KH. Yasin Asymuni bisa menjadi tabib dan sampai pada tingkatan *kasyaf* karena menguasai ilmu hikmah,<sup>34</sup> sehingga dalam menulis kitabnya terkhusus kitab-kitab tafsir, Yasin selalu menjelaskan dengan konsep makrifat, yaitu konsep tentang mengetahui/mengenal Tuhan sebagai sebuah kenikmatan.<sup>35</sup>

## **B. Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl***

### **1. Latar Belakang Penulisan kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl***

Ahmad Yasin dibesarkan dalam dua tradisi, yaitu tradisi pesantren dan tradisi jawa. Ada dua pepatah yang menjadi motivasinya dalam melakukan sesuatu. Yang pertama yaitu pepatah berbahasa arab khas pesantren, yaitu *Man Jadda wa Jada*<sup>36</sup> yang dalam bahasa arab ditulis مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ . Man jadda wajada terdiri dari tiga kata, yaitu man yang berarti “siapa”, jadda yang berarti “bersungguh-sungguh”

<sup>33</sup> Ibid, 50.

<sup>34</sup> Ilmu hikmah adalah suatu amalan Spiritual yang berupa ayat-ayat Al-quran, doa-doa tertentu, Hizib atau mantra-mantra suci yang berbahasa arab dan diimbangi dengan laku batin untuk mendekatkan kepada Allah SWT, serta membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati. Yang dimaksud dengan mantera-mantera suci disini adalah mantera yang isi kandungannya tidak melanggar syariat Islam. Lihat Muhammad Muhsinin, “Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Perguruan Tapak Sunan Di Desa Sidorejo Karangawen Demak”, (Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15.

<sup>35</sup> Syamsul Irwan, “Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 67.

<sup>36</sup> Fatih Nur Hidayatullah, “Penafsiran Ba’ dalam Basmalah”, 40.

dan wajada yang berarti “dapat” atau “berhasil”. Sehingga, *Man Jadda wa Jada* bisa diartikan dengan “barang siapa yang mau bersungguh-sungguh ia akan berhasil”. Selain pepatah arab tersebut, juga ada pepatah jawa yang menjadi motivasi Yasin Asymuni, yaitu *Ngelmu iku kelakone kanthi laku lan ngamal*.<sup>37</sup> Yang berarti “Ilmu itu bisa terwujud lantaran jalan belajar dan mengamalkan”. Berkat dua pepatah tersebut, pada tahun 1989 Ahmad Yasin mulai berpikir untuk melakukan dakwah dan syi’ar Islam melalui karya tulis. Sehingga Ahmad Yasin menyimpulkan bahwa dakwah dan *Tabligh* atau menyampaikan ilmu bisa dilakukan dengan 3 hal. Yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik (Uswatun Hasanah) kepada masyarakat., kemudian mengajarkan melalui lisan, yakni dengan mengajar, membaca kitab, Maudhoh Hasanah, halaqoh, ceramah, dialog dan lain-lain., dan terakhir yaitu dengan melalui tulisan.<sup>38</sup>

Tiga hal menjadi landasan Ahmad Yasin untuk berdakwah bukan hanya melalui teladan dan pengajian, tetapi juga melalui tulisan. Yasin menulis di semua bidang fan ilmu agama, mulai fikih, tasawuf, tafsir, hadis, akhlak, aqidah, hingga kitab yang membahas hal ghaib dari pengalamannya dalam mengamalkan ilmu hikmah. Hingga akhir hidupnya, KH. Ahmad Yasin telah menulis ratusan kitab, tercatat pada tanggal 01 Maret 2019 terdapat 227 kitab yang sudah di karang oleh Ahmad Yasin dan keseluruhannya berbahasa arab.<sup>39</sup>

KH. Ahmad Yasin Asymuni mulai menulis kitab dengan judul *Tashīl al-Muḍāḥi* (dengan menggunakan bahasa jawa) kemudian dilanjutkan dengan buku

---

<sup>37</sup> Ibid, 42.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Data diambil dari katalog Kitab Makna Publishing, koperasi PP. Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri.

*Tashīl al-‘Awwam* berisi tanya jawab masalah agama yang berisi sekitar 300 pertanyaan. Selang satu tahun kemudian, Yasin melakukan alih bahasa penulisannya dari bahasa Jawa menggunakan bahasa Arab karena ia menganggap bahwa kitab tersebut kurang diminati oleh masyarakat. Kitab berbahasa Arab yang saat itu pertama ditulis adalah *Risālah al-Jamā‘ah dan Taḥqīq al-Ḥayawān*.<sup>40</sup>

Kitab yang ditulis berdasarkan transformasi dan alih bahasa Ahmad Yasin telah menjadi daya tarik masyarakat dan para *Tolibu al-Ilmi*. Kitab-kitabnya banyak tersebar di banyak pondok pesantren, di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan masih banyak di seantero Indonesia, bahkan kitab ini juga tersebar sampai ke Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang langsung ke pondok pesantren petuk untuk meminta Ijazah (meminta izin) dan tabarukan untuk mempelajari kitab-kitab yang di susun oleh Ahmad Yasin. Kemudian karyanya di perpustakaan PBNU di letakkan di jajaran karya tokoh-tokoh nasional. Seperti KH A. Shiddiq dari Jember, KH Sahal Mahfudz dari Kajen Pati, dan lain-lain karena dianggap memiliki sumbangsih besar pada khazanah keilmuan Islam.<sup>41</sup>

KH. Ahmad Yasin banyak menulis kitab yang membahas tentang Al-Qur’an, hadis dan tafsir. Setelah dirangkum ada 13 kitab yang membahas tentang Al-Qur’an, dan tafsir. Dengan rincian 11 kitab menjelaskan tafsir sebuah ayat atau surah tertentu dan 2 Kitab *Faḍāilu al-Sūrah*.<sup>42</sup> Secara tidak langsung di dalam kitab-kitab tersebut ada penjelasan hadis-hadis Nabi Muhammad. Ahmad Yasin

<sup>40</sup> Fatih Nur Hidayatullah, “Penafsiran Ba’ dalam Basmalah”, 43.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Achmad Choirul Amin, “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni”, 80.

menulis kitab tafsir karena banyak permintaan, dan kebutuhan masyarakat mengenai penjelasan dalam Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Yasin tidak melakukannya secara keseluruhan 30 juz, akan tetapi beliau menafsirkan Al-Qur'an per-surah atau per-ayat. Seperti Kitab *Tafsīr Bismillāhirrahmānirrahīm*, *Muqaddimah Tafsīr al-Fātiḥah*, *Tafsīr al-Fātiḥah*, *Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ*, *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl*, dan lainnya.<sup>43</sup>

Ahmad Yasin memulai rangkaian Kitab tafsir dengan kitab *Muqaddimah Tafsīr al-Fātiḥah* yang selesai ditulis pada tanggal 3 Rabiul Awal 1411 H. tepatnya pada hari Sabtu, 22 September 1990 M. Kemudian beliau melanjutkan dengan menulis Kitab *Tafsīr al-Fātiḥah* yang diselesaikan pada 12 Rabiul Awal 1412 H tepatnya pada hari Sabtu, 21 September 1991 M. Selang setahun kemudian beliau telah menulis Kitab *Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ* yang selesai pada 20 Muharram 1413 H (1992 M.). Pada tahun 1414 H/1993 M beliau mampu menyelesaikan tiga Kitab tafsir sekaligus, yakni Kitab *Tafsīr 'Ayatu al-Kursī*, *Tafsīr Ḥasbunallāh wa ni'ma al-wakīl* dan *Tafsīr Mā Ashābak*.<sup>44</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl*

*Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* tidak menganut sistem penyajian berdasarkan urutan mushaf, akan tetapi menafsirkan ayat Al-Quran secara fokus sesuai kebutuhan atau kehendak sang penulis. KH. Yasin Asymuni memulai kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* dengan *muqaddimah*.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid, 68.

Yasin mengutip hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda : “apabila telah tiba kepadamu perkara yang besar maka ucapkan *ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl wa ‘ala ‘ālihi wa ṣahbihi al-‘ulā*”. Kemudian Yasin menyebutkan bahwa kitab ini akan menjelaskan ayat “*Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*”.<sup>45</sup>

Kitab ini membahas penafsiran ayat yang terdapat lafadz *ḥasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl*, yaitu sūrah ‘Ali ‘Imrān ayat 173. Di dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* terdapat 3 bab seperti yang dijelaskan oleh Kyai Ahmad bin Asmuni di awal kitab. Bab pertama, *Bāb Sabab Nuzūl Hādhihi al-‘Āyat*. Bab kedua, *Bāb Tafsīr Hādhihi al-‘Āyat*. Bab ketiga, *Bāb fī Khawā’iṣ wa Faḍāil Qawluhu Ta’āla: Ḥasbunāllahu wa ni'ma al-wakīl*.<sup>46</sup> Dalam bab ini terdapat 36 sub-bab yang berisi 34 fadhilah, 1 sub-bab fawaid dan 1 sub-bab tanbih. Diantara fadhilah tersebut ialah keutamaan membaca ayat tersebut sebagai wirid, dan pada setiap penjelasan tersebut disajikan dengan penjelasan perbab sehingga memudahkan pembaca untuk mencari sesuai sub-bab yang diinginkan.

Yasin menjelaskan penafsiran atas lafadz *ḥasbunā Allah wa ni'ma al-wakīl* dari awal ayat, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H), 2.

<sup>46</sup> Ibid, 2-5.

<sup>47</sup> al-Qur’an, 3:173.

Yasin Asymuni membagi penafsirannya menjadi 7 masalah. Pada masalah pertama, membahas posisi lafadz (الذين) yang pertama sebagai (Jer), yaitu pensifatan untuk orang mu'min yang tidak akan di sia-siakan pahalanya (surat 'ali imrān ayat 171), kedua sebagai badal (pengganti) (الذين أحسنوا) pada ayat 172, dan ketiga yaitu rafa' sebagai mu'tada' dan khabarnya (فزادهم إيماناً).<sup>48</sup>

Masalah kedua adalah yang dimaksud dengan mengatakan (الذين) dari yang disebutkan diatas, mereka yang diijabah oleh Allah dan Rasul, yaitu yang dimaksud dengan mengatakan (قال لهم الناس). Sedangkan yang dimaksud sebagai *al-Nās* dalam dalam lafadz *lahumu al-Nās* adalah yang pertama sebagai Nu'aim ibn Mas'ud seperti yang disebutkan dalam asbabun Nuzul, karena sesungguhnya lafadz *al-Nās* itu bisa dipecah sebagai *al-insān al-wāḥid* (satu manusia). Yang kedua adalah dia yang diucapkan oleh Ibnu Abbas, yang menurut Muhammad ibn Ishaq yaitu mereka umat muslim yang mengabaikan perkataan Abu Sufyan, sehingga mereka yang mendapat ganjaran. Kemudian, yang ketiga adalah menurut Sadda orang-orang munafiq yang menakut-nakuti umat islam.<sup>49</sup>

Masalah ketiga, Allah ta'ala berfirman (ان الناس قد جمعوا لكم) *al-Nās* pada lafadz tersebut adalah ditujukan kepada Abu Sufyan dan para sahabatnya, sedangkan lafadz *qad jam 'u lakum* yaitu mengumpulkan mereka yang dikumpulkan oleh Abu Sufyan dengan membuang maf'ul (Abu Sufyan). Dan lafadz (فاخشوهم) adalah ungkapan terror yang disampaikan oleh Abu Sufyan kepada umat muslim.

<sup>48</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 3.

<sup>49</sup> Ibid.

Kemudian Allah ta'ala justru memberi kekuatan iman dan menjauhkan ketakutan kepada umat muslim. Maka Allah berkata (فَزَادَهُمْ إِيمَانًا).<sup>50</sup>

Masalah keempat adalah dhamir pada lafadz *fazādahum*. Dalam pembahasan ini ada dua pendapat. Pertama yaitu kembali pada mereka yang mengatakan ketakutan. Dan yang kedua kembali kepada orang yang mengatakan sesuatu pada diri mereka sendiri. Bahwa bertambah ini idhafah atas peningkatan iman, terjadi setelah mendengar perkataan sebagai idhafahnya iman atas perkataan tersebut.<sup>51</sup> Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Akan tetapi, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, kecuali makin jauh dari (kebenaran)<sup>52</sup>

Pada masalah kelima bahwa lafadz *ziyādah* kembali kepada keimanan. Karena setelah mendengar kalimat yang menakut-nakuti itu justru menjadikan bertambahnya keimanan dan keta'atan kepada Rasul.<sup>53</sup>

Masalah keenam adalah yang mengatakan bahwa bertambahnya iman bukan diartikan sebagai pembenaran secara logis atas ajaran Allah, tetapi yang dimaksud adalah bertambahnya keta'atan, dan menerima penambahan serta kekurangan. Mengacu pada ayat ini, karena Allah telah menetapkan terjadinya peningkatan dan mereka yang tidak mengatakan ini dengan mengatakan:

<sup>50</sup> Ibid, 4.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> al-Qur'an, 35:42.

<sup>53</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 4.

peningkatan hanya terjadi pada tingkat iman dan ritualnya, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan iman terjadi secara metaforis.<sup>54</sup>

Pada masalah ketujuh adalah kejadian ini merupakan indikasi yang jelas bahwa setiap orang memiliki kehendak dan takdir Allah. Karena didalam hati ada pemenang atas kekuatan yang dominan. Didalam hati orang yang tertipu ada kekalahan dan kelemahan, maha suci Allah karena Ia membuat hati mengucapkan selamat tinggal kepada hati para pemenang atas kemusyrikan dan ketakutan. Dan didalam hatinya diberikan kekuatan untuk melakukan keta'atan. Sehingga semua proses peningkatan iman itu terjadi didalam hati, karena perbuatan atau perilaku terjadi sesuai dengan keinginan hatinya.<sup>55</sup>

Kemudian Allah berfirman (وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) dan yang dimaksud adalah semakin bertambah keimanan dalam hatinya adalah mereka menunjukkan apa yang cocok dengannya, maka mereka berkata (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)

bnu al-Anbari berkata *hasbunallah* adalah cukuplah Allah bagi kita, begitu pula perkataan imru al-Qays:

*dan cukuplah kamu dari kekayaan rasa kenyang*  
 apa yang cukup bagi anda untuk menjadi kenyang, adapun (*wakīl*) ada pada beberapa makna, pertama dia adalah *al-kafīl* (penjamin). Kata penyair:  
*saya menyebut aba arwa jadi saya menangis*

*hal-hal dingin melewati yang menjamin*

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.

Adapun yang kedua, al-Fara' berkata bahwa *al-wakīl* adalah *al-kāfī* (yang mencukupi). Dan apa yang menunjukkan kebenaran fakta bahwa *ni'ma* (sebaik-baik) jalannya istiqamah antara sebelum dan sesudahnya. Berkatalah: Allah telah memberi rizqi kepada kita, dan sebaik-baik rizqi. Allah telah menciptakan kita, dan sebaik-baik ciptaan, dan ini lebih baik ketimbang perkataan: Allah telah menciptakan kami dan (memberi) sebaik-baik rizqi. Jadi ini perkiraan ayat tersebut, bahwa telah cukup Allah bagi kita dan Allah sebaik-baik yang mencukupi. Yang ketiga: *al-Wakīl* adalah maf'ul, dan Allah adalah *al-mawkul ilaih* (yang dipercayakan kepadanya kecukupan/jaminan). *Al-kāfī* dan *al-kafīl* diwenangkan untuk disebut sebagai *wakīlā*, karena *al-kāfī* menjadi *mawkulā ilaihi*, begitu juga *al-kafīl*.<sup>56</sup>

Berdasarkan Bab kedua tersebut, dapat dipetakan bahwa metode penafsiran dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* jika ditinjau dari sumber penafsirannya, maka termasuk kedalam Metode tafsir bi al-Ra'yi / bi al-dirayah bi al-Ma'qul, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijthad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusasteraannya, serta teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tersebut.<sup>57</sup> Yasin Menjelaskan ayat menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dan juga kajian keilmuan lainnya, termasuk kajian ilmu tasawuf. Jika diteliti, ditemukan bahwa pada bab asbabun nuzul dan penafsiran ayat, Yasin mengutip penafsiran ayat 173 dalam sūrah 'Ali 'Imrān dari Kitab Mafātīḥu al-

<sup>56</sup> Ibid, 5.

<sup>57</sup> Ridhwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV Indra Media, 2003), 15. Lihat juga Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudhu'ī*, (Kairo: al-Hadārah al-'Arābiyyah, 1977), 23.

Ghaib karya Faḥru al-Rāzi yang juga dikenal sebagai kitab tafsir bi al-Ra'yi. Cukup unik, karena Yasin menambahkan fadhilah dari ayat tersebut terkhusus pada lafadz *Ḥasbunā Allāh wa ni'ma al-wakīl*. Fadhilah-fadhilah tersebut didapatkan Yasin Asymuni dengan mengutip Kitab Al-Sirru Al-Jalīl fī Khawāṣṣ Ḥasbunallah wa Ni'ma Al-Wakīl karya dari Abū Ḥasan al-Ṣadhilī dan Abwābu Al-Faraj karya al-Sayyīd Muhammad ibn Alwī Al-Maliki Al-Hasani dari rusaifah Makkah.<sup>58</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan kitab tersebut Yasin lebih banyak menggunakan kitab-kitab terdahulu sebagai rujukan utama mengungkap rahasia ayat. Pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki menjadi argumentasi Yasin menulis penafsiran ayat dengan mengungkap fadhilah tersebut sebagaimana diketahui dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl*.

*Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* jika ditinjau dari cara penjelasannya maka bisa disebut sebagai tafsir Bayani karena Yasin melakukan usaha penafsiran dengan memberikan keterangan dari sumber-sumber lain seperti ayat lain, Hadis, hingga pendapat ulama tanpa menilai (tarjih) antar sumber, sehingga ditemukan penjelasan secara terperinci atas ayat tersebut tanpa menonjolkan perbedaan diantaranya.<sup>59</sup>

Yasin dalam menulis kitab juga tidak menjelaskan secara rinci dengan urutan-urutan tertentu sebagai metode penjelasannya. Kitab ini hanya menjelaskan penafsiran ayat secara global dan lebih terfokus pada fadhilah ayat yang menjadi

<sup>58</sup> Abū Ḥasan al-Ṣadhili adalah salah satu ulama ahli tasawuf yang hidup pada 1197-1258 M. ia mendirikan Tarekat Sufi al-Ṣadhili. Sedangkan Sayyid Muhammad ibn Alwi adalah ulama terkemuka dari Makkah yang menjadi rujukan umat Islam di Indonesia, diketahui bahwa ayahnya yaitu Sayyid Alwi adalah guru dari KH.Hasyim Asy'ari dan ulama lain Indonesia.

<sup>59</sup> Lihat Ridhwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 16.

sebagian besar isi kitab tafsir tersebut. Sehingga *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* lebih tepat jika disebut sebagai tafsir Ijmali.<sup>60</sup>

Yasin Asymuni dalam menulis kitab-kitab tafsirnya tidak pernah menjelaskan secara utuh sesuai urutan surat. Yasin memilih tema-tema tertentu dalam menafsirkannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl*. Penulis hanya fokus pada satu ayat yang didalamnya terdapat lafadz *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl* yaitu sūrah Ali 'Imrān ayat 173 dengan memperhatikan masa turun dan asbabun nuzulnya. Sehingga, jika ditinjau sasaran dan tertib ayat maka kitab ini bisa disebut sebagai kitab tafsir maudhlu'i.<sup>61</sup>

Pembahasan bab asbabun nuzul diletakkan di awal kitab. Yasin menjelaskan bahwa Ayat ini diturunkan ketika terjadi perang *badar shugra*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas sesungguhnya Abu Sufyan telah memutuskan kembali dari Madinah ke Makkah, ia berteriak: wahai Muhammad kami tunggu di Badar tempat kalian telah membunuh teman-teman kami. Maka Nabi Saw berkata kepada 'amr: katakanlah (kepada Abu Sufyan) antara kami dan kamu, Insya Allah (akan kembali). Ketika saatnya tiba Abu Sufyan keluar bersama kaumnya sampai dia turun di Zahrān, dan Allah ta'ala menebarkan di hatinya, maka dia mengubahnya untuk kembali. Pada saat di perjalanan, Abu Sufyan bertemu dengan Nu'aim Ibn Mas'ud yang akan melaksanakan ibadah Haji, maka Abu Sufyan berkata; wahai Nu'aim sesungguhnya saya berjanji akan bertemu dengan Muhammad di badar. Dan ketika Rasulullah Saw. berangkat memenuhi janji Abu

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid, 17. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudhu'ī*, 40-41.

Sufyan, hingga turun istirahat di Badar dan secara kebetulan beliau menjumpai pasar yang sedang menggelarkan barang dagangannya, maka beliau berbelanja di pasar tersebut. Dan diketahui Abu Sufyan kembali ke Makkah, sehingga penduduk Makkah menyebut pasukan Abu Sufyan dengan sebutan pasukan sawiq. Nabi kemudian mengatakan bahwa sesungguhnya saya keluar untuk meminum sawiq (pasukan Abu Sufyan). Dan kalimat ini menjadi sebab turunnya ayat tersebut.<sup>62</sup>

*Tafsir Hasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* pada bab kedua yaitu pembahasan penafsiran ayat lebih banyak menitikberatkan pada aspek kebahasaan. Yasin banyak mengkritik masalah-masalah kebahasaan. Dan selanjutnya yasin fokus membahas fadhilah-fadhilah atau rahasia dari ayat. Pembahasan seperti ini lebih banyak ditemui dalam kajian ilmu tasawuf ketimbang ilmu lainnya. Sehingga, dari sini dapat difahami bahwasanya penulis atau pengarang kitab ingin mengkaji ayat Al-Qur'an pada aspek tersebut atau lebih banyak disebut dengan Fadha'il-Al-Quran sebagai sumber wirid atau berdzikir (mengingat) kepada Allah. Sehingga kitab tafsir ini bisa disebut sebagai kitab tafsir yang memiliki corak sufi.<sup>63</sup>

Pembahasan wirid yang menjadi ciri tasawuf dalam kitab ini dijelaskan pada bab ketiga. Yaitu, bab yang membahas khasiat dan fadhilah dari lafadz *Hasbunāllah wa ni'ma al-wakīl*. Yasin memulai pembahasan ini dengan terus mengharap kepada Allah supaya memberi petunjuk bagi kita semua dalam

<sup>62</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsir Hasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 3. Diketahui, KH. Yasin Asymuni menjadikan Kitab Mafāṭīḥ al-Ghaib karya Faḥru al-Rāzī. Bisa dilihat pada kitab tersebut JUZ 9, halaman 101 pada masalah pertama penafsiran surat 'Ali 'Imrān ayat 173-174.

<sup>63</sup> Ridhwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 19. Diketahui bahwa tasawuf adalah keilmuan yang membahas kepada aspek kejiwaan. Bahwa Islam dengan Al-Qur'an dan Hadis seharusnya menjadi solusi atas kegelisahan seorang muslim pada aspek ruhani atau kejiwaan. Seorang salik sudah seharusnya memperbanyak dzikir atau wirid yang berlandaskan atas sumber-sumber Al-Qur'an dan Hadis. Lihat Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 91.

mematuhi dan memahami rahasia(ayat)nya. Ayat yang mulia ini memiliki banyak ciri dan keutamaan yang terkenal dan hanya Allah Ta'ala yang mengetahui kebenaran rahasia yang dikandungnya tanpa terbatas waktu. Menurut Yasin, manusia tidak akan mengetahui rahasia-rahasia atas ayat Allah kecuali dengan taufiq-Nya. Hingga Yasin memperoleh panduan untuk menemukan bukti khasiat dan fadhilah ini dengan bantuan Allah sang *Maliku al-Wahāb*. Maka perlu untuk selalu mengatakan bahwa Allah adalah cukup baginya dan sebaik-baik pelindung.<sup>64</sup>

Kitab ini menyebutkan ada 34 fadhilah dari membaca lafadz *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl*. Fadhilah ini diantaranya untuk kecukupan, pertolongan, mahabbah, kekayaan, kemuliaan abadi, kekuatan, menaikkan derajat, membuat musuh kocar-kacir, memutus kedhaliman dan kelaliman, menundukkan kedurhakaan, membentengi diri dari musuh, menjaga hati, mengundang rizqi, menjaga rumah, dan lain-lain disertai cara membacanya. Diakhir bab, yasin menambahkan pembahasan mengenai manfaat-manfaat lafadz tersebut beserta peringatan untuk diperhatikan dalam membaca wirid.

Berikut adalah fadhilah-fadhilah dari membaca wirid *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl*:

Kecukupan, pertolongan, mahabbah, dan kekayaan	Kemulyaan, kecukupan, dan kekuatan abadi
Menaikkan derajat lebih tinggi	Menaklukkan musuh dan membubarkan perkumpulannya
Menyiksa kedhaliman dan kelaliman	Memutus kedhaliman
Jalan lain (keburukan menuju kebaikan)	Menaklukkan kedurhakaan dan kedhaliman, dan untuk keagungan serta kekuasaan untuk menjaga lisan

<sup>64</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 5.

Menjaga dan membenteng diri dari musuh	Membalas dendam kepada musuh
Memukul musuh lahir batin	Membawa (membentengi) hati (pada kebaikan)
Mahabbah, harga diri, dan kemuliaan	Simpati dan menyusun
Kekayaan dan memukul kefakiran	Memudahkan rizqi
Membawa (membentengi) rizqi	Cara memecah ayat ini
Memasuki pemerintahan, menteri, dan hakim	Menyampaikan pesan
Menyelesaikan tugas	Mengetahui rahasia keilmuan
Doa penaklukan dan kedekatan	Mengungkap ilmu
Bersembunyi dari kedhaliman	Menghilangkan kegelapan dan menghapus kesedihan
Mendapatkan kedudukan atas	Keamanan dari setiap ketakutan dan keselamatan dari setiap hama (penyakit)
Menjaga diri dalam perjalanan	Barang hilang
Mengisolasi kedhaliman	Melindungi rumah dan penghuninya
Untuk menangkal kejahatan dan bahaya, serta membawa kesenangan dan kekayaan	Meluaskan rizqi dan keberkahan

Diantara contoh mengenai fadhilah dan wiridnya adalah sebagai berikut:

Membaca *Hasbunāllah wa ni'ma al-wakīl* sebanyak 450 kali setiap siang dan malam berkhasiat untuk mendapat kecukupan, pertolongan, mahabbah, dan kekayaan.<sup>65</sup> Ketika seorang muslim ingin mendapatkan kemulyaan, kecukupan, dan kekuatan abadi maka harus segera mengambil wudhu, kemudian shalat dua rakaat, kemudian membaca basmallah sebanyak 450 kali, dilanjutkan membaca *Sūrah 'Alī 'Imrān* ayat 173 sebanyak 450 kali, dan membaca shalawat 450 kali juga, lalu membaca “*yā 'azīz, yā kāfī, yā qawiyu, yā laṭīfū*” sebanyak 450 kali juga, dan setiap mendapatkan 100 kali bacaan tersebut maka membaca “*yā 'azīz, yā kāfī, yā qawiyu,*

<sup>65</sup> Ibid, 6.

*yā laṭīfu ulṭuf bī fī umūra kullahā wa ulṭuf bī fīma najala wa yadhkur ḥājatihi taqḍī wa lā yakun fī du'āika al-zafī biqaḍa'i ḥajatika fataḵūnu mahjūbā 'an rabbika wa al-yakun hamika munājātu mawlāka fa'innahu ya'lamū al-sirr waa akhfā'* sebanyak 3 kali.<sup>66</sup> Sedangkan untuk menaikkan derajat lebih tinggi, maka diharuskan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin dengan berpuasa selama tujuh hari dan setiap selesai shalat membaca wirid *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl* dan juga ditambah "*yā Hādī, yā Khabīr, yā matīn, yā 'alāmu al-ghuyūb*" sebanyak seribu kali.<sup>67</sup>

Dapat disimpulkan bahwa setiap fadhilah dari lafadz *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl* ini bisa diperoleh dengan cara wirid dan niatnya masing-masing. Ini menjadi rahasia dari *Sūrah 'Alī 'Imrān* ayat 173 sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Yasin Asymuni pada awal bab. Diakhir bab, Yasin menambahkan pada sub-bab *fawā'id* atau manfaat dari wirid tersebut dengan mengutip perkataan Abū al-Ḥasan al-Shādhifī bahwa ia pernah bermimpi bertemu Nabi Saw dan disebutkan bahwa ketika mengalami ketakutan atas manusia dan juga jin maka bacalah "*Ḥasbiya Allahu wa ni'ma al-wakīl*", apabila ingin mendapat pertolongan dari Allah maka baca *Sūrah al-Ikhlāṣ*, untuk mendapatkan perlindungan (ampunan) dari murka Allah maka baca *Sūrah al-Falaq*, dan ketika ingin mendapatkan perlindungan dari kejahatan manusia maka bacalah *Sūrah al-Nās*.<sup>68</sup> Kemudian Yasin memberi peringatan bahwa dalam melaksanakan amalan atau wirid yang diperoleh dari lafadz *Ḥasbunāllah wa ni'ma al-wakīl* adalah harus memulai dengan

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid, 7.

<sup>68</sup> Ibid, 25.

niat ikhlas karena Allah Ta'ala. Sebab diterimanya sebuah amal tidak bisa diperoleh kecuali dengan niat yang ikhlas maka dengan itu didapatkan kedekatan diri dengan Allah dan di ijabah segala hajatnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.<sup>69</sup>

Bahwa yang dimaksud *fadhkurūnī* adalah mengingat Allah dengan penuh kerinduan, cinta, dan diniatkan untuk mendekat kepada Allah dengan segala pujian untuk-Nya, serta memohon ampun dan taubat, mengingat dengan penuh harap dan ketaatan atas segala perintahnya.<sup>70</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>69</sup> al-Qur'an, 2:152.

<sup>70</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 26.

**BAB IV**  
**TAZKIYAT AL-NAFS DAN**  
**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAZKIYAT AL-NAFS KH. YASIN ASYMUNI**

**A. Hakikat *Tazkiyat al-Nafs* dalam Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl***

Orang yang sedang dalam perjalanan menuju Tuhan yang dalam kajian tasawuf biasa disebut sebagai *sālik* akan melakukan prosesi dan upaya yang diniatkan untuk *tazkiyat al-nafs* (pembersihan hati dan jiwa dari berbagai penyakit). K.H. Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* tidak menyebutkan secara spesifik mengenai pengertian tasawuf dan *tazkiyat al-nafs*, tetapi langsung diajarkan dalam bentuk praktek-praktek keagamaan sebagai bentuk riyadhah dalam bertasawuf.

*Tazkiyat al-nafs* dari sudut pandang kebahasaan diambil dari dua kata yaitu *tazkiyat* dan *al-Nafs*. *tazkiyat* bisa diartikan tumbuh dan bertambah baik. Tumbuh yang dimaksud adalah tumbuh dalam kebaikan. Sehingga *tazkiyat al-nafs* bisa diartikan dengan pemeliharaan hati atau jiwa sehingga tumbuh, bertambah sehat, dan sempurna kebaikannya. Yang dimaksud ialah memperbaiki hati atau jiwa seorang *sālik* dan mensucikannya dengan mengikuti ilmu-ilmu tentangnya dan amal sholih, mengerjakan segala yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarang.<sup>1</sup>

Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* menyebutkan bahwa seorang yang beriman tidak akan takut ketika diancam oleh orang kafir, akan tetapi justru bertambah keimanannya karena dalam hati dan

---

<sup>1</sup> Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi* (Jakarta: Republika, 2004), 57.

jiwanya telah merasakan bahwa hanya Allah sebaik-baik pelindung. Yang dimaksud sebagai orang iman adalah mereka yang tidak akan disia-siakan oleh Allah pahalanya. Yaitu orang-orang yang disebut sebagai (الذين أحسنوا) pada *sūrah ali ‘Imrān* ayat 172. Mereka adalah orang yang berbuat kebaikan dan ta’at kepada perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga diberi rasa gembira atas ni’mat Allah dan dihapuskan ketakutan atas ancaman orang kafir.<sup>2</sup>

Yasin menambahkan, bahwa orang yang berbuat baik dan ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya akan diberikan bertambahnya Iman. Bahwa ciri dari bertambahnya iman tersebut adalah dengan bertambahnya keta’atan kepada Allah dan Rasul-Nya, peningkatan atas iman berupa tingkatan ritual tanpa membutuhkan lagi dalil-dalil logika untuk pembenaran atas perintah Allah dan pahala yang diberikan.<sup>3</sup> Maka mu’min tersebut mendapatkan peningkatan keta’atan atas Allah dan Rasul-Nya berkat keta’atan yang dilakukan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Yasin juga kemudian menjelaskan jika dengan menjadikan Allah sebaik-baik pelindung maka baginya kecukupan pula di dunia sebagaimana dalam firman Allah *sūrah ali ‘Imrān* ayat 37:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni’ma al-Wakīl* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H), 3.

<sup>3</sup> Ibid, 4.

<sup>4</sup> al-Qur’an, 3:37.

Ayat diatas bukan hanya sebagai penegas atas kemurahan rezeki dari Allah, lebih dari itu, ayat tersebut dijadikan doa sebelum makan dan minum (selain doa makan atau minum) kemudian ditambah lagi dengan ayat 19 *sūrah al-Shūrah*<sup>5</sup>:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ۝

Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha kuat lagi Maha perkasa.<sup>6</sup>

Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa *tazkiyat al-nafs* yang diartikan sebagai proses pembersihan hati dan jiwa dalam pandangan KH. Yasin Asymuni di kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* bisa diartikan sebagai upaya atas bertambahnya keta'atan seorang *salīk* dengan melakukan kebaikan kepada makhluk serta keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menumbuhkan rasa percaya dan kepasrahan penuh kepada Allah sebagai sebaik-baik pelindung (urusan dunia dan urusan akhirat). Sebagaimana yang dimaksud juga oleh Sa'id Hawwa sebagai pembinaan dan pengembangan diri yaitu membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebaik akhlaknya, disamping ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah.<sup>7</sup> Juga disebut sebagai *imāratu al-nafs* oleh Rasyid Ridha dalam arti kemakmuran jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji yang

<sup>5</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, 26.

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 42:19.

<sup>7</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 3.

jug harus dilalui dengan *Taharatun nafs* yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela.<sup>8</sup>

Konsep *tazkiyat al-nafs* KH. Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul *al-Ḥikamu wa al-Mawā'iz*, Yasin menyebutkan bahwa prinsip perjalanan kepada Allah itu ada 7, yaitu berpegang pada kitab Allah, mengikuti sunnah Rasul, memakan makanan yang halal, mencegah diri dari perbuatan yang merugikan, menghindari ma'siat, mensegerakan taubat, dan memenuhi hak-Nya.<sup>9</sup> Begitupun dalam kitabnya yang berjudul *Asāsu al-Ṭarīqati*, Yasin juga menyebutkan dan menjelaskan secara detail asas-asas perjalanan kepada Allah adalah mujahadah, tawakkal, sopan santun, bersyukur, sabar, ridha, dan jujur.<sup>10</sup>

Walaupun dikenal memiliki ilmu hikmah, tidak ditemukan literatur yang menyebutkan bahwa Yasin adalah pengikut salah satu *ṭarīqat* secara khusus. Yasin cenderung mengajarkan tasawuf sebagai bentuk pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf seperti ini bisa ditemukan dalam konsep tasawuf sunni amali milik Sa'id Hawwa yang menurutnya setiap Muslim adalah seorang *sālik* (penempuh jalan menuju Allah) selama dia menjalankan semua yang diperintahkan Allah kepadanya, dan dia memiliki *maqāmāt* (kedudukan) sendiri dalam perjalanan menuju Allah. Pengetahuan mengenai tujuan awal dan akhir perjalanan, batasan *maqāmāt* dan lain-lain memiliki ambang batas bawah dan batas atas yang sesungguhnya mencerminkan pengertian perjalanan yang sempurna.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Rashid Riḍa, *Tafsir al-Manār Juz 8* (Kairo: Maktabatu al-Qahirah, t.th.), 17.

<sup>9</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *al-Ḥikamu wa al-Mawā'iz* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 2.

<sup>10</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Asāsu al-Ṭarīqati* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 2.

<sup>11</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah* (Kairo: Dār al-Salām, 1999), 7.

## B. Tahapan *Tazkiyat al-Nafs* dalam Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*

Tasawuf Yasin Asymuni bukan tasawuf yang banyak berbicara mengenai teori. Yasin cenderung menyukai tasawuf amali yang menurut Imam Ghazali berdekatan dengan makna *ṭarīqat*, yang kemudian mampu melestarikan tasawuf dengan segala ajaran didalamnya.<sup>12</sup> Yasin lebih suka menyusupkan nilai-nilai tasawuf kedalam kitab tafsirnya berupa amaliah-amaliah harian seperti kewajiban shalat, puasa, kemudian tilawah Qur'an dan membaca wirid, serta memperbanyak shalat sunnah dan puasa sunnah. Yasin juga menekankan fungsi kesemuanya sebagai perantara untuk *tazkiyat al-nafs* (membersihkan penyakit lahir dan batin) sebagaimana dijelaskan pada bab fadhilah *Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*.<sup>13</sup>

Yasin Asymuni tidak menjelaskan *tazkiyat al-nafs* secara bertele-tele. Tampak yasin lebih menginginkan *tazkiyat al-nafs* sebagai jalan hidup yang mudah dan bisa dipraktekkan oleh semua orang. Tahapan *tazkiyat al-nafs* yang telah digambarkan Yasin Aysmuni sejalan dengan *tazkiyat al-nafs* Sa'id Hawwa yang disebutnya dengan istilah *tasawuf pembebasan*.<sup>14</sup>

Seorang Sufi memiliki ilmu pengetahuan yang digunakan untuk melatih jiwa dan hati manusia untuk berhubungan dengan Allah dan bergaul serta berinteraksi dengan sesama manusia. Ilmu melatih jiwa dan hati ini disebut oleh Sa'id Hawwa sebagai *tarbiyatunā ruhīyah*.<sup>15</sup> Pendidikan jiwa yang diwariskan oleh

<sup>12</sup> MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial* (Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016), 36-37.

<sup>13</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, 5-25.

<sup>14</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥīyah*, 18.

<sup>15</sup> Sa'id Ḥawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūḥīyah*, 16.

sufi berisi tahapan-tahapan yang harus ditempuh para *sālik* untuk *tazkiyat al-nafs*. *Tazkiyat al-nafs* sebagai inti dari tasawuf dilakukan dalam rangka upaya menempuh perjalanan hati dan jiwa menuju Allah swt. Menurut Sa'id Hawwa, ada tiga tahapan perjalanan hati menuju Allah, yaitu *taṭahhur*, *taḥaqquq*, dan *takhalluq*.<sup>16</sup>

Tiga tahapan *tazkiyat al-nafs* menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh para *sālik*. Dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, Yasin Asymuni mengatakan bahwa dalam memperoleh rahasia-rahasia karena Allah Swt., sehingga tidak pantas bagi Yasin untuk merasa sombong atas ilmu yang telah didapatkan. Apa yang telah dilakukan Yasin tidak hanya meletakkan status sosialnya dengan rendah, tetapi juga telah menahan hati dan jiwanya untuk tetap rendah dan tidak merasa tinggi sebagai pengakuan atas sifat rububiyah Allah.

Yasin berperilaku sebagaimana yang tergambar sebagai *taṭahhur* Sa'id Hawwa yaitu pensucian hati dan jiwa dari segala penyakit dan cacat.<sup>17</sup> Cacat yang dimaksud oleh Hawwa adalah berupa kekufuran, kemusrikan dan riya, cinta kedudukan, ujub, kesombongan, dan keterpedayaan. Bentuk cacat itu telah dihindari oleh Yasin dengan rasa yang penuh rendah hati dan kepatuhan serta kepasrahan atas ilmu yang diberi oleh Allah. Dalam kitabnya yang berjudul *Ma'āsī al-Bāṭinah*, Yasin menjelaskan bahwa ada banyak ma'siat batin atau hati dan jiwa. Diantaranya seperti syirik, riya', marah, hasud, sombong dan ujub, berbohong, dan sebagainya.<sup>18</sup> Pada akhir kitab, Yasin mengutip cerita dari *Abū al-Ḥasan al-Shādhilī* yang bermimpi bertemu Nabi dan diperintahkan untuk membersihkan

<sup>16</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 3.

<sup>17</sup> Ibid, 159.

<sup>18</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Ma'āsī al-Bāṭinah* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 2.

pakaian dari noda kotoran, sebagai langkah demi langkah menuju Allah oleh setiap jiwa.<sup>19</sup>

Sifat rendah hati, kepasrahan, dan kepercayaan penuh atas Allah sebagai pelindung dan juga atas taufiq-Nya menggambarkan Yasin telah selesai dalam memberi ilmu dan juga teladan bukan hanya pada proses *tatah* tetapi juga pada tahapan *tahaquq*. Yaitu merealisasikan berbagai maqam padanya, berupa Tauhid dan ‘*ubudiyah*, ikhlas, Shiddiq kepada Allah, *zuhud*, tawakkal, *mahabbatullah*, takwa dan *wara’*, syukur, sabar, hingga taubat terus-menerus.<sup>20</sup>

Yasin menegaskan pula dalam kitab tafsirnya bahwa orang yang beriman adalah yang tidak akan disia-siakan pahalanya oleh Allah dan senantiasa berbuat baik. Walaupun tidak menjelaskan dengan yang disebut perbuatan baik, baik pengertian, ciri-ciri, dan syarat-syaratnya. Yasin hanya menjelaskan bahwa perbuatan baik hanya bisa dilakukan dengan riyadhah. Yaitu melakukan puasa, shalat dan dzikir dengan tujuan menjaga (menghiasi) hati (dengan segala kebaikan).<sup>21</sup>

Apa yang telah disampaikan oleh yasin dengan mengajarkan berbuat baik adalah bentuk *takhalluq* sebagai tujuan akhir dalam upaya *tazkiyat al-nafs*. Yaitu berakhlak dengan apa yang seharusnya dijadikan sebagai akhlak dari nama-nama Allah yang bagus dengan tetap menyadari bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tertinggi.<sup>22</sup> Konsep dan pengertian perbuatan baik seperti itu telah disebutkan dan dijelaskan khusus oleh Yasin Asymuni pada kitab yang lain dan diberi judul *al-*

<sup>19</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 25.

<sup>20</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 261.

<sup>21</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 13.

<sup>22</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 340.

*Hikamu wa al-Mawā'iz* dan *Asāsu al-Ṭarīqati*.<sup>23</sup> Yaitu kitab yang berisi *al-Kalamu al-Hikam* dan perbuatan baik disertai penjelasan dari hadis Nabi, atsar, dan penpadat ulama' Ahlussunnah Wal Jama'ah.

### C. Sarana *Tazkiyat al-Nafs* dalam Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*

Sarana *tazkiyat al-nafs* adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk dapat menyampaikan dalam mensucikan jiwa. Sa'id Hawwa mengatakan bahwa 'Hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak serta hasil pada seluruh anggota badan, seperti lisan, mata, telinga dan lainnya.<sup>24</sup>

Yasin memiliki penafsiran yang serupa. Dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* disebutkan bahwa bertambahnya iman adalah balasan atas perbuatan baik dan atas keta'atan untuk seseorang yang ingin dekat kepada Allah.<sup>25</sup> Keta'atan kepada Allah dan Rasulnya harus dilandasi atas menjalankan apa yang telah diperintahkan dan juga menjauhi apa yang dilarang. Bentuk keta'atan dan perbuatan baik menjadi sarana paling utama dalam *tazkiyat al-nafs* dan tercapainya perjalanan menuju Allah.

<sup>23</sup> Yang dimaksud oleh yasin adalah berpegang pada kitab Allah, mengikuti Sunnah Rasul, memakan makanan yang halal, mencegah diri dari perbuatan yang merugikan, menghindari ma'siat, mensegerakan taubat, dan memenuhi hak-Nya. Kemudian mujahadah, tawakkal, sopan santun, bersyukur, sabar, ridha, dan jujur. Lihat Ahmad Yasin Asymuni, *al-Hikamu wa al-Mawā'iz*, 2., dan Ahmad Yasin Asymuni, *Asāsu al-Ṭarīqati*, 2.

<sup>24</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-'Anfus*, 4.

<sup>25</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 3.

*Tazkiyat al-nafs* dilakukan dengan berbagai sarana. Sarana ini sebagai upaya untuk melewati tahapan-tahapan yang telah ditentukan dalam *tazkiyat al-nafs*. Sarana tersebut adalah yang disebut sebagai berbuat baik dan juga ta'at kepada Allah dan Rasulnya. Bentuk keta'atan diantaranya menjalankan segala perintahnya, lebih khusus lagi adalah berdzikir serta wirid atau hizb, dan apa yang terdapat dalam rukun Islam. Sehingga diantara sarana tersebut adalah syahadat, shalat, zakat, puasa, dan pergi haji.

Para sufi tidak akan pernah meninggalkan yang disebut dengan dzikir dan wirid karena dzikir dan wirid menjadi kata kunci dalam ajaran tarekat sufi. Dzikir menjadi makanan spiritual ahli sufi.<sup>26</sup> Dzikir yang dilakukan secara terus menerus dalam jumlah tertentu, juga ditambah bacaan-bacaan lain dari seorang guru tasawuf yang harus dilakukan oleh murid atau penganutnya, inilah wirid atau sering juga disebut hizb. Ahli tarekat mempunyai keyakinan bahwa hizb ini mempunyai kegunaan-kegunaan megis.<sup>27</sup>

Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* memfokuskan wirid-wirid yang bisa ditempuh dengan lafadz *Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* karena rahasia dan fadhilah yang dimilikinya.<sup>28</sup> Yasin menjelaskan juga bahwa wirid *Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* harus dilakukan dengan dibarengi amaliah-amaliah lain diantaranya adalah yang terdapat pada rukun islam.

<sup>26</sup> Annemarie Schimmel, *Mystische Dimensionen Des Islam; Die Geschitche des sufismus Diederichs* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 517.

<sup>27</sup> Muhammad Nasrullah, "Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02 (2020), 241.

<sup>28</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, 5.

Seorang *sālik* dalam berdzikir (mengingat) dan wirid harus dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah ta'ala. Yaitu berdzikir dengan penuh kerinduan dan kecintaan kepada Allah maka Allah akan mengingatnya dengan sampai (keinginannya) serta kedekatan, berdzikir dengan memuji Allah dan merendahkan diri maka Allah akan mengingatnya dengan memberikan berkah dan pahala, berdzikir dengan rasa taubat maka Allah akan mengingatnya dengan penuh ampunan atas dosa, berdzikir dengan penuh doa maka Allah akan memberi (atas apa yang diminta dalam doa), hingga etika-etika berdzikir lain di waktu-waktu yang diijabah dan telah dijelaskan dalam kitab tafsirnya.<sup>29</sup> Berdzikir atau mengingat Allah menjadi syarat utama seorang *sālik* jika menginginkan kesucian dan ketenangan pada hati dan jiwanya. Dengan mengingat Allah, maka Allah akan memberikan apa yang dibutuhkannya.

Seorang *sālik* yang sedang berdzikir berarti ingat kepada Allah. Berdzikir tidak hanya sekedar menyebut nama Allah dalam lisan atau dalam pikiran dan hati. akan tetapi dzikir yang dimaksud adalah ingat akan Zat, Sifat dan PerbuatanNya kemudian memasrahkan hidup dan mati kepadaNya, sehingga tidak takut maupun gentar menghadapi segala macam mara bahaya dan cobaan.<sup>30</sup> Menurut Nawawi memberikan pengertian tentang dzikir sebagai berikut, dzikir secara lisan seperti menyebut nama Allah berulang-ulang, dan satu tingkat di atas dzikir lisan adalah hadirnya pemikiran tentang Allah dalam hati dan jiwa.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Lebih lengkap bisa dilihat dalam Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 26.

<sup>30</sup> Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an Dan Ketenangan Jiwa* ( Jakarta: Sari Agung,2002), 470.

<sup>31</sup> Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

Orang yang beriman tidak berhenti pada batas mempercayai, meyakini akan Allah dan Zat-Nya, atau sekedar mengingat keagungannya. Akan tetapi, orang yang beriman akan menta'ati segala yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarangnya. Diantara perintah yang wajib dan menjadi kunci diterimanya amal yang lain adalah shalat. Shalat yang dimaksud adalah shalat yang telah diwajibkan dan disunnahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi seperti shalat lima waktu, seperti yang diterangkan oleh Yasin pada fadhilah yang terkandung didalam lafadz *Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*.

Diantaranya pada fadhilah wirid untuk menikkan derajat lebih tinggi yang harus dibaca setelah shalat,<sup>32</sup> lalu untuk menyiksa kedhaliman dan kelaliman yang mengharuskan membaca wirid setelah shalat fardhu,<sup>33</sup> kemudian wirid untuk membalas (mengembalikan dendam musuh) dengan wajibnya menunaikan shalat sunnah empat rakaat setelah shalat isya kemudian membaca wirid yang dimaksud,<sup>34</sup> begitupun jika ingin memukul mundur musuh lahir dan batin, diperintahkan untuk memperbanyak puasa dan membaca wirid setelah shalat shubuh,<sup>35</sup> dan ketika mengharap keluasaan rizqi dan barakah juga diwajibkan shalat jum'at kemudian membaca rangkaian wirid.<sup>36</sup> Kemudian shalat sunnah seperti shalat sunnah rawatib, shalat malam, shalat hajat, dan shalat sunnah lainnya.<sup>37</sup>

Kemudian zakat (zakat fitri dan zakat maal) serta sunnah-sunnah yang mengelilinginya seperti infaq, dan shadaqah. Lalu ada puasa, baik puasa wajib dan

<sup>32</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, 7.

<sup>33</sup> Ibid, 8.

<sup>34</sup> Ibid, 12.

<sup>35</sup> Ibid, 12.

<sup>36</sup> Ibid, 25.

<sup>37</sup> Ibid, 6.

puasa sunnah. Kewajiban zakat biasanya mengiringi kewajiban shalat fardhu. Sehingga kewajiban shalat yang disebutkan oleh Yasin dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* hukumnya juga diiringi atas kewajiban zakat. Allah berfirman dalam *sūrah al-Baqarah* ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.<sup>38</sup>

Setelah shalat dan zakat, sarana *tazkiyat al-nafs* selanjutnya adalah puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Namun, didalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* Yasin tidak menyebutkan mengenai puasa wajib. Yasin hanya menjelaskan puasa sunnah sebagai upaya membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin yang juga mengharuskan dibarengi dengan wirid dan shalat wajib.<sup>39</sup> Begitupun juga ketika menginginkan untuk membentengi hatinya dengan segala kebaikan.<sup>40</sup>

Sarana *tazkiyat al-nafs* selanjutnya adalah pergi haji. Yasin Asymuni tidak menjelaskan mengenai faedah dan proses haji sebagai sarana mensucikan diri, karena haji adalah ibadah yang mengharuskan datang ke dua Masjidil Haram dengan rangkainan rukun dan syarat yang harus dipenuhi disana. Sehingga ibadah haji tidak bisa dilakukan dimanapun dan oleh siapapun (karena membutuhkan biaya).

<sup>38</sup> al-Qur'an, 2:43.

<sup>39</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 7.

<sup>40</sup> Ibid, 13.

Yasin Asymuni dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl* juga menyebutkan bahwa dalam upaya mendekat kepada Allah maka perlu juga menggunakan sarana berupa tilawah Qur'an, shalawat, dan do'a. Sebagaimana ketika menginginkan untuk bersembunyi dari kedhaliman yaitu dengan membaca wirid *Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma al-Wakīl*, dan membaca Al-Qur'an khususnya surat *Yā Sīn*.<sup>41</sup> Lalu keutamaan memperbanyak shalawat<sup>42</sup> dan juga berdoa<sup>43</sup> sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketika kita mau mengingat Allah dengan segala do'a maka Allah akan mengingat kita dengan memberi segala yang kita butuhkan.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah dalam *sūrah Ghafir* ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).<sup>45</sup>

Dengan ayat diatas, telah jelas bahwa dengan berdzikir kepada Allah dan mensucikan hati serta jiwa dari segala noda, serta menghiasai diri dengan keta'atan dan akhlak yang baik maka akan bertambah keimanan berupa bertambahnya keta'atan kepada Allah dan Rasulnya. Serta diberi ketenangan dan kedekatan kepada Allah dengan merasa cukup dengan beriman kepada Allah dan Allah sebaik-baik pelindung seperti yang tercantum dalam *Sūrah Ali 'Imrān* ayat 173.<sup>46</sup> Dan juga sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Sa'id Hawwa jika segala sarana dan tahapan *tazkiyat al-nafs* dilakukan secara sempurna dan memadai maka hati dan jiwa akan

<sup>41</sup> Ibid, 22.

<sup>42</sup> Ibid, 21.

<sup>43</sup> Ibid, 16.

<sup>44</sup> Ibid, 26.

<sup>45</sup> al-Qur'an, 40:60.

<sup>46</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni'ma al-Wakīl*, 3.

dapat tersucikan dan terkendalinya anggota badan sesuai perintah Allah dalam berhubungan dengan Allah, manusia dan alam.<sup>47</sup>

#### D. Penafsiran Ayat-Ayat *Tazkiyat Al-Nafs*

K.H. Ahmad Yasin Asymuni tidak menulis kitab tafsir secara utuh dalam satu *mushaf*<sup>48</sup> sehingga tidak memungkinkan untuk menemukan semua penafsiran ayat-ayat *Tazkiyat Al-Nafs* sebagaimana kitab tafsir lainnya. Tetapi aspek *Tazkiyat Al-Nafs* dalam penafsiran ayat cukup mudah ditemukan karena Yasin memiliki kecenderungan untuk memasukkan aspek sufistik dalam setiap kitab tafsirnya.<sup>49</sup> Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an menyebut istilah *Tazkiyat* dalam berbagai kata bentukan.<sup>50</sup> Term *Tazkiyat* disebut sebanyak 25 kali dengan dua kali dalam bentuk ism sebagai sifat, empat kali dalam bentuk af'al tafdlil, dua belas kali dalam bentuk kata kerja, satu kali dalam bentuk kata kerja disamping tiga puluh dua kali dalam bentuk kalimat زكاة.<sup>51</sup>

Dalam penafsirannya, Yasin masih banyak menyinggung definisi, bentuk, dan peran *Tazkiyat Al-Nafs* terhadap keberhasilan individu. Hal ini dapat dibuktikan dengan menelaah kembali keseluruhan kitab tafsirnya, ada pengertian dari aspek praktek yang lebih luas mengenai *Tazkiyat Al-Nafs* ketimbang hanya teoritis.

<sup>47</sup> Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunā Al-Rūhiyyah*, 16.

<sup>48</sup> Achmad Choirul Amin, "Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni" (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 80-83.

<sup>49</sup> Ibid, 113-124.

<sup>50</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Beirut:kutub, 1987).

<sup>51</sup> Fani Indah Zuhria, "Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", (Skripsi – IAIN Kediri, 2018), 38.

Diantara penafsiran *Tazkiyat Al-Nafs* dalam kitab-kitab tafsir Yasin Asymuni yang lain akan ditampilkan sebagai argumentasi penguat atas *Tazkiyat al-Nafs* yang diajarkannya dalam kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh wa Ni'mā al-Wakīl*:

a) *Tafsīr Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi*

Dalam kitab tafsir ini, ketika membahas makna *al-rahmān* dan *al-rahīm* Yasin menjelaskan bahwa segala sesuatu itu memiliki empat bagian:<sup>52</sup>

a. وَ هُوَ الَّذِي يَكُونُ نَافِعًا وَ ضَرُورِيًّا مَعًا

Sesuatu yang penting dan bermanfaat baik di dunia seperti nyawa seorang manusia, karena apabila nyawa tersebut hilang dalam sekejap saja maka kematianlah yang menjadi jawabannya, dan begitupula makrifat kepada Allah di akhirat, apabila sirna dari diri manusia, maka matilah hatinya dan nerakalah tempatnya.

b. وَ هُوَ الَّذِي يَكُونُ نَافِعًا وَلَا يَكُونُ ضَرُورِيًّا, فَهُوَ كَالْمَالِ فِي الدُّنْيَا

Sesuatu yang tidak penting tetapi bermanfaat seperti harta di dunia

c. وَ هُوَ الَّذِي يَكُونُ ضَرُورِيًّا وَلَا يَكُونُ نَافِعًا

Sesuatu yang penting tapi tidak bermanfaat seperti sakit, mati, dan pikun di dunia. Adapun di akhirat tidak ada kecuali hanya kemanfaatan bagi orang-orang yang selamat.

<sup>52</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1416 H), 48.

d. وَهُوَ الَّذِي لَا يَكُونُ نَافِعًا وَضَرُورِيًّا

Sesuatu yang tidak penting dan juga tidak bermanfaat seperti fakir di dunia dan di siksa di akhirat.

penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kematian seseorang di dunia dengan kematian hatinya di akhirat memiliki pengaruh yang berbeda, kematian di dunia hanyalah rasa sakit sementara, namun kematian hati di akhirat menyebabkan seseorang mengalami siksaan dalam waktu yang panjang. jika ingin mengetahui detail tentang sifat Rahman dan rahim Allah maka ketahuilah bahwa manusia adalah mutiara yang tersusun dari roh, jasad dan badan, dengan ini akan terbuka hati manusia untuk mengetahui Allah mempunyai sifat rahmaniyyah dan rahimiyyah.”

Penafsiran Yasin Asyuni atas aspek rahman dan rahim tersebut menunjukkan bahwa diantara bentuk *tazkiyat al-nafs* adalah mengukur sesuatu dengan nilai kepentingan dan kebermanfaatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tazkiyat al-nafs* nya Said Hawwa, karena dengan mengetahui manfaat dan pentingnya sesuatu seseorang akan bisa mengingat kematian dan pendek angan-angan, bisa bersikap tawadhu, Qana'ah, dan mampu menutup pintu-pintu masuknya syetan.<sup>53</sup>

b) *Tafsīr Al-Fātiḥah*

<sup>53</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhlis fī Tazkiyat al-'Anfus* (Kairo: Dār al-Salām, 2005), 114-137.

“Pujian yang paling sempurna dalam setiap bentuk yang tidak ada batasnya, sebagaimana seorang hamba berucap (الحمد لله رب العالمين), oleh sebab itu Allah berfirman: lihatlah kepada hambaku, aku telah memberinya satu nikmat yang tidak ada ukurannya. Kemudian aku beri rasa syukur yang tidak ada batas dan akhirnya.”<sup>54</sup>

Yasin Asymuni juga menampilkan beberapa keistimewaan Basmalah dan Al-Fatihah dalam kitab ini. bisa dilihat pada halaman empat dalam kitabnya ia menuliskan: termasuk dari keistimewaan basmalah yakni sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa barang siapa yang menulis basmalah di kertas pada awal di hari bulan muharrom sebanyak 113 dan orang itu selalu membawanya, niscaya ia akan terhindar dari sesuatu yang ia benci selama hidupnya.<sup>55</sup>

Selain itu ia juga menuliskan: dan termasuk dari keistimewaan Basmalah adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh sebagian orang-orang saleh, mereka berkata siapa orang yang membaca lafad Basmalah sebanyak 12.000 yang pada akhir disetiap 1000 bacaan diakhiri dengan bershawat kepada Nabi Saw, dan ketika itu memohon kepada Allah SWT, kemudian dia melanjutkan kembali bacaan basmalah dan mengulanginya kembali seperti yang telah lalu ketika mencapai 1000 hingga selesai bacaannya sebanyak 12.000. maka orang tersebut hajatnya di kabulkan dengan seizin Allah.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Al-Fātiḥāh* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 15.

<sup>55</sup> Ibid, 4.

<sup>56</sup> Ibid.

Kemudian Yasin memberikan penjelasan dari keistimewaan surat Al-Fatihah secara terpisah dengan keistimewaan yang terdapat dalam basmalah: Surat Al-Fatihah memiliki banyak keistimewaan yang mengagumkan, sebagian ulama besar mengatakan bahwasanya Al-Fatihah memiliki keistimewaan yang tampak dan jelas dan juga memiliki keistimewaan yang batin, dan saya disini akan menyebutkan beberapa keistimewaan surat Al-Fatihah. Rasulullah Saw bersabda barang siapa yang membaca surat Al-Fatihah ketika ia hendak tidur dan membacanya disertai dengan membaca surat Al-Ikhlās beserta dua surat muawwidatāin (Al-Falaq dan surat An-Nass), maka orang yang membacanya akan aman dari segala sesuatu kecuali kematian.<sup>57</sup>

Penafsiran ayat seperti ini hanya bisa muncul dari mufassir yang memiliki kecenderungan tasawuf dengan ilmu hikmah sebagai basis praktek tasawufnya. Ilmu hikmah adalah suatu amalan Spiritual yang berupa ayat-ayat Al-quran, doa-doa tertentu, Hizib atau mantra-mantra suci yang berbahasa arab dan diimbangi dengan laku batin untuk mendekatkan kepada Allah SWT, serta membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati. Yang dimaksud dengan mantera-mantera suci disini adalah mantera yang isi kandungannya tidak melanggar syariat Islam.<sup>58</sup>

### c) *Tafsīr al-Ikhlās*

Salah satu contoh penafsiran Ahmad Yasin yang mengandung tasawuf seperti pada penjelasan mengenai lafadz قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ : ketahuilah bahwa

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Muhammad Muhsinin, “Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Perguruan Tapak Sunan Di Desa Sidorejo Karangawen Demak”, (Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15.

pengetahuan tentang Tuhan adalah (surga yang nyata/kenikmatan). Surga yang sesuai dengan akal pikiran dan keinginanmu, oleh karena itu surga tidak akan bertentangan bagi akal dan keinginan. Dan bahkan makam itu bukanlah penjara bagi orang mukmin, karena ia ada di sana sesuai dengan pikiran dan keinginannya, maka pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang diinginkan oleh akal pikiran dan hawa nafsu menjadi surga yang mutlak.

Dalam menafsirkan ayat ketiga surat al-ikhlas, Yasin menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan sebagaimana yang telah difirmankan dalam surat al-isra' yang tidak memiliki anak. Maka jawaban atas ayat ini ialah yang didalamnya mengandung isyarah dan penegasan bahwa Allah bukanlah seperti makhluknya yaitu orang tua yang memiliki anak. Dan atas firman-Nya memiliki isyarah/petunjuk atas tidak adanya zat kedua.<sup>59</sup>

Sebagai seorang alim dalam tasawuf maka tidaklah mengherankan bila corak dari tafsir Al-ikhlas karya Ahmad Yasin ini adalah corak tasawuf dan mengajarkan amalan untuk *tazkiyat al-nafs* sebagaimana pada bab ini Ahmad Yasin menjelaskan bahwa Allah tidak mungkin beranak dan diperanakkan, hal itu dipertegas secara jelas oleh firman Allah sendiri dalam surat Al-isra' ayat 111.

Yasin juga kembali menjelaskan mengenai manfaat dari surat ini seperti ketika menafsirkan surat yang lain. Dari Sa'id bin Al Musayyab berkata; Sesungguhnya Nabiullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Barangsiapa yang membaca QUL HUWALLAHU AHAD (surat Al Ikhlas) sepuluh kali, niscaya akan dibangun sebuah istana untuknya di surga,

---

<sup>59</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Al-Ikhlas* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 55.

barangsiapa yang membacanya dua puluh kali, niscaya akan dibangun dua buah istana untuknya di surga dan barangsiapa yang membacanya tiga puluh kali, niscaya akan dibangun tiga buah istana untuknya di surga." Lalu Umar bin Al Khattab RA bertanya; Demi Allah, wahai Rasulullah, kalau begitu kami dapat memperbanyak istana kami? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Allah lebih luas kekayaannya/rahmat-Nya dari itu."<sup>60</sup>

Hadis ini masuk pada bab *Asmā' Sūrat al-Ikhlāṣ* walaupun demikian isi dari kandungan hadith ini mengenai keutamaan orang-orang yang memperbanyak membaca surat al-iklash, kemudian ada pula hadith yang membahas mengenai keutamaan surat al-iklash seperti sepertiga Al-Qur'an. sebagai berikut, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak sanggupkah salah seorang dari kalian membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam?" maka para sahabat keheranan dan mereka balik bertanya, "Bagaimana kami sanggup membaca Al-Qur'an sepertiga dalam semalam?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *Qul Huwa Allāhu Aḥad* (surat Al Ikhlas) sama dengan sepertiga Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Pada hadis yang lain juga disebutkan bahwa Dari 'Aisyah RA bahwa Rasulullah Shallallallahu'alaihi wasallam mengutus seseorang dalam suatu pasukan (kecil), telah berkata kaltsum bin hindun tentang lelaki itu, bahwa ia mengimami para pasukan dengan bacaan dengan surat qul huwallahu ahad setelah membaca al-fatihah, dan bacaannya diulang begitu. Setelah pulang, para pasukan menceritakan hal itu kepada Rasuillah Shallallallahu'alaihi wasallam dan beliau bersabda;

---

<sup>60</sup> Ibid, 15.

<sup>61</sup> Ibid, 11-12

"Tanyakan kepadanya alasan ia melakukan hal tersebut?" Lalu para sahabat segera bertanya kepadanya, dan ia menjawab; "Karena *qul huwa Allāhu aḥad* adalah sifat Ar Rahman dan aku sangat suka membacanya." Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah juga sangat mencintainya."<sup>62</sup>

d) *Tafsīr Mu'āwizatain*

Dalam kitab tafsir ini, Yasin kembali menanamkan ajaran-ajaran *tazkiyat al-nafs* berupa wirid atau berdzikir, Yasin menuturkan bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi Muhammad Saw. bahwasanya hatimu itu milikku maka janganlah masuk di dalamnya mahabbah kecuali hanya kepada-Ku, lisanmu itu milik-Ku maka jangan berzikir kecuali hanya kepada-Ku. dan jika kamu merasa takut akan marabahaya maka katakanlah (aku berlindung kepada Tuhan pemilik waktu subuh) maka sesungguhnya akulah yang menyifati pada diri-Ku bahwasanya akulah pencipta waktu subuh dan sesungguhnya akulah yang membelah biji-bijian...<sup>63</sup>

e) *Tafsīr Sūrah al-Qadr*

Pada kitab tafsir ini, Yasin menjelaskan alasan Mengapa Allah Swt. menyembunyikan malam lailatul Qadr, menurutnya Allah Swt. menyembunyikan malam tersebut sebagaimana Allah menyembunyikan segala sesuatu, bahwa Allah menyembunyikan ridho-Nya bagi orang-orang yang taat, sehingga mereka senang dengan segala hal dan Allah menyembunyikan kemarahan-Nya ketika ada seorang

<sup>62</sup> Ibid, 26.

<sup>63</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Mu'āwizatain* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 10-11.

yang bermaksiat sehingga mereka menjaga dari segala hal. Ada dorongan dari Yasin untuk selalu berbuat baik dan menutup pintu-pintu masuknya syetan sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*.<sup>64</sup>

Penafsiran ayat-ayat *Tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni juga bisa ditemukan di kitab-kitab selain kitab tafsir ayat atau surat dalam Al-Qur'an secara spesifik. Seperti pada kitab *tafsīr ṣallū ‘alaihi fī bayāni al-ayat*. Yasin mengutip maqalah dari Ibnu Arabi yang berbunyi Artinya: “Keistimewaan membaca Solawat kepada Nabi Muḥammad Saw. akan kembali kepada yang bersolawat kepada Nabi Muḥammad Saw. karena orang yang bersolawat kepada nabi akan memiliki ciri-ciri; akidah yang baik, Niat yang ikhlas, tanda kecintaan, menjaga ketaatan, dan memuliakan Nabi Muḥammad Saw.”<sup>65</sup>

Yasin Asymuni juga menjelaskan beberapa sarana untuk proses *tazkiyat al-nafs* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hawwa. Penjelasan yasin tersebut terdapat di Kitab *Makārimu al-Akhlāq*.

a. Orang yang Paling Mulia di Sisi Allah SWT

Bercerita kepadaku, Abu Khaitsamah. Bercerita kepadaku, Yahya Bin Sa'id dari Ubaidillah bin Umar, beliau berkata : Bercerita kepadaku, said bin Abu said ayahnya dari Abu Hurairah, beliau berkata ,”Ya Rasulullah!.siapakah orang yang paling mulia?”. Beliau menjawab : “Yaitu orang yang paling taqwa”.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Sūrah al-Qadr* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 13.

<sup>65</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tafsīr Ṣallū ‘Alaihi fī Bayāni al-Ayat* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.), 8.

<sup>66</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Makārimu al-Akhlāq*, (Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thulab Cet. I, 2007), 3.

b. Kecintaan Allah SWT Terhadap Ahli Kemuliaan

Ber cerita kepadaku, Ibrahim bin said al-Jauhari. Ber cerita kepadaku, Ahmad bin Yunus dari fudhoil bin Iyaad dari Muhammad bin tsaur dari Muamar dari Abu Hazin dari Sahl bin Sa'ad, beliau berkata: Rosulullah bersabda :“ Sesungguhnya Allah SWT maha mulia dan Dia mencintai kemuliaan dan ahlak yang luhur, dan membenci ahlak yang buruk”.<sup>67</sup>

c. Keutamaan Akhlak Ahli Dunia dan Akhirat

Ber cerita kepadaku, Daud bin Amr al-Dhabbi. Ber cerita kepadaku, Ismail bin Ayyas dari Usaid bin Abdul Rahman al-Khas'ami dari Farwah bin Mujahid al-Lakhmi dari Uqbah bin Amir al-Jahni beliau berkata: Aku bertemu Rosulullah SAW seraya bersabda kepadaku: “Hai Uqbah!. Sambunglah orang yang memutuskan kamu, berilah terhadap orang yang tidak pernah memberi sesuatu kepadamu dan maafkanlah orang yang mendzalimi kamu.”<sup>68</sup>

d. Beberapa Akhlak Yang Mulia

Tidak ada dunia kecuali dengan agama dan agama itu tidak kecuali dengan akhlakul karimah Artinya : Dan ber cerita kepadaku, Ahmad bin Ibrahim bin Katsir. Ber cerita kepadaku, Yahya bin al-Mastna al-Halabi, beliau berkata: “ada seorang laki-laki penduduk kuffah yang buruk perangainya. Kemudian tetangganya memerdekakan jariah (budak perempuan) karena bersyukur kepada Allah, ketika lelaki itu berubah baik perangainya”.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid, 4.

<sup>68</sup> Ibid, 7.

<sup>69</sup> Ibid, 11-12.

Abu Ja'far al-Qurasyi menyayikan sebuah lagu syair kepadaku :<sup>70</sup>

Setiap perkara akan hilang dan habis #

Kecuali pujian, maka ia akan selalu bersamu

seandainya aku disuruh nenilih setiap keutamaan #

Maka tidak akan kupilih kecuali akhlak yang baik

Aku menyukai akhlak karimah semampuku #

Dan aku tidak suka mencela dan di cela

Aku berpaling dari fitnahan orang semampuku #

Dan sejelek-jelek manusia adalah yang membalas fitnahan

e. Meramaikan Waktu dengan Beramal Shalih

Abu bakar berkata : Dan telah sampai kepadaku seorang lelaki bertanya kepada maimun bin mahram, “Bagaimana kabarmu?”. Maimun menjawab : Aku sedang bersedih. Banyak budi pekerti yang baik dan amal shalih, tetapi musnahlah dibawah kaki orang yang berakal, orang yang selalu menghias dirinya sepanjang hidupnya.<sup>71</sup>

f. Iman yang Paling Utama

Bercerita kepadaku, Ismail bin Asad. Bercerita kepadaku, Ubaid bin Janad. Bercerita kepadaku, Yusuf bin Muhammad bin al-Munkadir dari ayahnya dari Jabir bin Abdullah, beliau berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang iman. Beliau menjawab: “Yaitu sabar dan toleransi”.<sup>72</sup>

g. Memuliakam Diri dengan Taat Kepada Allah

---

<sup>70</sup> Ibid, 12.

<sup>71</sup> Ibid, 15.

<sup>72</sup> Ibid, 16.

Bercerita kepadaku, Abu Ja'far al-Kindi. Bercerita kepadaku, Muhammad bin Bakar al-Sa'di dari al-Khaitam bin Jamaz dari Yahya bin Abu Katsir, beliau berkata : “Kemuliaan seseorang itu karena selalu taat kepada Allah, dan kehinaannya karena berbuat maksiat kepada -Nya”.<sup>73</sup>

h. Kejujuran dan Keutamaannya

Bercerita kepadaku, Abu Khaitamah. Bercerita kepadaku, Jarir dari Manshur dari Wa'il dari Abdullah, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya kejujuran itu menuju kebaikan, dan kebaikan itu menuju ke surga, serta orang yang jujur itu tercatat sebagai shiddiq. Dan sesungguhnya kebohongan itu menuju kepada kejahatan itu menuju ke neraka, serta seorang pembohong itu tercatat sebagai kadzdzab.”<sup>74</sup>

i. Enam Perkara Penyebab Masuk Surga

Bercerita kepadaku, Ahmad bin Ibrahim bin Katsir. Bercerita kepadaku, Khalid bin Muhallad al-Bajali. Bercerita kepadaku, Amr bin Abu Amr dari Mutholib bin Hantab dari Ubadah bin al-Shamit beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : tanggunglah sesuatu darimu untukku, maka aku tanggung surgamu, jujurilah dalam berbicara, tepatilah janji, sampaikanlah amanah, jagalah farji, pejamkan mata dari keharaman dan jagalah tangan dari perbuatan dosa.<sup>75</sup>

j. Tiga Perkara Lebih Baik dari Pada Dunia

Bercerita kepadaku, Harun bin Umar al-Qurasyi. Bercerita kepadaku, Yahya bin Hasan. Bercerita kepadaku, al-Harits bin Yazid dari Abdul Rahman bin

---

<sup>73</sup> Ibid, 16.

<sup>74</sup> Ibid, 26.

<sup>75</sup> Ibid, 26.

Hujairah dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW, beliau bersabda : “Tiga perkara, apabila melakukannya, maka tidak membahayakan bagimu sesuatu yang hilang dari masalah dunia seisinya. Yaitu perkara yang jujur, menjaga amanat, menjaga makanan yang haram”<sup>76</sup>

k. Wasiat Kejujuran

Bercerita kepadaku, Ishaq bin Ismail. Sufyan dari Ismail bin Abu Halid dan Bayyan, keduanya mendengar dari Qais bin Abu Hazim, beliau mendengar Abu Bakar al-Shiddiq ra, berkata:“Wahai manusia!, Tinggalkanlah kebohongan, karena sesungguhnya kebohongan itu menjauhkan iman”.<sup>77</sup>

Bercerita kepadaku, Ismailbin Halid. Bercerita kepadaku, Ya’la bin al-Asydaq.

Bercerita kepadaku, Abdullah bin Jarad, beliau berkata: Abu Darda’bertanya : “Ya Rasulallah!, Adakah orang mu’min itu berdusta ? Rasulallah menjawab :”Tidak”. Tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat orang yang berdusta.<sup>78</sup>

Bercerita kepadaku, Ahmad bin Jamil. Bercerita kepadaku, al-Mu’tamir bin Sulaiman dari Abdullah bin al-Mubarrok dari Muammar dari Musa bin Syaibah : “Sesungguhnya Nabi menolak kesaksian lelaki yang pernah berbohong hanya sekali”.<sup>79</sup>

Bercerita kepadaku, Amr bin Ali dari Abu Daud. Bercerita kepadaku Syu’bah.

Bercerita kepadaku, Mansur, beliau berkata: Aku mendengar Abu Wa’il dari Abdullah. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Pertanda orang

---

<sup>76</sup> Ibid, 27.

<sup>77</sup> Ibid, 28.

<sup>78</sup> Ibid, 31.

<sup>79</sup> Ibid, 33.

munafiq itu ada tiga. Jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika di percaya berkhianat”.<sup>80</sup>

1. Contoh Keberanian Rasulullah SAW

Bercerita kepadaku, Muhammad bin Ja’far. Bercerita kepadaku, Ayyub bin Jabir dari Shadaqoh bin Said dari Mus’ab bin Syaibah dari Ayahnya, beliau berkata: ketika terjadi pertempuran dalam perang Hunain, tiba-tiba Umar mengambil kendali dan Abbas mencari medan perang sambil berteriak:”Dimana sahabat Muhajirin?. Dimana para pemilik sapi?. Ini adalah Rasulullah”. maka orang-orang terdiam dan Rasulullah bersabda: “Aku Nabi, Aku anak Abdul Muthallib.”Maka orang-orang Islam memukulkan pedangnya, lalu Rasulullah bersabda : “Sekarang peretempuranku terlindungi”.<sup>81</sup>

m. Silaturahmi

Bercerita kepadaku, Bisyr bin Mu’adz al-Aqadi. Bercerita kepadaku, Umar bin Ali, beliau berkata: Aku mendengar Mujammi’bin Yahya bin Zaid berkata: Aku mendengar salah satu pamanku, yakni Suwaid bin Amir al-Anshari berkata, Rasulullah SAW bersabda: “sambunglah sanak saudaramu walaupun dengan mengucap salam”.<sup>82</sup>

Bercerita kepadaku, Ishaq bin Ismail. Bercerita kepadaku, Ismail bin Ulayyah dari Asma’ bin Ubaid dari Yunus bin Ubaid, Beliau berkata:”Para kaum berharap agar orang yang dzalim yang berbakti kepada orang tua di masukkan

---

<sup>80</sup> Ibid, 34.

<sup>81</sup> Ibid, 35.

<sup>82</sup> Ibid, 36.

kedalam surga. Dan menghaturkan orang ahli ibadah yang durhaka kepada orang tua masuk neraka”.<sup>83</sup>

Bercerita kepadaku, Abu Abdullah al-Ajali. Bercerita kepadaku, Yahya bin Said dari Muhammad bin al-Munkadir, beliau berkata: “Adalah seorang wanita minta ijin kepada Nabi, padahal ia pernah menyuesi beliau. Maka ketika ia masuk, Nabi berkata : “Ibuku...Ibuku”. Kemudian beliau menggelar sajadah dan wanita itu duduk”.<sup>84</sup>

n. Amanat

Bercerita kepadaku, Abu Hisyam. Bercerita kepadaku, Ibnu Fudhail. Bercerita kepadaku , al-A’ masy dari Salamah bin Khuail, dari Abdullah bin Hani’, yaitu Abu al-Za’ra’ dari Abdullah, beliau berkata: “Pertama kali yang hilang dari agama kalian adalah amanat. Dan yang terakhir adalah shalat. Dan hendaklah melaksanakan shalat kaum yang tidak beragama”<sup>85</sup>

Bercerita kepadaku, Ishaq bin Ismail. Bercerita kepadaku, Jarir bin Abdul Aziz dan Syadad bi Ma’qil, beliau berkata : Ibnu Mas’ud berkata: “Pertama kali yang hilang dari agama kalian adalah amanat. Dan yang terakhir adalah shalat. Dan hendaknya melaksanakan shalat, kaum yang tidak beragama”.<sup>86</sup>

Bercerita kepadaku Nashr bin Ali al-Jahdhami dari Ziyad bin al-Rabi’ dari Ismail dari Muslim al-Bathin, beliau berkata: Rasulullah bersabda : “Amanat itu tidak tercela bagi pemiliknya”.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid, 37.

<sup>85</sup> Ibid, 41.

<sup>86</sup> Ibid, 43.

<sup>87</sup> Ibid, 44.

o. Adab Bertetangga

Bercerita kepadaku, Ali bin al-Ja'di. Bercerita kepadaku, Muhammad bin Thalhah dari Zubair dari Mujahid dari Aisyah ra, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Tak henti-hentinya jibril berwasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga aku berprasangka bahwa ia akan memberikan warisan kepadaku”.<sup>88</sup>

Bercerita kepadaku, Ibnu Jamil. Bercerita kepadaku, Hairah bin Syuriah. Bercerita kepadaku, Syarahbil bin Syarik dari Abu Abdul Rahman al-Hambali dari Abdullah bin Amr, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang berbuat baik kepada tetangganya”.<sup>89</sup>

p. Kedermawaan dan Memberi Kepada Peminta

Bercerita kepadaku, Abu Nashr al-Tammar. Bercerita kepadaku, Kautsar bin Hakim dari Makhul, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Berikanlah hadiah!. Karena sesungguhnya hadiah itu menghilangkan kedengkian”.<sup>90</sup>

Bercerita kepadaku, Zuhair bin Harb al-Amiri. Bercerita kepadaku, Sufyan bin Uyainah. Bercerita kepadaku, Munkandir bin Muhammad bin Ali Munkadir. Bercerita kepadaku, Ahmad bin Jamil. Bercerita kepadaku, Abdullah bin Mubarrak dari Sufyan at-Tsauri, semuanya dari mubarrak bin al-Munkandiri dari Jabir bin Abdullah, beliau berkata : “Sama sekali Nabi SAW tidak pernah ditanya sesuatu, lalu beliau menjawab tidak”.<sup>91</sup>

Yasin Asymuni menggambarkan *tazkiyat al-nafs* dengan sangat mudah dan praktis. Yasin memasukkan praktek ketasawufan di segala lini kehidupan, baik

---

<sup>88</sup> Ibid, 45.

<sup>89</sup> Ibid, 46.

<sup>90</sup> Ibid, 48.

<sup>91</sup> Ibid.

yang bersifat dunia dan akhirat. Yasin cenderung menjelaskan *tazkiyat al-nafs* dengan unsur-unsurnya kedalam kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab kalam, dan fiqih yang dikarangnya.

*Tazkiyat al-nafs* menjadi sebuah nyawa disemua kitab yang dikarang oleh Yasin Asymuni. Jika ditelaah maka tidak ditemukan penafsiran ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* secara spesifik. Yasin dengan segala keilmuannya justru mampu memasukkan ajaran *tazkiyat al-nafs* disetiap ayat dan surat yang ditafsirkan. Yasin mengajarkan praktek *tazkiyat al-nafs* yang tidak jauh berbeda dengan pemikir sufi seperti Sa'id Hawwa yang disebut sebagai tahapan *tatahkur* olehnya seperti shalat, puasa, dzikir atau wirid, berbuat baik, menutup pintu masuk setan (kedalam hati), dan lain sebagainya.<sup>92</sup>

Jika ditulis secara keseluruhan, sebenarnya ada beberapa penafsiran lagi dalam kitab Tafsir Yasin, namun, jika dirangkum sebagaimana penjelasan yang sudah disebutkan maka dapat dilakukan pemetaan sebagai berikut:

No	Judul Kitab Tafsir	Ringkasan Penafsiran	Pembahasan
1	<i>Tafsīr Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi</i>	Perbedaan dari matinya jasad dan hati di dunia dan akhirat	Peran <i>tazkiyat al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
2	<i>Tafsīr Al-Fātiḥah</i>	Manfaat Surat sebagai wirid	Bentuk dan peran <i>tazkiyat al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu
3	<i>Tafsīr al-Ikhlāṣ</i>	Keesaan Allah dan manfaat surat	Definisi dan bentuk <i>tazkiyat al-nafs</i>
4	<i>Tafsīr Mu'awizatain</i>	Perintah berdzikir hanya kepada Allah	Bentuk <i>tazkiyat al-nafs</i>
5	<i>Tafsīr Sūrah al-Qadr</i>	Rahasia Allah kepada orang yang mau mendekat diri kepada-Nya	Peran <i>tazkiyat al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu

<sup>92</sup> Sa'id Ḥawwa, *al-Mustakhlis fī Tazkiyat al-'Anfus*, 153.

Sedangkan dalam kitab *Tafsīr Ḥasbuna Allāh wa Ni'mā al-Wakīl*, sebagai kitab utama dalam penelitian ini telah ditemukan semua hal mengenai definisi, konsep, bentuk, dan manfaat *Tazkiyatu al-Nafs* untuk keberhasilan seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat.

No	Pembahasan	Penjabaran Maksud
1	Definisi <i>tazkiyatu al-nafs</i>	Mereka adalah orang yang berbuat kebaikan dan ta'at kepada perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga diberi rasa gembira atas ni'mat Allah dan dihapuskan ketakutan atas ancaman orang kafir.
2	Peran <i>tazkiyatu al-nafs</i> terhadap keberhasilan individu	<i>tatahḥur</i> dan <i>tahaquq</i> untuk bisa sampai tahapan <i>takhalluq</i> yaitu berakhlak dengan apa yang seharusnya dijadikan sebagai akhlak dari nama-nama Allah yang bagus dengan tetap menyadari bahwa hanya milik Allah keteladanan yang tertinggi.
3	Bentuk <i>tazkiyatu al-nafs</i>	Wirid, dzikir, shalat, zakat, puasa, dan berbuat baik sebagai sarana <i>tazkiyatu al-nafs</i>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penelitian literatur *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni dapat diperoleh kesimpulan, bahwa:

1. Hakikat *tazkiyat al-nafs* Yasin Asymuni diartikan sebagai upaya atas bertambahnya keta'atan seorang *sālik* dengan melakukan kebaikan kepada makhluk serta keta'atan kepada Allah beserta Rasul-Nya serta menumbuhkan rasa percaya dan kepasrahan penuh kepada Allah sebaigai sebaik-baik pelindung (urusan dunia dan urusan akhirat).
2. Tahapan-tahapan *tazkiyat al-nafs* Yasin Asymuni tidak dijelaskan secara detail di kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* tetapi amaliah yang diajarkan telah memenuhi tahapan-tahapan *tazkiyat al-nafs* secara umum, yaitu *tatahthur, taḥaḥuq, dan takhalluq*.
3. Sarana yang digunakan Yasin Asymuni dalam upaya *tazkiyat al-nafs* adalah ketauhidan yaitu mengakui Allah sebagai *Rabb* dan *Ilāhun*, kemudian shalat (shalat wajib maupun sunnah), zakat, puasa sebagai usaha melatih diri dari nafsu, haji, tilawatil Qur'an, wirid, shalawat, doa, dan berbuat baik.
4. Dalam menjelaskan *tazkiyat al-nafs*, Yasin Asymuni tidak seperti mufassir lain yang fokus pada ayat-ayat dengan redaksi zakka dan akar katanya, tetapi selalu mengkaitkan setiap penafsirannya dengan praktek-praktek *tazkiyat al-nafs* itu sendiri

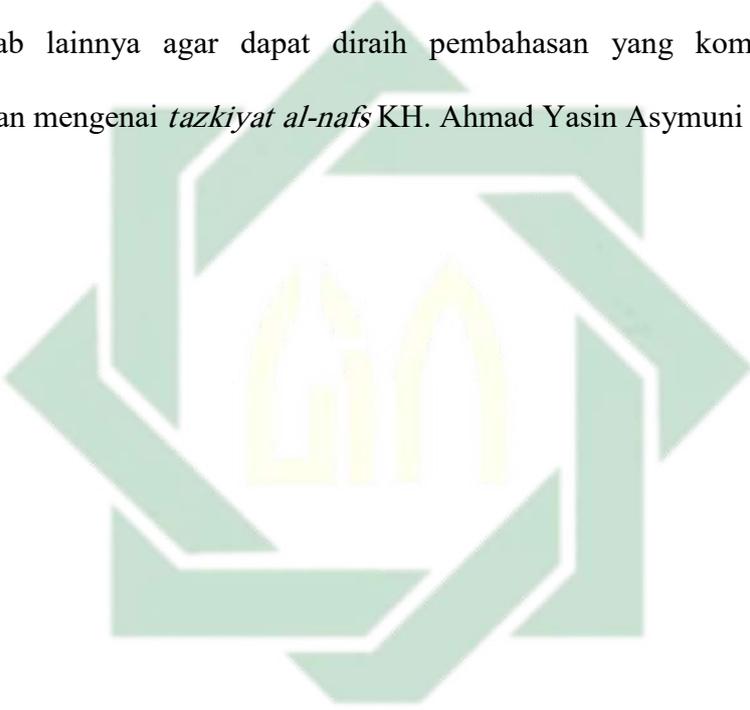
5. Jika dilakukan pemetaan secara menyeluruh, maka kitab-kitab Yasin Asymuni ditemukan mengenai segala hal yang berkaitan dengan *tazkiyat al-nafs*. Baik berupa definisi, bentuk, hingga perannya terhadap kesuksesan individu seorang muslim.

## B. Saran

Objek penelitian ini adalah literatur tafsir yang dibedah dari sudut nilai tasawufnya, sebagaimana diketahui dalam kitab tafsir terdapat sebuah proses interaksi antara teks Al-Qur'an, rasio penafsir, dan realitas sebagai konteks. Interaksi ini terkadang memunculkan sebuah pembacaan yang bias, sebab seorang penafsir ketika memahami teks Al-Qur'an juga dipengaruhi tingkat kecerdasan, kondisi sosio-kultural di mana ia tinggal, situasi politik yang melingkupinya, serta adanya kecenderungan dalam diri penafsir untuk mengkaji Al-Qur'an sesuai dengan kepentingan, pengalaman, penemuan ilmiah, disiplin ilmu yang ditekuni, serta pilihan model metode yang beragam dan berbeda-beda, sehingga kerap kali memunculkan sebuah pembacaan bias yang dapat memberi warna pada hasil pemahaman Al-Qur'an.

Diketahui juga bahwa Yasin Asymuni dalam menulis kitab tafsir selalu memasukkan analisa tasawuf didalamnya, dalam beberapa kitab yang lain juga membahas akhlak-akhlak tasawuf secara khusus. Demikian halnya dengan penelitian " *Tazkiyat al-Nafs* Dalam Tasawuf (Studi Analisis Kitab *Tafsīr Ḥasbunā Allāh Wa Ni'ma Al-Wakīl* Karya K.H. Ahmad Yasin Asymuni)" ini. Yasin banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan penulis, kepentingan dan pengalaman penulis, kondisi sosio-kultural akademis dimana penulis berproses, serta pilihan metode

yang menjadi kerangka teoritik dalam penelitian ini, sehingga memunculkan adanya generalisasi, simplifikasi, dan bahkan mungkin anomali-anomali. Yasin banyak mengalami pengalaman-pengalaman mistis, dan juga kecenderungannya yang selalu membaca Kitab Hikam setiap tahunnya. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian secara lebih spesifik terkait penafsiran K.H. Ahmad Yasin Asymuni pada kitab lainnya agar dapat diraih pembahasan yang komprehensif dan kesimpulan mengenai *tazkiyat al-nafs* KH. Ahmad Yasin Asymuni yang valid.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### a. Buku / Kitab

- ‘Abdu al-Qādir al-Jilāni, *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*, Kairo: Matha’ah al-Miṣriyah, t.th..
- A Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Abdullah Saeed, *The Qur’an; An Introduction*, Routledge, Abongdon Oxon, 2008.
- Abu al-Wafa’ al-Ghunaymi al-Taftazani, *Madkhal Ilā al-Tasāwwuf al-Islamī*, Kairo: Dar al-Thaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi’, 1983.
- Abu Fida’ Abdur Rafi’, *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika, 2004.
- Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ahmad Yasin Asymuni, *al-Ḥikamu wa al-Mawā’iz* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.).
- \_\_\_\_\_, *Asāsu al-Ṭarīqati*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..
- \_\_\_\_\_, *Ma’āsī al-Bāṭinah*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..
- \_\_\_\_\_, *Makārimu al-Akhḷāq*, Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thulab Cet. I, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Al-Ikhlāṣ*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Bismillāhi al-Raḥmāni al-Raḥīmi* , Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1416 H.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Fātihah*, Kediri: PP. Hidayatuth Thullab, t.th..
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Ḥasbunāllah Wa Ni’ma al-Wakīl*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H.
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Mu’āwizatain*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..

- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Ṣallū ‘Alaihi fī Bayāni al-Ayat*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..
- \_\_\_\_\_, *Tafsīr Sūrah al-Qadr*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th..
- Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu‘i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Mubārak ibn Muhammad al-Jazri, *an-Nihāyatu fī Gharib al-Hadith wa al-Athar*, bab *al-Wau* dan *as-Sin*, jilid 5, Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah 1399 H/ 1979 M.
- Al-Raghib al-Isfahani, *Mu‘jam Mufradat al-fazh al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th..
- Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Annemarie Schimmel, *Mystische Dimensionen Des Islam; Die Geschitche des sufismus Diederichs*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Anton Bakker, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Badr ad-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’an*, Juz 1, Beirut: Dār Ma‘rifah, 1391 H.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Fadhlalla Haeri, *The Elements of Sufism*, USA: Element, Inc., 1993.
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Ttp: Alpha, 1997.
- Faḥru al-Rāzi, *Mafātīḥu al-Ghaib*, JUZ 9, Mesir: Maktabah Taufiqiyyah, t.th..
- H.M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an Dan Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Sari Agung, 2002.
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung: Harakindo, 2013.
- Ibrahim Muhammad al-Ali, *Riyādhul Ihsan fī Bayāni Ushūl Tazkiyat An-Nafs*, Oman: Jami'ah al-Muḥāfaḍah 'Ala al-Qur'an Al-Karīm, 1426 H/ 2006 M.
- Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Vol. II.*, Kairo: t.p., t.th..
- Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.
- M Šālih al-'Uthaymīn, *Usūl al-Tafsīr*, Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2001.
- M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, Beirut:kutub, 1987.
- Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- Muhammad Rashid Riḍa, *Tafsir al-Manār Juz 8*, Kairo: Maktabatu al-Qahirah, t.th..
- Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Nawawy al-Bantani, *Salālim al-Fuḍala*, Indonesia: Pustaka Mampir, 2010.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ridhwan Nashir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Sa'īd Ḥawwā, *Al-Asas fī as-Sunnah wa Fiqhihā*, Jilid Pertama, Kairo: Dār al-Salam, 1417 H/ 1996 M.

- \_\_\_\_\_, *al-Asās fī at-Tafsīr*, Juz IV, Kairo: Dār al-Salam, 1412 H/ 1991 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyah al-Anfus*, Bairut: Dār al-Salam, 1425 H / 2004 M.
- \_\_\_\_\_, *al-Mustakhliṣ fī Tazkiyat al-‘Anfus*, Kairo: Dār al-Salām, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyatunā al-Rūḥiyyah*, Beirut: Dār al-Salam, 1425 H/2004 M.
- \_\_\_\_\_, *Tarbiyatunā Al-Rūḥiyyah*, Kairo: Dār al-Salām, 1999.
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Seyyed Hossein Nasr, *Al-Qur’an Sebagai Fondasi Spiritualitas Islam dalam Islamic Spirituality Foundations*. Seyyed Hossein Nasr (Ed), ter. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Shaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA CV, 2009.
- Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- W. T. Stace, *Mysticism and Philosophy*, London: MacMillan, 1961.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Zaid Husein, *Terjemah Maroqil ‘Ubudiyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

#### **b. Artikel / Jurnal**

- Hasan Hanafi, “Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 2 No1 Tahun 2007 (Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) : Ciputat).
- M. Hilaly Basya, “Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman: Menuju Transformasi Sosial”, *Jurnal Al-Huda*, Vol. III, No. 11. 2005, (STAIMI, Depok).

M. Jamil, “Pergeseran Epistemologi Dalam Tradisi Tafsir Al- Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Abadi Ilmu*, Vol. 4, No.1 Juni 2011, (Universitas Panca Budi, Medan).

M. Ridwan Hidayatulloh, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya”, *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 1, (2015).

Muhammad Nasrullah, “Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja Di Indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04 No. 02 (2020).

Nasaruddin Umar, “Menimbang Hermeneutika”, *Jurnal Studi Al- Qur’an*. Vol. 1, No. 1, Januari 2006.

### c. Al-Qur’an

al-Qur’an, 2:152.

al-Qur’an, 2:43.

al-Qur’an, 3:173.

al-Qur’an, 3:37.

al-Qur’an, 4:128.

al-Qur’an, 29:45.

al-Qur’an, 35:42.

al-Qur’an, 40:60.

Al-Qur’an, 42:19.

al-Qur’an, 68:4.

### d. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Achmad Choirul Amin, “Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asymuni” (Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

Ananda Dwi Putra, “Tazkiyatun Nafs Menurut Sa’id Hawwa dalam Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr” (Skripsi – UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020).

Arsyad Abrar, “Epistemologi Tafsir Sufi (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)”. (Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Fani Indah Zuhria, “Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Skripsi – IAIN Kediri, 2018)

Fatih Nur Hidayatullah, “Penafsiran Ba’ dalam Basmalah: Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asymuni”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Muhammad Muhsinin, “Ilmu Hikmah Dalam Pandangan Perguruan Tapak Sunan Di Desa Sidorejo Karangawen Demak”, (Skripsi – IAIN Walisongo Semarang, 2012).

Syamsul Irwan, “Epistemologi Tafsir Surat Al-Iklash Karya Kiai Ahmad Yasin Bin Asmuni”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

#### e. Sumber Internet

Admin, “Biografi KH. Abdul Karim (1856-1954)”, <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021).

Admin, “Biografi Pendiri Pondok Pesantren Hidayatut Thullab”, <https://pphtpetuk.net/biografi-pendiri-pondok-pesantren/>; (dikases pada 07 Desember 2021).

Admin, “Sejarah PP. Al-Falah Ploso”, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021).

Ahmad Mustamsikin Koiri, Kiai Ahmad Yasin Asymuni, Imam Suyuti dari Pethuk Kediri, [www.datdut.com/kiai-ahmad-yasin-asmuni-imam-suyuthi-dari-pethuk-kediri/](http://www.datdut.com/kiai-ahmad-yasin-asmuni-imam-suyuthi-dari-pethuk-kediri/) (diakses pada tanggal 11 April 2021).

al-Bukhāri dalam Ṣaḥīḥ Bukhāri no. 2072 dari Sahabat al-Miqdam Radhiyallahu’anhu, <https://sunnah.com/> (diakses pada 17 Desember 2021).

Ibnu Mājah no. 4102, Aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu’jamul Kabīr* no. 5972, Al-Baihaqi dalam Ṣu’abul Limān no. 10043, <https://sunnah.com/> (diakses pada 17 Desember 2021).

Katalog Kitab Makna Publishing, koperasi PP. Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri.

Minhajul Munir, “KH Yasin Asmuni, Sang Maestro Kitab Klasik”, <https://www.duniasantri.co/kh-yasin-asmuni-sang-maestro-kitab-klasik/>; (diakses tanggal 8 Desember 2021).

Saiful Mujab, “Telusur Islam Kediri (4): Syekh Ihsan-Jampes, Kiai Nyentrik yang Mendunia”, <https://saa.iainkediri.ac.id/telusur-islam-kediri-4-syekh-ichsan-jampes-kiai-nyentrik-yang-mendunia/>, (diakses pada tanggal 13 Desember 2021).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A